

MUHAMMAD HAIKAL PERDANA
NIM. 181410748



HIJRAH DALAM AL-QURAN

(Kajian atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr*)



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
1445 H/2023 M

HIJRAH DALAM AL-QUR'AN
(Kajian atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam
Tafsîr al-Munîr)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Muhammad Haikal Perdana

NIM: 181410748



PROGRAM ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

1445 H/ 2023 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Haikal Perdana
NIM : 181410748
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Hijrah Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*)
No.Kontak : 081945041097

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang penulis cantumkan rujukan aslinya
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di kampus Universitas PTIQ Jakarta.

Depok, 16 September 2023
Yang Membuat Pernyataan

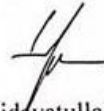


Muhammad Haikal Perdana

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Hijrah Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir)* yang ditulis oleh Muhammad Haikal Perdana NIM 181410748 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Depok, 16 September 2023
Dosen Pembimbing



Hidayatullah, MA.

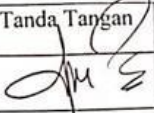
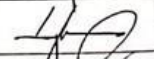
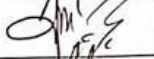
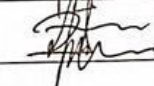
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Hijrah Dalam Al-Qur'an
(Kajian Atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*)

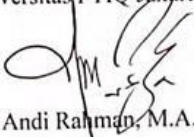
Disusun oleh:

Nama : Muhammad Haikal Perdana
NIM : 181410748
Program Pendidikan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telah diajukan pada sidang skripsi pada tanggal: 06 Oktober 2023

TIM PENGUJI

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Pimpinan Sidang	
2.	Hidayatullah, MA.	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Penguji I	
4.	Zia Ul Haremein, Lc., M.Si.	Penguji II	

Jakarta, 06 Oktober 2023
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta


Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

“Hidup ini bagaikan kebun yang ditanam, tanaman apa yang ditanam adalah apa yang akan dituai”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang di mana di dalamnya menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta:¹

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
أ	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'A
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W

¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h.22

ش	Sy	هـ	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah: a	ا: a	–
Kasrah: i	ي: i	ي...: ai
Dhammah: u	و: u	و...: au

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الفَاتِحَةُ – al-Fatihah البَقْرَةُ – al-Baqarah

- b. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *asy-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : النِّسَاءُ – an-Nisa' الشَّمْسُ – asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

5. Ta Marbutah

Ta' Marbutah (ة) Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (*na`at*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: المَعْرِفَةُ – *al-Ma`rifah*

Sedangkan ta` Marbutah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الأَيَّةُ الكُبْرَى – *al-Âyat al-Kubrâ*

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ *Syai`un* – أُمِرْتُ *Umirtu*

7. Huruf Kapital

Huruf kapital dalam sistem penulisan huruf Arab tidak dikenal, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

ABSTRAK

Di dalam Skripsi ini penulis ingin mengetahui tentang hijrah yang terjadi pada zaman sekarang terutama yang terjadi kepada generasi milenial, hijrah mereka itu apakah sesuai dengan al-Qur'an atau tidak sesuai. Oleh sebab itu, untuk menjelaskan dan mencari hal tersebut ini, penulis mencoba menjelaskan pembahasan dengan penafsiran melalui kajian *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhaili. Hijrah memiliki makna yaitu berpindahnya seseorang ke tempat yang lebih baik untuk melindungi prinsip-prinsip agama yang diyakininya.

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan deskriptif kualitatif. Dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, artikel, dan jurnal yang hasilnya relevan dari penelitian ini. Setelah semua data dianalisa satu-persatu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, serta menggunakan penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait hijrah lalu semua data dikumpulkan dan dirangkai menjadi sebuah kerangka penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perspektif Wahbah al-Zuhaili mengenai hijrah di dalam Al-Qur'an, selain itu ingin mengetahui dari perspektif seorang ahli tafsir yang hidup pada abad ini dan juga memiliki pemahaman yang luas dan moderat. Sekaligus ingin mengetahui pandangan Wahbah al-Zuhaili terhadap beberapa ayat di dalam kitab *Tafsîr al-Munîr* untuk mengetahui beberapa hal yang penting dalam mengetahui hijrah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan bagaimana hijrah yang sesuai itu bisa direlevansikan dengan fenomena-fenomena hijrah pada zaman sekarang yang tentunya akan menjadi solusi untuk masalah yang terjadi pada hijrah tersebut.

Dari hasil penelitian ini, Penulis menyimpulkan bahwa: hijrah adalah meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk dan meninggalkan kampung halaman untuk berjuang di jalan Allah SWT., untuk meninggikan agama Allah SWT. atau di jalan Allah SWT adalah semata-mata karena ingin mencari ridha-Nya. Demi balasan dan pahala dari-Nya, mereka rela meninggalkan sanak keluarga dan kampung halaman mereka, harta benda yang mereka kumpulkan demi berhijrah di jalan Allah SWT. mereka juga bersabar dalam menghadapi kezaliman dari kaum mereka disebabkan hijrahnya mereka tersebut. Dengan hijrahnya mereka kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan tempat kepada mereka di dunia dengan tempat yang terbaik.

Kata Kunci: *Hijrah, Al-Qur'an, Tafsîr Al-Munîr*

ABSTRACT

In the research that is the background for this thesis, the author wants to know about the hijrah that is happening nowadays, especially what is happening to the millennial generation, whether their hijrah is in accordance with the Koran or not. Therefore, to explain and search for this, the author tries to explain the discussion with interpretation through a study of Wahbah al-Zuhaili's Tafsîr al-Munîr. Hijrah has the meaning of moving a person to a better place to protect the religious principles he believes in.

In this research, the author used library research (Library Research), namely qualitative descriptive. By collecting all data from books, articles and journals whose results are relevant to this research. After all the data was analyzed one by one using descriptive analysis methods, as well as using Wahbah al-Zuhaili's interpretation in explaining the verses of the Qur'an related to hijrah, then all the data was collected and assembled into a research framework.

This research aims to find out Wahbah al-Zuhaili's perspective regarding hijrah in the Al-Qur'an, besides wanting to know from the perspective of an interpreter who lived in this century and also has a broad and moderate understanding. At the same time, I want to know Wahbah al-Zuhaili's views on several verses in the book Tafsîr al-Munîr to find out several things that are important in knowing the hijrah that is in accordance with the Al-Qur'an and how the appropriate hijrah can be relevant to the phenomena of hijrah at that time. Now that will certainly be a solution to the problems that occurred during the migration.

From the results of this research, the author concludes that: hijrah is leaving bad deeds and leaving one's hometown to fight in the path of Allah SWT, to elevate the religion of Allah SWT. elevating the religion of Allah SWT or in the way of Allah SWT is solely because you want to seek His approval. For the sake of retribution and reward from Him, they are willing to leave their relatives and hometowns, the possessions they have accumulated in order to emigrate in the path of Allah SWT. They were also patient in facing injustice from their people due to their emigration. With their emigration to Allah SWT, Allah SWT will give them the best place in the world.

Keywords: Hijrah, Al-Qur'an, Tafsîr Al-Munîr

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji bagi Allah SWT. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan dan izin untuk kuliah hingga menjadi sarjana S1. Juga berkat segala izin dan ridha-Nyalah hasil karya ini dapat diselesaikan. Semoga skripsi penulis ini yang berjudul “Hijrah Dalam Al-Qur’an (Kajian Atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr*) ini selain dibuat untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta, semoga hasil karya ini bisa menjadi manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan umumnya untuk masyarakat yang membacanya.

Dalam pengerjaan dan penulisan skripsi ini tentu tak sedikit diliputi dengan segala rintangan dan hambatan Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentu tak sedikit diliputi dengan segala rintangan dan hambatan. Adanya hambatan yang bersumber dari diri pribadi penulis hingga hambatan dari luar. Seperti kehabisan materi yang muncul disebabkan sedikitnya referensi, pengetahuan, dan bacaan penulis. Ditambah dengan rasa malas yang selalu hadir disaat harus menyelesaikan hasil karya ini. Atas hambatan-hambatan tersebut alhamdulillah Allah SWT. masih memberikan kemudahan dan ridha-Nya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan bantuan dan bimbingannya. Juga kepada keluarga, dosen-dosen, dan teman-teman yang mendukung dan membantu hingga hasil karya skripsi ini diselesaikan. Dengan segala hormat dan hati yang tulus, penulis mengucapkan banyak rasa terima kasih dan maaf sebesar-besarnya kepada:

1. Abah H Masrur Ahmadi dan Ibu Hj Habibah Muzaini yang saya cintai lahir dan batin, mohon maaf karena belum bisa lulus tepat waktu dan baru bisa selesai skripsi di semester 11 ini. Terimakasih atas doa dan dukungannya yang selama ini diberikan kepada saya hingga mampu menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas
2. Adik saya tercinta dan saya banggakan Laila Nadhratan Naim, dan Zulfa Rahadhatul Aisy. Hasil karya skripsi yang sederhana ini saya persembahkan untuk mereka berdua sebagai bukti bahwa saya dapat menjadi teladan dan contoh untuk kalian semua. Saya berdoa dan berharap agar kita semua dapat menjadi kebanggaan bagi Abah dan Ibu di dunia dan akhirat.
3. Teman-teman dan sahabat-sahabat saya yang saya banggakan, Nazka Hilya Mumtaza, Aziz al-Khulaifi, Luqmanul Hakim, Ikma Pradesta Putera Prayitna, Ahmad Mubasyir, Ustadz Salman dan teman-teman

yang lain yang tidak bisa saya sebutkan, mereka semua telah membantu saya dari awal mencari tema hingga skripsi ini selesai, semoga apa yang mereka lakukan untuk saya akan dibalas keberkahan hidup di dunia dan pahala yang besar di akhirat.

4. Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang saya banggakan, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menuntut ilmu di kampus tercinta, Universitas PTIQ Jakarta.
5. Dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam yang saya kagumi, Dr. Andi Rahman, M.A., yang telah membimbing saya dalam penulisan skripsi ini dan memudahkan saya untuk menyelesaikannya.
6. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an yang saya kagumi, Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., yang telah memberikan kepada saya bimbingan, arahan dan motivasi untuk terus semangat agar skripsi ini segera diselesaikan.
7. Dosen pembimbing saya yang saya cintai, Hidayatullah, M.A., yang telah membimbing saya dari awal mencari tema hingga skripsi ini selesai dan yang telah meluangkan waktu untuk merevisi skripsi saya yang tujuannya agar skripsi saya menjadi lebih baik.
8. Ketua LTTQ PTIQ yang saya kagumi, Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A., yang telah memotivasi saya untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an saya dan menjadi penyemangat untuk memilih dan menyelesaikan program Tahfizh Penuh sebagai syarat diajukannya skripsi ini.
9. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta atas segala pengajaran dan sistem pembelajaran yang berisikan ilmu-ilmu dan pengalaman-pengalaman yang sangat bermanfaat bagi diri saya pribadi.

Depok, 16 September 2023
Penulis Skripsi

Muhammad Haikal Perdana

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
F. Kajian Pustaka.....	5
G. Metodologi Penelitian	6
H. Sistematika Penulisan.....	7
I. Sistematika Penyusunan	8
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HIJRAH	9
A. Pengertian Hijrah secara Umum.....	9
B. Ayat-ayat <i>Hijrah</i> dalam Al-Qur'an	13
C. Sejarah Hijrah Para Nabi.....	15
D. Urgensi dan Hikmah Hijrah	23
E. Bentuk-Bentuk Hijrah	24
BAB III BIOGRAFI WAHBAH AL-ZUHAILI DAN <i>TAFSÎR AL-MUNÎR</i>	29
A. Biografi Wahbah al-Zuhaili.....	29
B. Guru-Guru Wahbah al-Zuhaili	31
C. Karya-karya Wahbah al-Zuhaili	32

D. Profil Kitab Tafsīr al-Munīr	33
BAB IV HIJRAH MENURUT WAHBAH ZUHAILI	37
A. Penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang Ayat-Ayat Hijrah	37
1. Perpindahan Tempat dalam Hijrah.....	37
2. Korelasi antara Hijrah, Iman dan Jihad	40
3. Persaudaraan <i>Muhâjirîn</i> dan <i>Anshâr</i>	45
4. Derajat orang-orang yang berhijrah.....	50
5. Pengorbanan dalam Hijrah	53
6. Janji Allah SWT kepada Orang yang Berhijrah	60
7. Saling Menolong antara <i>Muhâjirîn</i> dan <i>Anshâr</i>	68
B. Relevansi penafsiran Wahbah al-Zuhaili.....	76
BAB V PENUTUP	81
A. KESIMPULAN	81
B. SARAN	81
DAFTAR PUSTAKA	82
PROFIL PENULIS	86

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT. menurunkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab kepada Nabi Muhammad saw. untuk direnungi isinya, sebagai petunjuk, rahmat dan berita gembira kepada kaum muslimin. Allah swt. menurunkan setahap demi setahap dalam Al-Qur'an apa yang menjadi obat penyakit dalam hati, serta petunjuk dan rahmat bagi orang beriman.

Dalam wahyu Allah SWT. itu terdapat obat untuk jiwa manusia yang gersang, untuk harapan dan masa depan kerohanian manusia yang menderita, serta kebahagiaan dalam mendapatkan pengampunan atas segala dosa. Semua yang bekerja dalam keimanan akan turut memiliki hak yang sangat berharga.

Karena rahmat-Nya, Allah SWT. memperlihatkan petunjuk-Nya kepada manusia, dan ini akan membimbing hidup dan menyembuhkan rohani mereka dari penyakit. Jika mereka beriman, itulah obatnya. Mereka akan berada dalam bimbingan yang benar dan menerima ampunan serta rahmat Allah SWT. Sungguh itu pemberian yang jauh lebih baik daripada keuntungan dunia benda, kekayaan, dan harta.²

Al-Qur'an bagi kaum Muslimin adalah kalam Allah SWT. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan Jibril AS. selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan seluruh makhluk Allah SWT., selaras dengan firman Allah SWT.:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَهُمْ خُشَعًا مَّتَّصِدِعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

“Sekiranya kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah SWT...”
(QS. Al-Hasyr [59]: 21).

Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan kepada Nabi SAW. dalam bentuk Al-Qur'an ini telah menjadi landasan kehidupan individual dan sosial kaum muslimin dalam segala aspeknya, bahkan masyarakat muslim mengawali eksistensinya dan telah memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah Al-Qur'an. Itulah sebabnya Al-Qur'an berada di inti kehidupan umat muslim. Namun tanpa pemahaman yang semestinya terhadap Al-Qur'an, kehidupan, pemikiran, dan kebudayaan kaum muslimin sangat sulit dipahami.³

Dari prolog di atas disebutkan bahwa Al-Qur'an menjadi solusi atas segala permasalahan yang ada pada umat Islam, namun dewasa ini ditemukan salah satu

² Muhammad Chirzin, *Permata Al-Quran*, (Jakarta: Kalil, 2014), h.ix.

³ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Quran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), cet. 1, h.1.

permasalahan yang terjadi pada umat Islam terutama di Indonesia adalah fenomena hijrah pada generasi milenial, dari riset yang berjudul (Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan *Populism*) yang secara kritis menyoroti dangkalnya fenomena hijrah yang ditampilkan di media sosial hanya sebatas soal pakaian, pernikahan, dan sebagainya. Sehingga, kesan yang muncul justru hijrah artifisial dan simbolik.⁴ Penelitian lain menyebutkan tentang hijrah yang dilakukan A.N. Sari dan Mahadian. Keduanya melihat motif dan perilaku komunikasi orang-orang yang memutuskan untuk berhijrah. Ditemukan setidaknya tiga dorongan dalam keputusan berhijrah, yakni dorongan masa lalu, dorongan teman dan dorongan masa depan.⁵

Dari fenomena di atas Penulis tertarik untuk membahas hijrah apa yang diinginkan oleh Al-Qur'an agar fenomena hijrah ini bisa diarahkan dan kedepannya menjadi lebih baik, selanjutnya Penulis akan mengurai makna hijrah yang diinginkan oleh Al-Qur'an.⁶

Hijrah secara bahasa diartikan sebagai perpindahan tempat sebagaimana istilah ini digunakan pada saat Nabi Muhammad SAW. dan pengikutnya berhijrah dari Makkah ke Madinah. Namun, dewasa ini istilah hijrah bermakna lebih meluas, tidak saja digunakan untuk berpindah tempat, tapi juga sebagai usaha untuk menjadi lebih baik, yang bisa berbeda dari satu orang ke orang lain. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hijrah dimaknai dan dikaitkan dengan perubahan pada tiga hal, yakni gaya berpakaian dan perilaku, serta peningkatan dalam pengetahuan agama.⁷

Salah satu peristiwa hijrah yang paling monumental yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. dan orang beriman adalah ketika mereka berhijrah dari Makkah menuju Madinah agar mereka tidak lagi diancam dan disiksa oleh orang-orang kafir di Makkah dan tujuan hijrahnya ke madinah karena masyarakat Madinah merupakan masyarakat yang bisa menerima Islam dengan lapang dada. Maka hijrah Nabi Muhammad SAW. dari Makkah ke Madinah ini bukanlah cara nabi saw untuk melarikan diri melainkan karena ada petunjuk dan perintah dari Allah SWT. agar dapat melindungi dan memberikan rasa aman kepada hamba-hambanya. Seperti yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an:

⁴ Firly Annisa, "Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism" dalam Jurnal *Ma'arif* (Jakarta: Ma'arif Institute, 2018) vol. 13, No. 1, h. 41.

⁵ A N Sari & A B Mahadian, "Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah" dalam Jurnal *Linimasa* (Bandung: Universitas Pasundan, Januari 2018) vol. 1, No 1, h. 8.

⁶ Abraham Zakky Zulhazmi & Erma Priyanti, "Eksistensi Komunitas Hijrah dan Dakwah Masa Kini: Studi Komunitas Jaga Sesama Solo" dalam Jurnal *Ilmu Dakwah* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020) vol. 40, No. 2, h.171.

⁷ Andi Hikmawati Yunus, "Hijrah: Pemaknaan dan Alasan Mentransformasikan Diri Secara Spritual di Kalangan Mahasiswa" dalam Jurnal *Emik* (Maros: Universitas Muslim Maros, 2019) vol. 2, No. 1, h. 93.

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً يَوْمَ يُخْرَجُ مِنْ بَيْتِهِ
 مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ يَوَكَّانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَحِيمًا

Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS.An-Nisa [4]:100).

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut dengan kesimpulan bahwa adanya janji dari Allah SWT. kepada orang-orang yang mau melaksanakan perjalanan hijrah. Janji itu berupa kemudahan rezeki di tempat tujuan hijrah, bebas dari intaian kaum kafir, dan kemenangan yang akan didapat atas musuh. Semua janji ini menunjukkan betapa penting perjalanan hijrah.⁸

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا
 لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (adalah pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan. Lalu, mereka berjihad dan bersabar. Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.Al-Nahl [16]:110).

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan bahwa orang-orang yang berhijrah meninggalkan kampung halaman mereka di Makkah setelah orang-orang musyrik berupaya memalingkan atau menjauhkan mereka dari agama mereka. kemudian mereka berjihad melawan orang-orang musyrik. Mereka sabar dalam berjihad melawan orang-orang musyrik.⁹

Hijrah di dalam Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat prioritas, Al-Qur'an di dalam mewajibkan hijrah menggunakan kata atau lafaz yang berbeda-beda dan susunan kata yang berbeda-beda. Terkadang menggunakan kata yang zahir memiliki makna hijrah kadang menggunakan kata-kata kabar gembira, janji dan ancaman.

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani,2016), jilid.3, h. 229.

⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.3, h. 485.

Dari penjelasan di atas dapat Penulis menyimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim yang bersifat komprehensif ini wajib diperdalam makna dan konsep-konsepnya, salah satu yang menjadi pertanyaan bagi umat muslim adalah mengenai konsep hijrah dalam Al-Qur'an apakah hijrah hanya sekedar berpindah tempat saja atau bisa bermakna lebih? dari fenomena yang disebutkan di awal latar belakang dan penjelasan sekilas mengenai hijrah perspektif *Tafsîr al-Munîr*, maka dapat ditemukan bahwa fenomena hijrah harus dievaluasi agar bisa sejalan dengan maksud dan inginnya Al-Qur'an. Maka pembahasan hijrah menjadi penting dalam konteks umum lebih lagi pada generasi milenial agar nantinya tidak ada kebiasaan makna dan mendapatkan konsep yang jelas dari Al-Qur'an, selayaknya dalam mengambil makna dari Al-Qur'an dianjurkan untuk mengambil dari para ahli-ahlinya yakni para mufassir, salah satu mufassir kontemporer yang masyhur adalah Wahbah al-Zuhaili beliau mengarang beberapa kitab tafsir salah satunya yang paling masyhur adalah *Tafsîr al-Munîr*, Penulis mengambil penelitian dengan objek kitab *Tafsîr al-Munîr* karena secara sistematis penulisan sangat mudah di pahami serta sistematis. Dari pertimbangan inilah pada kesimpulannya penulis ingin memilih judul skripsi yakni "hijrah dalam Al-Qur'an perspektif Wahbah al-Zuhaili".

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan pembahasan pada latar belakang di proposal skripsi di atas maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Wahbah al-Zuhaili dan *Tafsîr al-Munîr*?
2. Apa pengertian kata hijrah secara general?
3. Apa saja term-term hijrah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an?
4. Bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuhaili mengenai hijrah?
5. Apa yang bisa direlevansikan dari penafsiran Wahbah al-Zuhaili mengenai makna hijrah dengan fenomena hijrah yang terjadi pada generasi milenial?

C. Batasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah di atas, agar tulisan ini lebih terfokus dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu tentang: kajian atas tafsir mengenai ayat-ayat yang membahas hijrah perspektif Wahbah al-Zuhaili dan relevansinya pada generasi milenial.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian skripsi ini adalah Bagaimana penafsiran mengenai ayat-ayat hijrah perspektif Wahbah al-Zuhaili dan Relevansinya pada masa kini?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah penulis rangkai untuk memudahkan pembahasan selanjutnya kemudian mendapatkan tujuan dari tulisan ini, tujuannya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep hijrah dalam Al-Qur'an secara general
 - b. Untuk mengetahui bagaimana hijrah yang ditawarkan oleh Wahbah al-Zuhaili berdasarkan analisis penafsirannya dalam kitab *Tafsîr al-Munîr*
 - c. Untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi pada generasi milenial yang berkaitan dengan hijrah.
2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Secara teoritis dapat memperkaya dan dapat menambah khazanah pemikiran mufassir pada umumnya dan bagi kalangan akademisi fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam jurusan ilmu Al-Quran dan tafsir pada khususnya.

b. Praktis

- 1) Merupakan syarat mencapai Gelar sarjana S1.
- 2) Bagi umat muslim pada umumnya sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi mengenai hijrah pada generasi milenial
- 3) Dapat menjadikan bahan informasi yang terkait dengan ilmu Agama.
- 4) Menambahkan penbendaharaan pustaka di Universitas PTIQ Jakarta.

F. Kajian Pustaka

Untuk mendapatkan gambaran atas kajian topik penelitian yang sama untuk di ajukan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya maka dibutuhkan kajian Pustaka.

Dari beberapa tulisan yang sudah penulis baca, ada beberapa kajian yang membahas mengenai hijrah dan relevansinya pada generasi milenial dalam perspektif Al-Qur'an, di bawah ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang telah dihimpun:

Skripsi yang ditulis oleh Henry Cahyono, dengan judul, "*Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilâlil Qur'an dan al-Mishbâh)*", Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini mengkaji hijrah secara umum dan pembahasannya secara syari, bentuk-bentuk hijrah, hukum hijrah, janji-janji Allah, sejarah hijrah dalam catatan sejarah Islam dan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas makna hijrah dan biografi sumber tafsir yang di bahas, yakni Sayyid Quthb dan Quraish Shihab.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Khubbab Fairus, dengan judul, "*Konsep Hijrah Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas tafsir dan semantik Toshihiko Izutsu, pengertian hijrah secara umum, pembahasan ayat-ayat *hijrah* di dalam Al-Qur'an, hijrah dalam literatur tafsir dan analisis kata *hijrah* dengan metode konsep semantik serta analisis semantik historis hijrah.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Nafsiyatul Ummah, dengan judul, "*Makna Hijrah Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Kontekstualisasinya Dalam*

Kehidupan Sosialnya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia”, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas hijrah secara umum, kehidupan sosial, Hamka dan *Tafsir al-Azharnya*, makna hijrah menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azharnya* dan kontekstualisasi Hijrah dalam kehidupan sosial.

Jurnal yang ditulis oleh Haris Kulle, dengan judul, “*Hijrah Dalam Al-Qur’an*” Institut Agama Islam Negeri Palopo, jurnal ini membahas makna kata hijrah dalam Al-Qur’an, konteks hijrah dari perilaku, ucapan dan perbuatan, konteks perpindahan Nabi dan sahabatnya dari Makkah ke Madinah dan kedudukan *hijrah* dalam Al-Qur’an.

Jurnal yang ditulis oleh Syarif dan Saifudin Zuhri, dengan judul, “*Memahami Hijrah Dalam Realitas Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad*”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurnal ini membahas Hijrah dalam tinjauan beberapa definisi, uraian Al-Qur’an dan Hadis tentang hijrah, peristiwa hijrah dalam lintas sejarah.

Dari kajian pustaka di atas Penulis menyimpulkan terdapat peluang untuk melakukan penelitian mengenai makna hijrah perspektif tafsir Al-Qur’an dan relevansinya pada generasi milenial, sehingga Penulis bisa menemukan formula solusi dari Al-Qur’an untuk mengurai permasalahan hijrah pada generasi milenial. Skripsi ini akan membahas secara khusus makna hijrah yang diinginkan Al-Qur’an dan solusi yang didapatkan darinya untuk mengurai permasalahan hijrah pada generasi milenial.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*Library research*) yang bersifat kualitatif. *Library research* merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber, informasi-informasi, data-data, yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan yang terdapat di dalam pustaka¹⁰.

Sebagai analisis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa lampau, maka secara metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif menurut Koentjaraningrat (1983), penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu humaniora dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menjelaskan, menganalisis dan menafsirkan fakta fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam masyarakat kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha mencapai hal-hal tersebut¹¹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian penulis ini adalah pendekatan tematik, yakni menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara

¹⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011) h.121.

¹¹ I Suwendra Wayan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacakra, 2018), h. 4.

tentang tema serupa dan diberi judul yang sama dalam konteks ini adalah makna hijrah.¹²

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah bahan pustaka yang menjadi pokok utama penelitian.¹³ Pada penelitian ini data primernya adalah kitab *Tafsir al-Munir*

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah dokumen-dokumen yang dapat digunakan untuk membantu dalam menjelaskan sesuatu yang sesuai dengan tema pembahasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa data sekunder yang berupa sumber literatur ilmiah seperti kitab, artikel jurnal dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian pada skripsi Penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan model studi pustaka dengan metode kualitatif sehingga Penulis dapat mengumpulkan data penelitian seluruhnya secara langsung yang berhubungan dengan tema penelitian terkait.¹⁴ Penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan atau ayat-ayat yang berkaitan dengan Hijrah yang penulis kumpulkan kemudian ditafsirkan oleh Wahbah al-Zuhaili.

4. Metode Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dengan cara yang efektif hingga dapat dipahami dengan mudah, maka dalam tulisan ini penulis menggunakan metode deskriptif-analisis. Langkah penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema penelitian secara deskriptif.¹⁵

Setelah data bisa dikumpulkan Penulis akan mudah mengolah data tersebut dengan metode tematik (*maudhu'i*) yaitu mengolah data yang telah terkumpul melalui studi kepustakaan¹⁶.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini berpedoman pada buku panduan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta.¹⁷

¹² Abdul Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj Rosihon Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), cet ke 2, h. 42.

¹³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 58.

¹⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 78.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 245.

¹⁶ Abdul Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj Rosihon Anwar, h. 10.

I. Sistematika Penyusunan

Untuk lebih mempermudah memahami pembahasan dalam penulisan skripsi ini maka penulis menguraikan secara terperinci masalah demi masalah yang pembahasannya terdiri dari lima bab pembahasan yang di dalamnya terdapat sub-sub yang menjelaskan Bab yang akan dibahas, keterangan singkatnya seperti di bawah ini:

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan, sistematika penyusunan, daftar pustaka, *outline*.

BAB II: Tinjauan Umum Tentang Hijrah, membahas tentang pengertian dan definisi hijrah secara umum serta membahas sejarah hijrah pada masa nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, membahas juga bentuk-bentuk hijrah, hijrah sudut pandang fiqh dan penjelasan yang berkaitan tentang hijrah.

BAB III: Biografi Wahbah al-Zuhaili dan *Tafsîr al-Munîr*, berisi tentang biografi Wahbah al-Zuhaili dan *Tafsîr al-Munîr* bertujuan agar bisa lebih mengenal pengarang kitab tafsir sekaligus sejarah tasfsirnya. Mengambil apa penafsiran yang ditulis oleh beliau dan apa solusi dan formula yang bisa di aplikasikan untuk generasi milenial.

BAB IV: Relevansinya pada fenomena hijrah zaman sekarang, berisi tentang relevansi atau hubungannya dengan fenomena Hijrah zaman sekarang yang terjadi pada generasi Milenial dan mencari bagaimana solusi atau formula yang ditemukan di dalam penafsiran Wahbah al-Zuhaili berkaitan dengan Hijrah bisa digunakan atau di aplikasikan kepada generasi milenial.

BAB V: Penutup, Berisi tentang kesimpulan dari seluruh bahasan serta saran-saran penulis yang berkaitan dengan penelitian ini dan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

¹⁷ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h.4

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HIJRAH

A. Pengertian Hijrah secara Umum

Hijrah secara bahasa dimaknai sebagai perpindahan tempat sebagaimana istilah ini digunakan pada saat Nabi Muhammad SAW. dan pengikutnya berpindah tempat dari kota Makkah ke Madinah. Namun, pada zaman ini istilah hijrah bermakna lebih meluas, tidak saja digunakan untuk berpindah tempat saja, tapi juga digunakan usaha untuk menjadi lebih baik, yang bisa berbeda dari satu orang ke orang lain.¹⁸

Di dalam *kamus Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa kata hijrah bermakna berpindah atau menghindar untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan alasan tertentu seperti untuk keselamatan dan kebajikan, dan sebagainya. Sementara dalam *Ensiklopedia Islam*, hijrah dimaknai sebagai perpindahan Nabi Muhammad SAW. dari Makkah ke Madinah yang di kemudian hari berubah menjadi *Madīnat al-Nabi* (kota Nabi SAW.).¹⁹

Di kota Makkah terjadi permusuhan terhadap umat Islam yang semakin meruncing bahkan sempat mengancam keselamatan jiwa Nabi SAW. sedang di Madinah Nabi SAW. ditunggu-tunggu dan kedatangan-Nya disambut penuh hormat oleh penduduk kota Madinah di masa itu. Kalimat *hijrah* di dalam Al-Qur'an terdapat 28 kata dengan berbagai derivasinya. Kalimat *hijrah* berasal dari kata *hajarah* yang digunakan untuk menggambarkan "sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya". Dari akar kata tersebut lahirlah kata *hijrah*, karena Nabi SAW. dan sahabat-sahabatnya meninggalkan kota Makkah atas dasar kekecewaan terhadap perilaku penduduknya. Di dalam makna hadis dinyatakan bahwa: "*tidak dibenarkan meninggalkan untuk tidak berbincang-bincang dengan saudara lebih dari tiga hari*". Maksud dari kata "meninggalkan" adalah apabila hal tersebut dilakukan karena dorongan kebencian dan kekecewaan, karena hadis tersebut menggunakan kata *yahjuru*.

Dalam sejarah perkembangan umat Islam, hijrah memiliki pengertian perpindahan Rasulullah SAW. bersama para sahabat ke Madinah, yang terjadi pada hari Senin bulan Rabiul Awal pada tahun ketiga belas kenabian.

Setelah terjadinya peristiwa baiat *Aqabah* kedua, dan Islam menegakkan tonggak negara di tengah padang pasir yang berisi angin kekufuran dan kebodohan, dan ini merupakan hasil paling besar yang diperoleh Islam semenjak dakwah dimulai, maka Rasulullah SAW. dan orang-orang Islam diperkenankan untuk hijrah ke negara tersebut.²⁰

¹⁸ Andi Hikmawati Yunus, "Hijrah: Pemaknaan dan Alasan Mentransformasikan Diri Secara Spritual di Kalangan Mahasiswa" dalam Jurnal *Emik* (Maros: Universitas Muslim Maros, 2019) vol. 2, No.1, h. 93.

¹⁹ Haris Kulle, "Hijrah dalam Al-Qur'an" dalam Jurnal *al-Asas* (Palopo: IAIN Palopo, 2020) vol. V, No. 2, Oktober 2020, h. 44.

²⁰ Haris Kulle, "Hijrah dalam Al-Qur'an" dalam Jurnal *al-Asas*, vol. V, No. 2, h. 45.

Secara Etimologi, hijrah memiliki arti yaitu berpindahnya seseorang dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan yang baik. Dalam Al-Qur'an, hijrah memiliki makna yang bermacam-macam diantaranya:

1. Hijrah hati adalah memuji sesuatu yang benar karena rendah hati
2. Hijrah tempat adalah berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk mencari keselamatan diri dan mempertahankan prinsip agama
3. Hijrah berarti pisah ranjang antara suami dan istri
4. Hijrah berarti mengisolir diri.

Secara kaidah hijrah merupakan upaya meninggalkan segala sesuatu yang sulit menjadi sesuatu yang mudah, yang tidak keluar dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh agama, secara lahiriah dan batiniah. Makna lain, hijrah sebagai usaha untuk menjauhkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan dan pelanggaran menuju tata aturan yang benar dan konsisten. Secara historis, hijrah merupakan tindakan praktis yang bermakna nilai-nilai norma. Hijrah merupakan gerakan yang dilaksanakan oleh individu maupun kelompok masyarakat dengan tujuan ke arah yang lebih baik. Kata hijrah tidak asing lagi dalam masyarakat muslim, karena memiliki makna perubahan diri menjadi individu yang lebih baik sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.²¹

Ahzami Samiun Jazuli dalam bukunya menjelaskan bahwa kata *al-Hijrah* adalah lawan kata dari kata *al-Wasal* (sampai/tersambung). *Hajarahu, yahjuruhu, hijran, dan hijranan* yang artinya “memutuskannya”, mereka berdua *yahtajiran* yaitu saling meninggalkan. Bentuk *isim-nya* adalah *al-hijrah*.

Di dalam hadis disebutkan,

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَحِلُّ
لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَحَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَفِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَحَيْرُهُمَا
الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

“Tidal halal seorang mukmin meninggalkan saudaranya (membiarkan dan tidak bertanya) lebih dari tiga hari.” (HR Muslim).

Yang dimaksud dengan kalimat *hijrah* dalam hadis itu adalah anonim dari tersambung, yaitu apa yang terjadi antara dua orang muslim baik itu menodai atau mengurangi hak-hak pergaulan atau persahabatan yang tidak tercatat dalam sudut pandang agama.

Ibnu Faris berkata, *hijrah* anonim dari kata *washal*. Berpindahnya satu kaum dari satu tempat ke tempat yang lain adalah hijrah. Mereka pergi dari *wilayah* yang

²¹ Suci Wahyu & Yogi Suprayogi Sugandi, “Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas” dalam Jurnal *Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* (Bandung: Universitas Padjajaran, 2016) vol.2, no.2, h. 89.

mereka tinggal di dalamnya menuju *wilâyah* yang lain sebagaimana yang dilakukan oleh kaum *Muhâjirin* dari Mekkah ke Madinah.²²

Ar-Raghib al-Asfahani dalam kitab *al-Mufradât fî Gharîbi al-Qur'ân* menjelaskan bahwa hijrah adalah seseorang yang meninggalkan manusia yang lainnya, baik secara fisik, perkataan atau hati manusia tersebut.²³

Para ulama mendefinisikan makna hijrah dengan berbagai macam definisi, oleh karena itu pandangan mereka terhadap hijrah pun berbeda-beda. Di antara mereka ada yang mendefinisikan hijrah secara umum, tetapi ada juga yang membuat definisi secara detail, di antara definisi hijrah secara umum menurut ulama adalah,

Pendapat pertama: Hijrah adalah perpindahan dari negeri kaum kafir atau kondisi peperangan (*dârul kufri wal harbi*) ke negeri muslim (*dârul Islam*). (Pendapat Ibnul Arabi, Ibnul Hajar al-Asqalani, dan Ibnu Taimiyah). Yang dimaksud dengan negeri kaum kafir menurut mereka adalah negeri yang dikuasai atau pemerintahannya dijalankan oleh orang-orang kafir dan hukum yang dilaksanakan hukum mereka, berdasarkan kondisinya mereka terdiri dari dua golongan, yaitu negeri kaum kafir yang memerangi kaum muslimin dan negeri kaum kafir yang melindungi kaum muslimin.

Sedangkan yang dimaksud dengan negeri muslim adalah negeri yang dikuasai atau pemerintahannya dijalankan oleh orang-orang Islam dan hukum yang diterapkan adalah hukum Islam sekaligus mayoritas penduduknya orang-orang kafir.²⁴

Pendapat kedua: Hijrah adalah perpindahan dari negeri orang-orang zalim (*dârul zhulmi*) ke negeri orang-orang adil (*dârul kufri*) dengan maksud untuk menyelematkan agama.

Dârul adli dapat diartikan suatu negeri yang dipimpin oleh orang kafir akan tetapi mereka memberi toleransi yang tinggi. Pendapat ini banyak didukung oleh ulama *khalaf* karena mereka melihat fenomena dan mengalami situasi serta kondisi yang beragam. Mereka menegaskan bahwa hijrah dan resikonya ditujukan bagi mereka yang betul-betul berada dibawah tekanan sistem non-Islam.²⁵

Pendapat ketiga: Ibnul Arabi menyepakati pendapat yang pertama, akan tetapi beliau lebih condong kepada makna yang lebih luas mengenai hijrah, yaitu sebagai berikut:

1. Meninggalkan negeri yang diperangi (*dârul harbi*) menuju negeri Islam (*dârul Islam*).
2. Meninggalkan negeri yang dihuni oleh para ahli bid'ah.
3. Meninggalkan negeri yang dihuni oleh hal-hal yang haram sementara mencari sesuatu yang halal merupakan kewajiban setiap muslim.

²² Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press), cet.1, h. 15.

²³ Ar-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradât fî Gharîbi al-Qur'ân*, (Mekkah: Dar Nizar Mushtofa al-Baz, 2009) h.697-698.

²⁴ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, h. 17.

²⁵ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, h.18.

4. Melarikan diri demi keselamatan jiwa khawatir terkena penyakit di negeri yang sedang terkena wabah, sehingga pergi meninggalkan negeri itu menuju negeri yang sehat tanpa wabah.
5. Melarikan diri demi keselamatan harta.²⁶

Pendapat keempat: Hijrah menurut orang-orang sufi adalah pergi untuk mendekati diri dengan kebiasaan-kebiasaan baik, menganalisis suatu permasalahan, meninggalkan dosa-dosa dan kesalahan, meninggalkan hal-hal yang menjauhkan diri dari kebenaran.²⁷

Ahzami Samiun Jazuli dalam karyanya menerangkan bahwa kata *ha-ja-ra* dalam Al-Qur'an memiliki empat makna yaitu:

1. Perkataan keji/celaan

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Allah swt. dalam firmanNya yakni surat al-Mukminun ayat 67 dan al-Furqan ayat 30 yaitu:

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سِمِرًا مَّهْجُورًا

Dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (Al-Qur'an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari. (QS.Al-Mukminun [23]:67).

وَقَالَ الرَّسُولُ يُرَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Rasul (Nabi Muhammad) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan." (QS.Al-Furqan [25]:30).

2. Berpindah dari suatu negeri menuju ke negeri yang lain mencari keselamatan agama sebagai manifestasi taat kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Ankabut ayat 26, yaitu:

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Maka, Lut membenarkan (kenabian Ibrahim). Dia (Ibrahim) pun berkata, "Sesungguhnya aku berhijrah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku.

²⁶ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, h. 19.

²⁷ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, h. 20

Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”
(QS.Al-Ankabut [29]:26).

3. Berpisah ranjang dengan pasangan suami istri, sebagaimana dijelaskan dalam surat an-Nisa' ayat 34, yaitu:

وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ

“...berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang)...” (QS.Al-Nisa [4]:34).

4. Menyendiri, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Muzammil ayat 10:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

*Bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.*²⁸

B. Ayat-ayat Hijrah dalam Al-Qur'an

Muhammad Fuad Abd al-Baqi mengurai kata hijrah dalam Al-Qur'an dari kamus *al Mu'jam al-Mufahras li Alfâzil Qur'ân al-Karîm* yang terangkum sebanyak 28 kata dengan berbagai derivasi kata yang tersebar di 17 surah. Adapun term hijrah dalam Al-Qur'an diuraikan dalam beragam pola struktur kata yakni,²⁹

Muhâjiran Ilâ, (QS. An-Nisa [4]: 100), *muhâjirun ilâ* (QS. Al-Ankabut [29]: 26), *al-muhâjirîna fi* (QS. Al-Nur [24]: 22), *al-muhâjiri wa al-ansar* (QS. At-Taubah [9]: 100 dan 117), *hâjara ilaihim* (QS. Al-Hasyr [59]: 9), *hâjara wa jâhadu* (QS. Al-Baqarah [2]: 218; Al-Anfal [8]: 72,74, 75; At-Taubah [9]: 20), *yuhâjiru fi* (QS. An-Nisa [4]: 89), *fatuhâjiru fi ha* (QS. An-Nisa [4]: 97), *al-muhâjirîna fi sabilillah* (QS. Al-Nur [24]: 22), *yuhâjir fi* (QS. An-Nisa [4]: 100), *hâjaru fi sabilillah* (QS. Al-Hajj [78]: 58)³⁰.

Penulis akan menyebutkan ayat-ayat hijrah dalam Al-Qur'an yang akan di bahas pada penelitian Penulis agar terfokus pada pencarian tentang konsep hijrah yang diinginkan oleh Al-Qur'an perspektif Wahbah al-Zuhaili berikut beberapa ayat yang akan diteliti:

²⁸ Suarni, “Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an” dalam Jurnal *al-Mu'ashirah*, vol.13, No.2, h.147.

²⁹ Syarif & Saifuddin Zuhri, “Memahami Hijrah Dalam Realitas Al-Qur'an Dan Hadist Nabi Muhammad” dalam Jurnal *Living Hadis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017) vol.IV, No.2, h.283.

³⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur'an al-Karim*, (Mesisr: Dar al-Kutub, 2008), jilid 1, h.730-731.

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَافًا كَثِيرًا وَسَعَةً يَوْمَ يُخْرَجَ مِنْ بَيْتِهِ
 مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَحِيمًا

Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.Al-Nisa [4]:100).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا
 أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ
 حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ
 مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhâjirin), mereka itu sebagiannya merupakan pelindung bagi sebagian yang lain. Orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kamu untuk melindungi mereka sehingga mereka berhijrah. (Akan tetapi,) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama (Islam), wajib atas kamu memberikan pertolongan, kecuali dalam menghadapi kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Anfal [8]:72).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ
 الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan

(kepada orang Muhâjirin), mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan (yang besar) dan rezeki yang mulia. (QS.Al-Anfal [8]:74).

C. Sejarah Hijrah Para Nabi

Nabi Muhammad saw bukanlah manusia pertama yang melakukan hijrah tetapi semenjak kedatangan Nabi Adam AS. Hijrah telah dilakukan. Hal tersebut terjadi ketika Allah SWT. memerintahkan para Malaikat dan Iblis untuk bersujud kepada Adam AS. Iblis menolaknya sebagaimana diterangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis, Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir (QS.Al-Baqarah [2]:34).³¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa permusuhan antara manusia dan Iblis telah terjadi dari zaman nabi Adam AS. diciptakan oleh Allah SWT. Iblis dengan angkuhnya menolak untuk bersujud kepada Adam as. dan berusaha untuk menipu Adam AS. dan pasangannya supaya keduanya dapat terusir dari dalam surga. Iblis menipu Adam AS. dan Hawa AS untuk menghampiri pohon *khuldi* dimana pohon tersebut secara tegas Allah SWT. melarang untuk mendekatinya. Iblis sukses dalam menipu keduanya. Akibatnya, Adam AS. dan Hawa AS. terusir ke bumi. Hak tersebut dijelaskan Allah SWT. dalam surat Al-Baqarah ayat 36:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ
وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu

³¹ Suarni, “Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur’an” dalam Jurnal *al-Mu’ashirah* (Aceh: UIN ar-Raniry, 2016), vol.13, No.2, h.148.

menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan” (QS.Al-Baqarah [2]:36).

Secara lahiriyah, hijrah Adam AS. ke dunia berbeda dengan hijrah anak cucunya baik para Rasul sesudahnya maupun orang-orang baik pilihan Allah swt. Namun, secara mendasar hijrah itu memiliki kesamaan, diantaranya:

1. Yang mengusir para rasul dari rumahnya adalah orang-orang musyrik sedangkan penyebab terusirnya Adam as. dari surga adalah Iblis.
2. Adanya pengajuan gagasan dari Iblis kepada petinggi-petinggi kaum Musyrikin kota Makkah yang sedang rapat di Darun Nadwah (tempat pertemuan). Hasil rapat tersebut mengharuskan Rasulullah saw. untuk keluar dari kota Makkah karena kaum Musyrikin mengikuti bisikan Iblis.

Sedangkan hijrahnya Nabi Nuh AS. adalah untuk mengajak kaumnya ke jalan yang benar yaitu beriman kepada Allah SWT. Nabi Nuh AS. yang hidup selama 950 tahun hanya akan tetapi hanya mampu mengajak sedikit dari kaumnya untuk beriman. Kaum yang tidak beriman terus memprovokasi dan memberikan perlawanan serta menganggap Nabi Nuh as. sebagai orang yang sesat. Oleh sebab itu, Allah SWT. sebagai zat yang Maha Bijaksana memberikan pertolongan kepada Nabi Nuh AS. dan pengikutnya yang beriman dengan memerintahkan untuk berhijrah. Allah swt. memerintahkan Nabi Nuh AS. untuk mempersiapkan hijrah dengan keberangkatan dari darat ke laut menggunakan kapal. Sementara, kaum yang tidak beriman kepada Allah SWT. akan ditenggelamkan ke dalam air. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Hud ayat 36-37.³²

وَأَوْحِي إِلَى نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا
يَفْعَلُونَ
وَاصْنَعِ الْفُلَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرَقُونَ

Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan (QS.Hud [11]:36-37).

³² Suarni, “Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur’an” dalam Jurnal *al-Mu’ashirah*, vol.13, No.2, h.149.

Demikian juga mengenai hijrahnya Nabi Ibrahim AS. Beliau dilahirkan di dalam kondisi masyarakat yang penuh dengan kemusyrikan dan kekafiran. Kekafiran yang muncul di tengah-tengah masyarakat dijelaskan dengan masyarakat yang menjadikan berhala sebagai Tuhan. Bahkan, ayah-Nya memiliki profesi sebagai pembuat patung. Untuk memperbaiki kondisi ini Allah swt. mengutus Nabi Ibrahim AS. untuk meluruskan ajaran mereka dari menuhankan berhala-berhala berpindah untuk menuhankan Allah swt. Nabi Ibrahim AS. menghancurkan semua berhala yang dijadikan sebagai Tuhan. Akibatnya, Nabi Ibrahim as. harus berhadapan dengan pemimpinnya yang bernama Namrud. Namun demikian, Allah SWT. sebagai zat yang Maha Menjaga hamba-Nya dengan menjadikan api yang panas untuk menghukum nabi Ibrahim AS. menjadi dingin, sehingga Nabi Ibrahim as. tidak merasakan panas dalam kobaran api tersebut.

Berkaitan dengan kejadian tersebut, keponakan Nabi Ibrahim AS. yaitu Nabi Luth AS. yang membenarkan kenabian Ibrahim as. Lalu, Allah swt. mewajibkan kepada Nabi Ibrahim AS. untuk meninggalkan daerah tersebut untuk berhijrah ke daerah yang lain. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Ankabut ayat 26:

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS.Al-Ankabut [29]:26).

Ada beberapa tempat Nabi Ibrahim as. melakukan berhijrah yaitu:

- a) Hijrah dari Babilonia menuju ke Syam (Syiria) dan Palestina
- b) Hijrah ke Mesir
- c) Hijrah dari Mesir kembali ke Syam
- d) Hijrah ke tanah Makkah dan membangun Baitullah.

Dengan demikian, hijrah Nabi Luth AS. waktunya bersamaan dengan hijrah Nabi Ibrahim as. Hal ini juga dijelaskan dalam surat al-Anbiya ayat 71:

وَجِئْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ

Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia (QS.Al-Anbiya [21]:71).³³

Dalam perkembangan, kaum Nabi Luth AS. melakukan hal yang menyimpang dari hukum yang telah ditetapkan Allah swt. Padahal, Allah swt. telah menciptakan laki-laki dan perempuan agar mereka dapat membentuk kesatuan

³³ Suarni, "Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam Jurnal *al-Mu'ashirah*, vol.13, No.2, h.150.

melalui ikatan pernikahan yang suci. Sementara, yang terjadi dalam kehidupan kaum Nabi Luth AS. adalah kecenderungan pria mencintai pria dan wanita mencintai wanita. Dalam hal ini, Allah swt. mengutus Nabi Luth AS. untuk memberi tugas dan peringatan kepada mereka. Namun tak seorang pun mempedulkannya, termasuk istri beliau sendiri. Oleh karena itu, mereka diluluhlantahkan oleh Allah SWT. beserta Nabi Luth as. Kemudian atas anjuran Nabi Ibrahim AS. Nabi Luth AS. bersama putrinya pun meninggalkan daerah tersebut menuju ke tempat yang lain yaitu Sadum. Hijrah yang pernah dilakukan oleh Nabi Luth AS. adalah dua kali yaitu hijrah bersama Nabi Ibrahim AS. dan hijrah ke Sadam.

Berbeda lain dengan hijrahnya Nabi Musa AS. Sekalipun dia dibesarkan dalam keluarga Fir'aun, namun Nabi Musa AS. tetap tidak mengikuti semua perintah yang Fir'aun inginkan. Nabi Musa AS. juga berbeda keyakinan dengan Fir'aun. Perbedaan keyakinan itu terlihat dengan pengakuan Fir'aun sebagai Tuhan, sebagaimana Nabi Musa AS. tidak mengaku Fir'aun sebagai Tuhan. Tuhan yang disembah oleh Nabi Musa AS. adalah Allah SWT. sebagai tuhan yang maha esa dan tidak ada yang menandinginya. Akibatnya, Nabi Musa AS. meninggalkan daerah tersebut menuju ke daerah yang lain. Daerah-daerah yang pernah dilakukan hijrah oleh Nabi Musa AS. adalah Madyan, Mesir dan syam.

Peristiwa Hijrah yang sangat penting dalam Islam adalah peristiwa hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Hijrah beliau adalah untuk meneruskan estafet perjuangan para Nabi dan Rasul terdahulu. Sekalipun jalan ataupun gerakan hijrah berbeda-beda, akan tetapi tujuan yang mereka inginkan adalah perubahan yaitu sama-sama menyelematkan umatnya menuju ke jalan yang benar (tauhid).³⁴ Penulis akan menjelaskan dengan beberapa sub bab dalam peristiwa hijrah pada zaman Nabi saw:

1. Hijrah Pertama Umat Islam Menuju Tanah Habasyah

Pada tahun keempat dari masa kenabian umat Islam mengalami penyiksaan yang begitu keras. Semakin waktu berjalan semakin keras pula penyiksaan yang dialami oleh umat Islam dan puncak penyiksaannya terjadi pada pertengahan tahun kelima masa kenabian. Ketika Nabi Muhammad SAW. mendengar berita penyiksaan dan melihat penyiksaan yang dirasakan oleh para sahabatnya, beliau berkata kepada mereka yang mengalami penyiksaan, “Pergilah kalian menuju tanah Habasyah, di sana ada raja yang sangat bijaksana. Tidak ada seorang pun yang dizalimi di sana. Di sanalah tanah kebaikan. Pergilah ke sana sampai Allah SWT. mengakhiri apa yang kalian rasakan saat ini.” Para sahabat lantas melakukan apa yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. dan mereka berangkat menuju tanah Habasyah pada bulan Rajab tahun kelima dari masa kenabian. Mereka bertolak dalam rombongan yang terbentuk dari 12 laki-laki dan 4 perempuan.

³⁴ Suarni, “Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur’an” dalam Jurnal *al-Mu’ashirah* (Aceh: UIN ar-Raniry, 2016), vol.13, No.2, h.151.

Rombongan tersebut dipimpin oleh Utsman bin Affan beserta istrinya, Ruqayah binti Rasulullah saw yang ikut bersamanya.³⁵

2. Hijrah Kedua Menuju Tanah Habasyah

Setelah para sahabat Nabi SAW. kembali pulang ke kota Makkah dari hijrah yang pertama, keadaan di kota Makkah tidak kondusif karena masyarakat Makkah semakin kejam dalam mengganggu dan menyiksa mereka. Bahkan, keluarga mereka sendiri pun ikut membantu dalam melakukan gangguan dan penyiksaan tersebut. Sebagian sahabat mendapatkan siksaan yang sangat berat dibandingkan sahabat yang lain. Dengan kondisi seperti itu, Nabi Muhammad SAW. mengizinkan kepada mereka untuk hijrah yang kedua menuju tanah Habasyah. Hijrah yang kedua ini lebih berat bagi mereka. Rombongan hijrah mereka terdiri dari 83 laki-laki dan 18 perempuan.

3. Usaha Orang-orang Musyrik untuk Mengembalikan Orang-orang yang Hijrah

Orang-orang Quraisy berusaha keras untuk mengembalikan orang-orang yang berhijrah. Mereka mengirim dua orang, Amru bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah, yang diutus untuk membuat propaganda dan rekayasa. Mereka berusaha untuk membujuk Raja Najasyi agar mengembalikan orang-orang yang hijrah karena telah mengabaikan agama nenek moyangnya dan menganut agama baru. Terjadilah dialog antara Raja Najasyi dan perwakilan dari orang-orang yang berhijrah di tanah Habasyah, Ja'far bin Abi Thalib, yang berusaha untuk membantah argumen dari utusan orang Quraisy. Raja Najasyi bahkan menganut agama Islam secara diam-diam. Beliau selalu mengayomi dan membela kaum muslim hingga mereka Kembali ke kota Madinah pada tahun 7 Hijriyah Ketika terjadi Perang Khaibar³⁶.

4. Hijrah Menuju Kota Madinah

Setelah terjadi Baiat Aqabah Kedua, Nabi saw mewajibkan para sahabat untuk hijrah ke kota Madinah. Para sahabat lantas berhijrah secara bertahap. Orang pertama yang melaksanakan hijrah adalah Abbu Salmah bin Abdul Asad, kemudian Amir bin Rabi'ah bersama istrinya, Laila, disusul Abdullah bin Jahsyn, dan Umar bin Khathab adalah satu-satunya sahabat yang melakukan hijrah secara terang-terangan. Para sahabat yang lain menyusul melakukan hijrah, sementara Nabi saw. menetap di kota Makkah karena sedang menunggu izin untuk melakukan hijrah. Umat muslim yang masih menetap di kota Makkah, mereka diganggu dan ditahan oleh orang-orang musyrik, kecuali dua sahabat yakni Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA.

Abu Bakar RA. meminta tolong kepada Rasulullah SAW. untuk segera berangkat hijrah. Namun Rasulullah SAW. mengatakan, "*Jangan terburu-buru. Barangkali Allah SWT. menjadikan seorang sahabat bagi perjalananmu*". Maka, Abu Bakar AS. berharap sahabat perjalanannya adalah Rasulullah SAW.

Para pemimpin-pemimpin Quraisy telah menyadari bahwa kini Rasulullah SAW. sudah memiliki kelompok dan sahabat yang bukan dari suku mereka dan

³⁵ Roghib al-Sarjanai, *al-Mausu'ah al-Muyassarah al-Tarikh al-Islami*, Terj M.Taufik, dkk., (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), cet keempat, h.13.

³⁶ Roghib al-Sarjanai, *al-Mausu'ah al-Muyassarah al-Tarikh al-Islami*, Terj M.Taufik, dkk., cet keempat, h.14.

tidak berasa di *wilayah* mereka. Mereka juga menyadari bahwa sebagian dari sahabat yang berhijrah mulai bergabung dengan *Anshâr*. Mereka berasumsi bahwa umat muslim pasti menetap di sebuah rumah yang dipersiapkan untuk bertahan. Mereka meyakini bahwa Rasulullah SAW. keluar dari kota Makkah paling terakhir untuk mengumpulkan orang-orang di sekitarnya kemudian menyerang mereka (kafir Quraisy). Dengan sebab itu mereka segera berkumpul di *Dârun Nadwah* dan mengambil keputusan untuk membunuh Rasulullah SAW. Dalam menindaklanjuti keputusan, mereka memilih sekelompok pemuda yang kuat dari berbagai latar belakang dan memberi bekal kepada mereka dengan senjata yang sangat ampuh. Sekelompok pemuda yang terpilih tersebut berkumpul di *Baitullah* sambil menunggu Rasulullah SAW. secara berkumpul agar Bani Hasyim sebagai Baninya Rasulullah SAW. tidak dapat menuntut mereka karena itu disimpulkan bahwa Bani Hasyim harus memerangi seluruh penduduk kota Makkah. Pada akhirnya, Bani Hasyim hanya akan menuntut denda pembunuhan (*diyât*).

Dengan kondisi seperti itu, Malaikat Jibril mendatangi Rasulullah SAW. dan memerintahkan Rasulullah SAW. agar tidak tidur di ranjang tidurnya pada malam itu. Rasulullah SAW. lantas memerintahkan Ali bin Abi Thalib ra. untuk menggantikan Rasulullah SAW. di ranjang tidurnya sambil menutupi tubuh dengan selimut. Beliau mengatakan kepada Ali bin Abi Thalib RA. bahwa tidak akan terjadi apa pun pada dirinya.

Rasulullah saw. keluar dari rumahnya di hadapan orang-orang musyrik yang sedang menunggu di depan rumah beliau. Dengan izin Allah SWT. mata mereka dibuat buta. Rasulullah SAW. mengambil segenggam pasir dan menaburkannya ke setiap wajah mereka. Rasulullah SAW. lantas pergi ke rumah Abu Bakar RA. yang sudah menantinya dengan berbagai keperluan untuk perjalanan yakni kendaraan, kebutuhan makan-minum dan lain-lain. Mereka pergi bersama seorang penunjuk jalan yang bernama Abdullah bin Aryaqat. Dengan demikian itu upaya musuh Nabi SAW. untuk membunuh Rasulullah SAW. menjadi gagal. Maha benar Allah SWT. yang berfirman:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُبْنِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَمَكَرُوا ۗ وَاللَّهُ سَوَاءٌ
حَايِرُ الْمَكْرِينِ

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (QS.Al-Anfal [8]:30).

Dapat disimpulkan bahwa hijrah Nabi SAW. Dari kota Makkah ke Madinah tidaklah seperti yang digambarkan oleh kalangan orientalis. Berbeda dengan pandangan mereka, tujuan asli hijrah adalah membentuk pemerintahan, menjalin ikatan yang kuat, menghimpun kekuatan, dan memperoleh daerah yang strategis.

Orang-orang Islam pada masa sekarang sangat membutuhkan pemahaman yang baik tentang peristiwa hijrah. Mereka harus mengetahui pandangan yang benar sehingga terhindar dari tipu daya pada setiap masa.

Selama di Madinah, perhatian Nabi SAW. terfokus kepada pembentukan dasar masyarakat yang baru. Beliau segera mendirikan masjid di suatu tempat yang dipilih berdasarkan petunjuk unta. Di dalam agama Islam, pengertian masjid mencakup pondok pesantren, pendidikan tinggi, atau area untuk latihan berperang dan memanah. Masjid adalah tempat bermusyawarah untuk memecahkan permasalahan orang-orang Islam, juga tempat menuntut ilmu. Salah satu tanda tingginya kebudayaan Islam adalah kesinambungannya dalam mengingat Allah SWT. dan konsistensinya dalam berpegang pada hukum-hukum-Nya.

Unsur lain yang harus ada di dalam membangun umat adalah rasa solidaritas persaudaraan. Sebab, ia merupakan hati, sumber ikatan, dan daging Islam. Umat yang tidak memiliki rasa persaudaraan adalah umat terpecah yang tidak mungkin mencapai kemajuan.

Persaudaraan adalah perjanjian antar orang-orang beriman, yang di dalamnya terkandung hak dan kewajiban. Bukhari meriwayatkan, setibanya kaum *Muhâjirin* di Madinah, Rasulullah saw. mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf (*Muhâjirin*) dengan Saad bin Rabi'i (*Anshâr*). Saad berkata kepada Abdurrahman, "Saya orang '*anshâr*' yang terkaya dan saya akan memberikan separuh harta saya kepadamu, Saya pun mempunyai dua istri. Pilihlah seorang yang engkau senangi dan setelah masa iddahnya selesai, akan saya nikahkan engkau dengannya." Abdurrahman menjawab, "Semoga Allah SWT. memberkatimu, keluarga, dan harta bendamu." Tunjukkan aku dimana letak pasarmu.

Selain itu, Rasulullah SAW. menetapkan undang-undang atau Piagam Madinah yang mengatur tata cara pergaulan antara umat Islam dengan non-Islam. Di dalam piagam ini terdapat pernyataan sebagai berikut:

"Sesungguhnya orang-orang Islam dari kalangan suku Quraisy, Penduduk Yatsrib, dan yang mengikuti mereka serta yang menyusul kemudian dan berjihad bersama mereka adalah umat yang satu. Mereka tidak diperbolehkan bekerja sama atau bertetangga dengan penduduk Makkah. Hendaknya mereka bekerja sama dengan orang-orang Yahudi harus bersama-sama mempertahankan kota Madinah jika terjadi peperangan. Sebab, kota ini telah dipilih oleh Allah SWT. dan Rasul-Nya."³⁷

5. Rencana Matang Nabi SAW. untuk Hijrah ke kota Madinah

Nabi SAW. merencanakan langkah-langkah yang sangat matang untuk hijrah. Beliau memberikan tugas pada setiap orang yang beliau perlukan dalam hijrah. Kematangan rencana tersebut tergambar dalam rincian aksi yang dilakukan Nabi SAW. berikut ini:

- a. Pergi ke rumah Abu Bakar RA. pada waktu zuhur yang sangat panas. Waktu dimana orang-orang tidak terbiasa berkunjung ke rumah Abu Bakar RA.
- b. Menyamar agar tidak seorang pun mengenalinya.

³⁷ Muhammad Abdullah al-khatib, *Fiqhul Hijrah*, Terj Abdul mu'in & Misbahul Huda, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet kedua, hal. 22.

- c. Keluar dari rumah Abu Bakar RA. pada malam hari agar tidak ada seorang pun yang melihatnya. Beliau keluar dari pintu belakang rumah Abu Bakar ra.
- d. Memerintahkan Ali bin Abi Thalib RA. untuk tetap tinggal di rumahnya sejenak guna mengembalikan semua barang titipan kepada para pemiliknya. Beliau meminta Ali bin Abi Thalib RA. untuk menyusulnya kemudian ke kota Madinah.
- e. Mengadakan perjanjian bersama Abu Bakar RA. dengan Abdullah bin Aryaqaat (penunjuk jalan) untuk bertemu di Goa Tsur setelah tiga hari berada di sana.
- f. Memberi tugas kepada Abdullah bin Abu Bakar RA. untuk datang pada malam hari ke Goa Tsur dengan membawa kabar tentang orang-orang Quraisy. Ia harus kembali ke kota Makkah sebelum waktu fajar hingga seolah ia tidak pergi kemana-mana dari kota Makkah bersama mereka.
- g. Anak dari Abu Bakar yakni Asma binti Abu Bakar ra. diberikan tugas untuk memasoki makanan kepada Rasulullah SAW. dan Abu Bakar RA. di Goa Tsur.
- h. Pelayan Abu Bakar ra., Amir bin Fahirah, ditugaskan untuk menggembala ternak di bibir Goa Tsur. Ia menggiring kambing-kambing di sana hingga jejak kambing-kambing itu menghapus jejak Abdullah bin Abu Bakar dan Asma binti Abi Bakar. Di waktu yang sama, ia juga mengantarkan daging dan susu untu Rasulullah saw. dan Abu Bakar RA.
- i. Rasulullah SAW. bersama Abu Bakar tinggal di Goa Tsur selama tiga hari hingga orang-orang musyrik tenang dan menganggap keduanya telah sampai ke kota Madinah. Setelah tiga hari Rasulullah saw. dan Abu Bakar ra. baru meneruskan perjalanan hijrahnya menuju kota Madinah.
- j. Ketika pergi dari rumah Abu Bakar RA., Rasulullah SAW. dan Abu Bakar RA. berjalan menuju ke arah selatan yakni ke daerah Yaman, bukan menuju ke arah utara, yakni ke kota Madinah. Dengan demikian, membuat orang-orang musyrik terkecoh.³⁸

Rasulullah SAW. dan Abu Bakar RA. tiba di daerah Yatsrib pada hari Jumat pada tanggal 12 Rabiul Awal setelah menginap selama empat hari di daerah Quba. Di daerah Quba inilah Ali bin Abi Thalib RA. bertemu dengan Rasulullah SAW. Ali bin Abi Thalib RA. telah menyelesaikan tugas mengembalikan barang-barang titipan kepada para pemiliknya. Pada saat itulah nama Yatsrib menjadi Madinah yang bercahaya setelah Rasulullah saw. memberikan kemuliaan kepada kota itu. Dengan hijrahnya Nabi saw. ke kota Madinah, mulailah dibuka lembaran baru dalam sejarah umat Islam di mana telah berdiri Daulah Islam dengan segala pendukungnya yakni daerah teritorialnya adalah kota Madinah, penduduknya

³⁸ Roghib al-Sarjanai, *al-Mausu'ah al-Muyassarah al-Tarikh al-Islami*, Terj M.Taufik, dkk., cet keempat, h.24.

adalah kaum *Muhâjirin* dan kaum *Anshâr*, undang-undangnya adalah Al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW. dan pemimpin tunggalnya adalah Rasulullah SAW.³⁹

D. Urgensi dan Hikmah Hijrah

Paling tidak ada 5 urgensi hijrah yang amat penting dan terkandung salah satunya dalam momentum hijrah Nabi SAW. yang dalam tingkat tertentu dapat direfleksikan pada kehidupan muslim kontemporer:

1. Hijrah sebagai strategi yang baik untuk perjuangan Nabi SAW.

Hal tersebut terlihat dari bagaimana Nabi saw. membangun pondasi dan kekuatan umat Islam dari bawah yaitu dengan membangun Masjid Quba yang menjadi masjid pertama yang dibangun pada masa Nabi SAW. Sebab masjid digunakan sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam.⁴⁰ Strategi tersebut dapat pula dilihat secara kronologis konsep-konsep Nabi SAW. dalam membangun masyarakat di kota Madinah. Strategi Nabi SAW. tersebut dapat juga terlihat bagaimana Nabi SAW. membuat perkembangan jangkauan pemahaman dan pengamalan agama Islam dari ibadag hingga ke bagian yang lebih luas dari kehidupan, yakni masalah politik, sosial, ekonomi.

2. Penegasan identitas umat Islam

Peristiwa ini menguji sampai dimana orang-orang beriman dapat menegaskan identitasnya. Jika pada masyarakat kota Makkah, mereka sulit menegaskan idenditasnya dalam berbagai bagian kehidupan, maka umat Islam di kota Madinah berani menegaskan identitas keislaman dan keimanan mereka. Umat Islam di kota Madinah membangun gagasan-gagasan masyarakat Islam yang menyeluruh. Penegasan identitas itu juga dapat dilihat bagaimana Nabi SAW. setelah *Fath al-Makkah*, pertama kalinya memberikan kebebasan bagi setiap masyarakat untuk menganut agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

3. Membangun Peradaban

Dipilihnya kota Madinah sebagai daerah tujuan memiliki makna bahwa hijrah itu sebagai pembangunan tahta peradaban. Untuk membangun tahta peradaban umat Islam itu, Nabi SAW. membangun tiga orientasi umat Islam, yaitu: orientasi kapital, orientasi budaya dan orientasi kerja. Yang ketiganya merupakan masalah yang berkaitan dengan pembangunan peradaban muslim yang perlu dihadapi hingga saat ini, yang penegakannya perlu dibangun di atas keyakinan agama yang kuat.

³⁹ Roghib al-Sarjanai, *al-Mausu'ah al-Muyassarah al-Tarikh al-Islami*, Terj M.Taufik, dkk., cet keempat, h.14.

⁴⁰ Muhammad Taufik Ismail & Zaenal Abidin, "Kontekstualisasi Hijrah sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan" dalam Jurnal *Suhuf* (Jakarta: Kemenag RI, 2014)vol.29, No. 2, h.56

5. Konsep Persatuan

Hijrah juga merupakan penegasan konsep persatuan bagi umat Islam (persaudaraan keislaman, sebagaimana diperankan oleh golongan *Muhâjirin* dan *'anshâr*), dan bahkan melalui Piagam Madinah, Nabi SAW. mencontohkan bagaimana mengatur kehidupan masyarakat yang pluralistik (persaudaraan kemanusiaan).

6. Konsep Masyarakat Egalitarian

Hijrah juga merupakan strategi membangun masyarakat yang menganut konsep egaliter (penuh kesamaan). Hal ini dapat terlihat pada kenyataan bahwa ketika Abu Bakar ra. bersedih di Gua Tsur, kemudian Nabi SAW. menenangkannya dengan berkata (*Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita*). Akan tetapi di saat Nabi saw. sangat gusar pada saat perang Badar, dan dalam relung hatinya berharap dan berdoa terus menurus kepada Allah SWT., kemudian Abu Bakar ra. menenangkan dengan berkata: (cukup-cukuplah doamu, karena sesungguhnya Tuhan akan memenuhi apa yang dijanjikan kepadamu). Ini menggambarkan bagaimana kebersamaan yang diamalkan oleh dua manusia (yang satu pemimpin dan satu sebagai yang dipimpin) saling menasehati dan mengingatkan dalam pembangunan Islam.⁴¹

Hikmah yang bisa diambil dari hijrah adalah perubahan. Hijrah menggambarkan sebuah pengorbanan. Hal ini dapat dilihat ketika Rasulullah SAW. memberikan informasi kepada Abu Bakar RA. bahwa Allah swt. memerintahkan kepada umat Islam untuk berhijrah yang pada saat itu rombongan hijrahnya terdiri dari sebagian para sahabat. Setelah itu, Abu Bakar RA. dalam waktu yang singkat langsung membelikan dua unta untuk diserahkan kepada Rasulullah SAW. mengenai hal tersebut Rasulullah saw. menolaknya. Rasulullah SAW. menginginkan hijrah dengan segala daya upaya yang dimilikinya baik tenaga, upaya dan pikiran, bahkan dengan jiwa, raga dan harta hanya untuk Allah SWT. semata ikhlas karena Allah SWT.⁴²

E. Bentuk-Bentuk Hijrah

Meninggalkan suatu tempat menuju tempat lain yang lebih damai dan aman dengan dasar pertimbangan agama adalah hijrah yang dianjurkan dalam islam, tetapi meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Allah SWT. itulah hijrah yang paling utama

⁴¹ Muhammad Taufik Ismail & Zaenal Abidin, "Kontekstualisasi Hijrah sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan" dalam Jurnal *Suhuf* (Jakarta: Kemenag RI, 2014)vol.29, No. 2, h.57.

⁴² Suarni, "Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam Jurnal *al-Mu'ashirah* (Aceh: UIN ar-Raniry, 2016), vol.13, No.2, h.155.

dan penting. Dan itulah hakikat dari hijrah yang sebenarnya. Ibrahim mengklasifikasikan pemaknaan hijrah dalam tiga jenis, yaitu, hijrah makaniyah (perpindahan teritorial), hijrah nafsiyah (perpindahan spritual), dan hijrah amaliyah (perpindahan prilaku).⁴³

Syams al-Haq Abadi dalam kitab *'Aun al-Ma'bûd* mengambil pendapat al-'Aqamah yang menurutnya bahwa hijrah itu ada dua macam, yaitu:

1. Hijrah Lahir, maknanya adalah meninggalkan suatu daerah dengan dasar agama untuk menghindari adanya gangguan dan fitnah
2. Hijrah Batin, maknanya adalah meninggalkan segala bentuk ajakan dan seruan dari hawa nafsu dan setan.

Hijrah secara fisik atau hijrah tempat dalam artian berpindah dari negara kafir menuju ke negara islam atau dari suatu daerah menuju ke daerah lain dengan dasar agama dengan tujuan menjauhi gangguan dan fitnah. Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa sebagai ganti dari hijrah ke negara islam pada zaman kontemporer ini adalah ikut bergabung dan berkontribusi dengan jamaah Islam yang berusaha mendirikan negara islam. Ini tentu merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim sesuai dengan kesanggupannya.

Hijrah juga memiliki istilah *hijrah al-qulûb wa al-jawarîh* dalam artian meninggalkan segala bentuk-bentuk larangan Allah swt dan melaksanakan perintah-Nya. Hijrah dengan istilah ini sangat dianjurkan bagi setiap muslim kapan dan dimana pun berada. Mengenai hal ini, mereka yang pernah terlibat dalam penyalahgunaan baik sebagai konsumen, penyelundup, atau pengedar narkoba dan obat-obat terlarang dan bahaya, kemudian mereka menjauhi dan meninggalkan semua yang mereka lakukan dengan sadar, maka mereka termasuk orang-orang yang berhijrah. Demikian pula para pencopet, pembakar, perusuh atau provakator, dan profesi yang berkaitan dengan kejahatan lainnya, mereka menjauhi dan meninggalkan semua yang mereka lakukan dengan ikhlash, maka mereka bis dinilai sebagai orang yang berhijrah.⁴⁴

Ibnul Qoyyim membagi hijrah menjadi 2 bentuk. Pertama, hijrah dengan hati yang ikhlas menuju Allah swt. dan Rasul-Nya. Hijrah ini hukumnya wajib bagi setiap muslim di setiap waktu. Yang kedua yaitu hijrah dengan fisik dari negeri kafir menuju ke negeri Islam. Diantara kedua macam hijrah ini, hijrah yang pertama adalah hijrah yang paling dasar, yaitu:

1. Hijrah Dengan Hati Kepada Allah swt.

⁴³ Andi Hikmawati Yunus, "Hijrah: Pemaknaan dan Alasan Mentransformasikan Diri Secara Spritual di Kalangan Mahasiswa" dalam Jurnal *Emik* (Maros: Universitas Muslim Maros, 2019) vol. 2, No. 1, h. 90.

⁴⁴ Murni, "Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an", Skripsi pada UIN ALAUDIN Makassar, 2013, h.32.

Allah SWT. berfirman:

فَفَرُّوا إِلَى اللَّهِ لِيُنزِلَ لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ

Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. (QS.Adz-Dzariyat [51]:50).

Inti hijrah kepada Allah SWT. dengan meninggalkan semua apa yang dibenci oleh Allah SWT. menuju semua apa yang dicintai-Nya. Rasulullah saw. bersabda, “*seorang muslim adalah seorang yang orang Islam lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Dan seorang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT.*” (HR. Bukhari dan Muslim)⁴⁵.

2. Hijrah Dengan Hati Kepada Rasulullah saw

Allah swt. berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS.an-Nisa [4]:65).

Firman di atas menegaskan suatu hakikat yang berkaitan dengan makna ketaatan kepada Rasulullah saw. dapat disimpulkan bahwa fungsi Rasul saw. diutus adalah untuk dipatuhi. Ulama berbeda pendapat tentang makna dan kedudukan kata *lâ* pada firman-Nya: *falâ wa rabbika*. Ada yang berpendapat bahwa kata *lâ* sebagai kata tambahan yang memiliki fungsi menguatkan sumpah, bukan bermakna atau berfungsi sesuatu, sehingga dipahami dalam arti *tidak* dan, demikian itu, bagian ayat tersebut memiliki makna *demi Tuhan*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *tidak*. Hanya saja, yang berpendapat seperti ini, kata *tidak* itu ditujukan kepada pandangan orang-orang munafik. Dalam ayat ini juga ditegaskan bahwa hukum yang ditetapkan Rasulullah SAW. harus diterima

⁴⁵ Murni, “Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur’an”, Skripsi pada UIN ALAUDIN Makassar, 2013, h.33.

dengan ikhlas dan tanpa sedikitpun rasa keberatan.⁴⁶ Pilihan Allah SWT. dan Rasul-Nya itulah pilihan yang paling prioritas, Allah swt. berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ يَوْمَئِذٍ يَعْصِرُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. (QS.al-Ahzab [33]:36).

Dengan demikian sebagai seorang muslim yang selalu menginginkan kecintaan Allah SWT. dan Rasul-Nya tidak boleh ragu-ragu dan harus merasa yakin untuk meninggalkan segala perkara yang melalaikan dirinya dari mengingat Allah SWT. Seorang yang mencintai Allah SWT. dan Rasul-Nya rela meninggalkan kebiasaan kebanyakan manusia yang menyalahi hukum-hukum Allah SWT dan Rasul-Nya walaupun dengan resiko dikucilkan manusia.⁴⁷

Pada tahun 2013 kadir menuliskan hijrah secara makna memiliki 4 bentuk yaitu:

- a. Hijrah Aqidah memiliki makna perpindahan keyakinan, makna ini memiliki dua sifat;
 - 1) Fluaktif, dimana individu memiliki keyakinan dari agama sebelumnya menjadi beriman kepada Allah swt. atau sebaliknya
 - 2) Sinkretis atau keyakinan yang tidak jelas atau bercampur antara keimanan dan kekafiran akan tetapi mendekati kekufuran, dalam istilah psikologi disebut konversi keyakinan agama, dan diikuti oleh faktor petunjuk Tuhan dan pengaruh sosial, yakni, kebiasaan rutin, pergaulan, hobi dan pengaruh lingkungan dan pemimpin.
- b. Hijrah Pemikiran, hijrah pemikiran menjadi sangat penting karena pada zaman sekarang ini telah muncul pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan virus isu kapitalisasi, sekularisasi, liberalisasi dan pluralisasi, untuk kembali kepada ideologi Islam yang sempurna seperti yang disampaikan Rasulullah saw. melalui para sahabatnya dan generasi setelahnya.
- c. Hijrah Kesadaran atau memiliki makna cita rasa, kesukaan, kesenangan dan semisalnya yang bisa dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan

⁴⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), cet.4, h.495

⁴⁷ Murni, "Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an", Skripsi pada UIN ALAUDIN Makassar, 2013, h.35.

- agama Islam, contohnya hijrah dari pakaian yang mengumbar rasa kesenangan menuju pakaian yang telah dianjurkan oleh agama Islam.
- d. Hijrah Akhlak, hijrah ini adalah melepas akhlak yang buruk atau kepribadian yang tercela menuju akhlak yang mulia atau keperibadian yang mulia.⁴⁸

⁴⁸ Camelia Hajar, “ Hubungan Antara Konformitas Dengan *Subjective Well-Being* Pada Perilaku Pengambilan Keputusan Untuk Berhijrah Di Komunitas Hijrah Di Surabaya, Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Surabaya ,2019, h.20.

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH AL-ZUHAILI DAN *TAFSÎR AL-MUNÎR*

A. Biografi Wahbah al-Zuhaili

1. Latar Belakang secara umum

Wahbah al-Zuhaili adalah seorang cendekiawan muslim di bidang hukum Islam yang berasal dari bangsa Syiria, beliau lahir di Dir Atiyah di jantung kota Damaskus Syiria bertepatan pada tahun 1351 H atau pada tanggal 6 Maret 1932 M. Beliau merupakan putra dari seorang yang bernama Mushtafa al-Zuhaili, ayahnya adalah seorang yang dikenal dengan ketakwaan dan kebaikannya, beliau juga seorang yang hafal Al-Qur'an 30 juz, rajin melaksanakan ibadah dan gemar menjalankan puasa serta berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi, beliau bekerja sebagai petani dan pedagang yang sederhana. Wahbah al-Zuhaili lahir dari seorang ibu yang bernama Fatimah binti Musthafa Sa'adah, menurut Sadiani dan Khoir ibunya adalah seorang perempuan yang memiliki sifat kehati-hatian dan berpegang teguh dan konsisten dengan ajaran agama islam.⁴⁹

Wahbah al-Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia ilmu agama dan pengetahuan pada abad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya seperti Thahir Ibnu 'Asyur, Said Hawwa, Sayyid Quthb dll. Beliau terkenal ahli di bidang fikih akan tetapi selain terkenal di bidang fikih beliau juga seorang ahli tafsir. Waktu dan hidup beliau hampir seluruhnya hanya difokuskan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bidang keilmuan.⁵⁰ Dengan berjalan seiringnya waktu, beliau dikenal memiliki independensi dan obyektifitas yang baik berkaitan dengan perbedaan pendapat yang ada, sehingga beliau sangat masyhur disebut sebagai tokoh perbandingan madzhab (*muqâranât al-madzâhib*) dengan salah satu bukti karya terbaiknya yakni *al-Fiqh al-Islamî wa Adillatuhî*.

Kepribadian beliau sangat baik di kalangan masyarakat Syiria baik itu dari segi amal-amal ibadahnya atau maupun sifat rendah hati, di samping juga memiliki pembawaan yang apa adanya. Meskipun beliau penganut mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan syiar dakwahnya beliau tidak fanatik dalam mazhab atau aliran yang dianutnya. Tetap berprinsip netral dan proporsional.

Wahbah al-Zuhaili menghembuskan nafas terakhirnya pada malam Sabtu tanggal 8 Agustus 2015. Pada saat beliau meninggal dunia Islam berduka cita karena kehilangan seorang ulama kontemporer yang menjadi banyak rujukan umat muslim dan panutan dunia. Wahbah al-Zuhaili meninggal pada usia 83 tahun.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan Wahbah al-Zuhaili di saat beliau masih beliau dimulainya dibawah asuhan orangtuanya dengan belajar ilmu-ilmu dasar agama Islam. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di sekolah dasar di daerahnya hingga tahap perguruan tinggi. Beliau kuliah di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, dan mendapatkan

⁴⁹ Muhammadun, "Konsep Ijtihad Wahbah al-Zuhaili Dan Relevansinya Bagi Pembaruan Hukum Keluarga Di Indonesia" dalam *Jurnal Ilmiah Indonesia* (Jakarta: UNJ, 2019), vol. 4, No. 11, h. 105.

⁵⁰ Atymun Abd, *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir*, h.25.

gelar sarjana pada tahun 1952 M. sedangkan gelar sarjana pada Pendidikan Islam beliau raih di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir pada tahun 1956 M. setelah memperoleh gelar sarjana beliau melanjutkan magisternya pada program magister bidang Syari'ah di Universitas al-Azhar pada tahun 1959 M., dan melanjutkan gelar doktoralnya pada tahun 1963 M. di bidang dan di Universitas yang sama.⁵¹

Kecerdasan Wahbah al-Zuhaili telah dibuktikan dengan berbagai macam kesuksesan di bidang akademisnya, sehingga banyak dari lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang diamanatkan kepadanya. Tidak hanya terlibat pada sektor kelembagaan pendidikan dan sosial beliau juga memiliki perhatian besar untuk belajar dalam berbagai disiplin keilmuan terkhusus keilmuan agama Islam, terbukti dengan produktifnya beliau dalam melahirkan karya-karya yang terbaik pada zaman ini, meskipun karya-karyanya banyak dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan fikih akan tetapi dalam dakwahnya memiliki hubungan dengan paradigma masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan sains. Di sisi lain, beliau juga aktif dalam menulis buku-buku dan artikel yang jika dihitung mencapai 133 buah. Bahkan, jika tulisan-tulisan beliau yang berbentuk dalam risalah disatukan dalam buku maka jumlahnya akan melebihi dari 500 makalah.⁵²

Sesudah menyelesaikan pendidikan formal akademiknya, beliau melanjutkan kiprahnya menjadi dosen pada tahun 1963 M. di Fakultas Syariah Universitas Damaskus selaku almamater akademiknya dahulu. Kiprah akademiknya terus melambung sampai beliau mendapat jabatan sebagai wakil dekan pada Fakultas yang sama. Dengan waktu yang relatif singkat, beliau dapat meraih jabatan dekan sekaligus ketua jurusan fikih setelah pengangkatannya sebagai wakil dekan. Seiring berjalannya waktu beliau dilantik sebagai guru besar dalam disiplin ilmu hukum Islam pada salah satu universitas yang terkenal di Syiria.⁵³ Beliau mendapatkan gelar Profesor pada tahun 1975. Sebagai profesor, beliau menjadi dosen tamu di berbagai universitas di Negara-Negara Arab, seperti pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya. Pada universitas Ummu Darman, universitas Khourtum dan International universitas Afrika, yang ketiga Universitas tersebut berada di Sudan. Beliau sangat produktif dalam menulis, mulai dari makalah dan artikel, sampai kitab besar yang terdiri dari 16 jilid. Badi' as-Sayyid al-Lahlam dalam biografi Wahbah al-Zuhaili

⁵¹ Eko Zulfikar & Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam Kitab *Tafsîr al-Munîr*" dalam jurnal *Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), vol.3, No.2, h.137.

⁵² Muhammad Khusnul Muna & M.Yusuf Agung Subekti, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an" dalam Jurnal *piwulang* (Bandung: STAI al-Hikam, 2020), vol.2, No.2, h.171.

⁵³ Eko Zulfikar & Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam Kitab *Tafsîr al-Munîr*" dalam jurnal *Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol.3, No.2, h.138

yang ditulisnya dalam buku berjudul *Wahbah al-Zuhaili al-Alim al-Faqih al-Mufassir* menyebutkan 199 karangan Wahbah al-Zuhaili selain jurnal.⁵⁴

B. Guru-Guru Wahbah al-Zuhaili

Menjadi seorang ulama yang lahir pada zamannya, sebagai sebuah kebiasaan bahwa guru dan murid memberi bekas dan warna yang niscaya dan tidak dapat dipisahkan. Dalam bidang keilmuan fiqih, guru-guru Wahbah al-Zuhaili diantara lain; ‘Abd ar-Razzaq al-Hamasi, dan Muhammad Hasyim al-Khathib as-Syafi’i. Dalam bidang keilmuan hadis, Wahbah al-Zuhaili pertama kali belajar dari Mahmud Yassin, dan dalam bidang keilmuan tafsir beliau belajar kepada Hasan Jankah al-Madani. Bidang keilmuan bahasa Arab beliau pelajari bersama Muhammad Shalih Farfur. Ketika beliau pergi ke Mesir, beliau berguru kepada Mahmud Syalthuth, ‘Isa Manun, dan ‘Abd ar-Rahman Taj yang merupakan gurunya di bidang keilmuan fikih perbandingan. Adapun dalam bidang keilmuan *ushul fiqih* beliau berguru kepada Mushthafa ‘Abd al-Khaliq dan anaknya ‘Abd al-Ghani, serta masih banyak lagi guru-guru yang lainnya.⁵⁵

Penulis ingin memetakan guru-guru beliau dengan keilmuan apa yang beliau pelajari, guru-guru yang membimbing dan mengajar Wahbah al-Zuhaili dalam penguasaan dan keahlian beliau dalam berbagai bidang keilmuan yakni sebagai berikut:

1. Ilmu Teologi beliau belajar kepada Muhammad al-Rankusi
2. Ilmu Tafsir beliau belajar kepada Hasan Jankah dan Shadiq Jankah al-Madani
3. Ilmu Tajwid beliau belajar kepada Ahmad Samaq
4. Ilmu Tilawah beliau belajar kepada Hamdi Juwaijati
5. Ilmu Hadis beliau belajar kepada Muhammad Hasyim al-Khatib al-Syafi (W. Tahun 1958 M.)
6. Ilmu Nahwu Sharaf beliau belajar kepada Abu Hasan al-Qasab
7. Ilmu Sastra dan *Balâghah* beliau belajar kepada Shalih Farfur, Ali Sa’duddin, Hasan Khatib dan Subhi al-Khazram
8. Ilmu *Faraidh* dan ilmu Wakaf beliau belajar kepada Judat al-Madani (W.1957 M)
9. Ilmu Fikih beliau belajar kepada Hasan al-Shati (W.1962 M)
10. Ilmu *Ushûl Fiqih* dan Musthalahul Hadis beliau belajar kepada Muhammad Luthfi al-Fayumi (W.1990 M).

⁵⁴ Siti Halimah, “Nilai-Nilai Ibadah yang Terkandung dalam Kitab *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* karya Wahbah al-Zuhaili dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter” dalam Jurnal JIE (Journal of Islamic Education) (Pasuruan: STIT PGRI,2020), vol.5, No.2, h.104 dalam Jurnal JIE (Journal of Islamic Education) (Pasuruan: STIT PGRI,2020), vol.5, No.2, h.104

⁵⁵ Eko Zulfikar & Ahmad Zainal Abidin, “Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam Kitab *Tafsîr al-Munîr*” dalam jurnal *Studi Al-Qur’an dan Hadis*, vol.3, No.2, h.138.

Selain aktif dalam menimba berbagai bidang ilmu kedisiplinan kepada guru-guru beliau, dan juga beliau menjadi tempat rujuk bagi generasi-generasi selanjutnya, beliau juga memiliki murid-murid yang diajarkan di berbagai kesempatan dan pertemuan majlis ilmu, majlis tahkim, ceramah, pertemuan perkuliahan dan sebagainya. Diantaranya murid-murid beliau sebagai berikut:

1. Muhammad Faruq Hamdan
2. Muhammad Na'im Yasin
3. Muhammad Abu Lail
4. Abdul Lathif Farfur
5. Abdul al-Sattar Abu Ghadah
6. Muhammad al-Zuhaili (anak laki-laki beliau) dan masih banyak lagi murid-murid beliau yang tidak ditulis di skripsi ini.⁵⁶

C. Karya-karya Wahbah al-Zuhaili

Penelitian mengatakan bahwa jumlah tulisan Wahbah al-Zuhaili yang berupa buku sejumlah 133 buah buku. Bahkan, jika karya-karya beliau yang berupa risalah dibukukan maka jumlahnya melebihi dari 500 artikel, diantaranya:

1. *Atsâr al-harb fî al-fiqh al-Islamî Dirâsah Muqâranah Bainal Madzâhib ats-Tsamâniyyah wal Qanîn ad-Daulî al-Âm*, risalah doctoral, cet. IV, Darul Fikr, Damaskus, (1963).
2. *al-Wasâth fî Ushûl al-Fiqhi Islamî*, cetakan kesepuluh, Universitas Damaskus, (1966).
3. *al-Fiqh al-Islamî fî Uslûb bihil al-Jadid* (1967)⁵⁷.
4. *Nazâriat al-Darurât al-Syar'îyyah, Dirâsah Muqâranah*, cet.III, Muassasah ar-Risalah, Damaskus, dan Beirut, (1969).
5. *Nazâriat al-Dimân aw Ahkâmul Mas'ûliyyah al-Madâniyyah wal jinâ'îyyah fil Fiqhil Islamî, Dirasâh Muqâranah*, cet.III, Darul Fikr, Damaskus, (1970).
6. *al-Ushûl al-Ammâh li Wahdah al-Dîn al-Haq* (1972).
7. *al-Alâqât al-Dawliyah fî al-Islam* (1981).
8. *Ushûl al-Fiqh al-Islamî* (1986).
9. *Juhûd Taqnîn al-Fiqh al-Islamî* (1987).
10. *al-Wasâya wa al-Waqaf fî al-Fiqh al-Islamî*, (1987).
11. *Fiqh al-Mawarîts fî al-Shâri'ah al-Islâmiah*, Dar al-Fikr, Damaskus, (1987).
12. *al-Islâm Dîn al-Jihâd la al-Udwân* (1990).
13. *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, terdiri dari 16 jilid. Dar al-Fikr, Damaskus (1991).

⁵⁶ Ririn Andriani & Hasan Zaini, "Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Menurut al-Qur'an Perspektif Wahbah al-Zuhaili" dalam Jurnal *Lathaif* (Batusangkar: UIN Mahmud Yunus, 2020), vol.1, No. 1, h.5.

⁵⁷ Siti Halimah, "Nilai-Nilai Ibadah yang Terkandung dalam Kitab *al-Fiqh al-Islamî wa Adillatuhu* karya Wahbah al-Zuhaili dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter" dalam Jurnal *JIE (Journal of Islamic Education)*, vol.5, No.2, h.104.

14. *al-Fiqhul Islamî 'alal Madzhab al-Mâlikî*, empat juz, Fakultas Dakwah al-Islamiyyah, Damaskus, Tripoli, (1991):
 - a. *al-Mu'âmalah al-Mâliyyah*
 - b. *al-Zawâj wath-Thalâq*
 - c. *Fiqhul Ibadât*
 - d. *al-Uqûbâtasy-Syar'iyah wal Ufûqiyyah wasy-Syhadât*.⁵⁸
15. *al-Qishah al-Qur'âniyyah Hidâyah wa Bayân* (1992).
16. *al-Qur'ân al-Karîm al-Bunyânuh al-Tasyrî'iyah aw Khasâisuh al-Hasariyah* (1993).
17. *al-Rukhshah al-Syarî'ah Ahkâmuhu wa Dawâbitûhu* (1994)
18. *Khasâish al-Kubrâ li Huqûq al-Insân fi al-Islam* (1995)⁵⁹.
19. *Tafsîr al-Wajîz* merupakan ringkasan dari *Tafsîr al-Munîr*.
20. *Tafsîr al-Wasît* dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.
21. *al-Fiqh al-Islamî wa Adillatuhu*, dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqihnya yang sangat monumental, (1997).⁶⁰

D. Profil Kitab Tafsîr al-Munîr

1. Sekilas tentang Kitab *Tafsîr al-Munîr*

Kitab *Tafsîr al-Munîr* merupakan salah satu karya terbaik dari Wahbah al-Zuhaili, seorang tokoh *mufasssîr* kontemporer yang juga produktif dalam bidang tulis menulis. Judul kitab asli dari kitab *Tafsîr al-Munîr* adalah *Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, kitab tafsir ini telah mewakili akan kecenderungan dan corak yang terkandung di dalam kitabnya. Kitab ini hadir dengan keunikannya tersendiri yang dimana tidak semua kitab tafsir lain memilikinya. Kitab *Tafsîr al-Munîr* ini pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikr Damaskus pada tahun 1991, terdiri dari 16 jilid besar dan jumlah halamannya tidak kurang dari 10.000 halaman⁶¹.

Tafsir ini dikarang oleh Wahbah al-Zuhaili kurang lebih selama 16 tahun, beliau menulis dimulai dari tahun 1975 M. sampai tahun 1991 M. Kitab tafsir ini memiliki isi yang menerangkan seluruh ayat al-Qur'an dari surat al-Fatihah sampai al-Nas, kitab tersebut terdiri dari 16 jilid dan setiap jilid memuat 2 juz, sehingga secara keseluruhan berjumlah 30 juz dan 2 Juz, untuk dua juz terakhir, Wahbah al-Zuhaili menulis dengan nama *al-fahras al-syâmil* berisikan indeks yang disusun secara urut dari a-z.

⁵⁸ Siti Halimah, "Nilai-Nilai Ibadah yang Terkandung dalam Kitab al-Fiqh al-Islamî wa Adillatuhu karya Wahbah al-Zuhaili dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter" dalam Jurnal JIE (Journal of Islamic Education), vol.5, No.2, h.105.

⁵⁹ Atymun Abd, *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir*, h.27.

⁶⁰ Baihaki, "Studi Kitab *Tafsîr al-Munîr* Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan beda agama" dalam Jurnal *analisis* (Lampung: UIN Radem Intan, 2016), vol.XVI, No. 1, h.132.

⁶¹Atymun Abd, *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir*, h.28.

Wahbah al-Zuhaili telah melaksanakan misi edukatif di perguruan tinggi selama kurang lebih 30 tahun dan beliau produktif dalam melakukan banyak riset dalam berbagai bidang disiplin keilmuan, termasuk fiqh, hadis dan tafsir. Dalam waktu kurang lebih 30 tahun itu beliau juga menyempatkan diri untuk menulis kitab *Tafsîr al-Munîr* setelah menyelesaikan penulisan dua kitab terbaiknya yang komprehensif, yakni *Ushûl Fiqh al-Islam* dan *al-Fiqh al-Islâm wa Adillatuhu*. Kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1411 H./1991 M. oleh Dar al-Fikr Beirut Libanon dan Dar al-Fikr Damaskus Syiria. Beliau mengarang kitab tafsir ini ketika beliau mencapai puncak karir intelektualnya, karena kitab *Tafsîr al-Munîr* ini terkenal maka kitab ini banyak diterjemahkan di berbagai negara terutama negara muslim seperti Malaysia, Indonesia, Turki.⁶²

2. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsîr al-Munîr*

Latar belakang penulisan *Tafsîr al-Munîr* dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam kata pengantar tafsirnya bahwa beliau ingin menciptakan ikatan keilmuan yang erat antara seorang muslim dengan kitab pedomannya yakni Al-Qur'an *al-Karim*. Sebab kitab Al-Qur'an merupakan kitab pedoman dasar kehidupan manusia. Oleh sebab itu Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penjelasan yang lebih mendalam baik dari segi fiqh dan juga segi aqidah dan akhlak, manhaj dan konsep dan lain-lain.⁶³

Tujuan utama penulisan kitab *Tafsîr al-Munîr* sebagaimana yang dipaparkan oleh Wahbah al-Zuhaili pada bagian pengantar adalah sebagai berikut:

“Tujuan utama dalam menyusun kitab tafsir ini adalah mempererat hubungan antara seorang muslim dengan kitab sucinya yakni Al-Qur'an berdasarkan ikatan ilmiah yang kuat, karena Al-Qur'an adalah hukum dasar bagi kehidupan umat manusia secara global dan umat Islam secara khusus. Oleh karena itu, saya tidak hanya menjelaskan hukum-hukum fikih dalam berbagai permasalahan yang ada, dalam pengertiannya yang sempit dan dikenal di kalangan ahli fikih, tetapi saya mempunyai tujuan untuk menjelaskan hukum-hukum yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih panjang lebar, yang lebih dalam segi pemahaman daripada sekedar pemahaman secara global, yang mencakup akidah akhlak dan prilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang dapat diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, baik yang tersurat ataupun yang tersurat, baik dalam struktur sosial pada setiap golongan masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia”.⁶⁴

3. Metode Penafsiran kitab *Tafsîr al-Munîr*

Mengutip dari empat metode penafsiran Al-Qur'an yang ditulis oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi, dapat disimpulkan oleh Penulis bahwa kitab *Tafsîr al-Munîr* ini termasuk menggunakan metode tafsir *tahlîlî* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-

⁶² Eko Zulfikar & Ahmad Zainal Abidin, “Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam Kitab *Tafsîr al-Munîr*” dalam jurnal *Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol.3, No.2, h.140.

⁶³ Atymun Abd, *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir*, h.28.

⁶⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.7, h. Xvi.

Qur'an. Akan tetapi terkadang Wahbah al-Zuhaili juga menggunakan metode tafsir *maudhû'i* (tematik) dalam beberapa bab dengan kapasitas yang sangat sedikit. Metode *tahlûlî* lebih dominan karena kebanyakan penafsirannya dilakukan secara detail dan banyak.⁶⁵ Selain tentang latar belakang ada juga sistematika penulisan kitab *Tafsîr al-Munîr* yang tidak kalah penting untuk dijelaskan, sebagaimana yang tertulis dalam kata pengantar sistematika penulisan *Tafsîr al-Munîr* yakni:

- a. Menguraikan kandungan pada setiap surat dalam Al-Qur'an secara universal
- b. Menguraikan isi dari segi kebahasaan
- c. Menguraikan *i'râb* (sintaksis) dan *balâghah* (retorika) di banyak ayat, agar hal tersebut membantu dalam menjelaskan makna bagi siapapun yang membacanya, dalam hal ini Wahbah al-Zuhaili menghindari istilah-istilah yang sukar dipahami karena dapat menghambat pemahaman bagi orang yang tidak memberikan perhatian lebih kepada aspek *i'râb* (sintaksis) dan *balâghah* (retorika) tersebut
- d. Membagi ayat-ayat dalam Al-Qur'an ke dalam satuan materi dengan poin-poin jelas
- e. Memaparkan *asbâb al-nuzûl* ayat dalam riwayat yang paling kuat dan meminggirkan riwayat yang lemah, serta menjelaskan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa penting dalam islam, salah satunya peristiwa-peristiwa perang besar yaitu Perang Uhud dan Badar, dan bersumber dari kitab-kitab sejarah yang bisa dipercaya
- f. Tafsir dan penjelasan ayat secara detail
- g. Hukum-hukum fikih yang bisa diambil dari ayat-ayat
- h. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berhubungan dengan objek pembahasan
- i. Hikmah yang bisa diambil dari ayat-ayat yang telah ditafsirkan.⁶⁶

Beberapa poin dalam sistematika penulisan *Tafsîr al-Munîr* secara komperhensif menunjukkan kompleksitas dan kapabilitas Wahbah al-Zuhaili dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau juga menunjukkan bahwa sistematika yang digunakannya termasuk dalam kajian paradigma tafsir *adâbi al-ijtimâ'i*. terbukti dengan adanya bagian dalam aspek linguistik dalam penafsiran. Sistematika tafsir yang terperinci, universal dan tematik juga mengindikasikan beliau ikut dalam meramalkan cara menafsirkan masa kini, sebagaimana metode-metode yang digagas oleh al-Farmawi dalam bukunya.

4. Corak Penafsiran Kitab *Tafsîr al-Munîr*

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa corak tafsir yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaili adalah corak kebahasaan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-ijtimâ'i*) yang di gabungkan dengan nuansa hukum (Fiqih). Hal tersebut terlihat jelas dengan adanya penguraian fikih kehidupan (*fiqh al-hayât*) atau hukum-hukum yang tertulis dalam penafsirannya. Sangatlah wajar di dalam kitab *Tafsîr al-Munîr*

⁶⁵ Eko Zulfikar & Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam Kitab *Tafsîr al-Munîr*" dalam jurnal *Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol.3, No.2, h.140.

⁶⁶ Atymun Abd, *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir*, h.29

ada nuansa fikihnya karena yang menulis kitab tersebut merupakan seorang yang sangat familiar keahliannya dalam bidang fikih dengan karya yang terkenal yakni *al-Fiqh al-Islâm wa Adillatuhu*, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa corak penafsiran pada *Tafsîr al-Munîr* adalah keselarasan antara corak *adâbi al-ijtimâ'i* dan nuansa fikihnya, atau penekanan *ijtimâ'i*-nya condong kepada nuansa fikih.⁶⁷

5. Sumber Penafsiran Kitab *Tafsîr al-Munîr*

Dalam sudut pandang sumber penafsirannya, Wahbah al-Zuhaili memakai perbandingan antara *tafsîr bi al-ma'tsûr* dan *tafsîr bi al-Ma'qûl*, serta menetapkan retorika yang jelas, yaitu keterampilan bahasa kontemporer yang sangat mudah dimengerti oleh para pembacanya. Sementara itu, sumber-sumber rujukan yang digunakan oleh beliau dalam *Tafsîr al-Munîr* adalah merujuk kepada kitab tafsir *Rûh al-Ma'âni* karya al-Alusi, kitab *Tafsîr al-Kabîr* karya Fakhr ad-Din dan *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth* karya Abu Hayyan al-Andalusi terkait akidah, akhlak dan penjelasan tentang kebesaran dan ayat-ayat Allah SWT di alam semesta.

Mengenai penjelasan tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan sejarah, Wahbah al-Zuhaili merujuk *Ma'âlim at-Tanzîl* dan *Tafsîr al-Khazîn* karya al-Baghawi. Sedangkan rujukan dalam bidang kebahasaan beliau mengutip dari *Tafsîr al-Kassyâf* karya az-Zamakhsyari dan *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm* karya Ibnu Katsir. terkait materi qira'at beliau merujuk dari *Tafsîr an-Nasafi*, kemudian pada kitab *al-Jawâhir* karya Thanthawi Jauhari, sementara penjelasan hukum-hukum fiqih, beliau tidak terlepas dari beberapa referensi klasik seperti *Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Jashshas, *al-Jamâ'il Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurthubi dan *Ahkâm al-Qur'ân* karya Ibnu al-Arabi. Beliau juga mengutip konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan sains, serta masih banyak lagi yang lainnya.⁶⁸

Identitas dari kitab *Tafsîr al-Munîr* jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya adalah dalam pemaparan dan kajiannya yang menggunakan secara langsung pokok objek pembahasan. Selain itu, yang menjadi identitas dari kitab *Tafsîr al-Munîr* ini adalah ditulis secara berurutan mulai dari *qirâ'at*-nya kemudian *I'râb*, *balâghah*, *mufradât lughawiyyah*-nya, yang selanjutnya adalah *asbâb al-nuzûl* dan *munasabah* ayat, kemudian mengenai tafsir dan penjelasannya dan yang terakhir adalah mengenai fikih kehidupan atau hukum-hukum yang tertulis pada tiap-tiap tema pembahasan. Serta memberikan solusi terhadap perdebatan antar ulama-ulama mazhab yang berhubungan dengan ayat-ayat hukum, dan mencantumkan *footnote* dalam pengambilan sumber dan kutipan.

⁶⁷ Eko Zulfikar & Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam Kitab *Tafsîr al-Munîr*" dalam jurnal *Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol.3, No.2, h.141.

⁶⁸ Eko Zulfikar & Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam Kitab *Tafsîr al-Munîr*" dalam jurnal *Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol.3, No.2, h.142.

BAB IV HIJRAH MENURUT WAHBAH ZUHAILI

A. Penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang Ayat-Ayat Hijrah

1. Perpindahan Tempat dalam Hijrah

Hijrah secara fisik atau perpindahan tempat dalam hijrah memiliki makna yaitu, berpindah dari negara yang mayoritas masyarakatnya adalah orang-orang kafir menuju ke negara yang mayoritasnya adalah orang-orang Islam atau dari suatu daerah menuju ke daerah lain dengan dasar agama dengan tujuan menjauhi gangguan dan fitnah. Hijrah dengan berpindah tempat ini termasuk hijrah yang utama pada masa awal-awal Islam karena pada masa tersebut orang-orang Islam ditindas dan disiksa, oleh sebab itu mereka diwajibkan untuk berpindah tempat agar mendapatkan tempat yang lebih baik.⁶⁹

Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً يَوْمَ يُخْرَجُ مِنْ بَيْتِهِ
مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ يَوَكَّانَ اللَّهُ غُفُورًا
رَحِيمًا

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa [4]:100).

Dalam kata *murâghaman* mempunyai makna yaitu, tempat baru yang bisa dijadikan tempat tinggal setelah berhijrah dan tempat yang memiliki banyak kebaikan serta memiliki kemungkinan kecil untuk diserang oleh orang-orang kafir. Dalam kata *waqa'a* mempunyai makna wajib atau tetap.⁷⁰

Sebab turun ayat ini adalah, bahwa Abu Ya'la dan Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas melalui sanad yang benar bahwa Dhamrah bin Jundab pada suatu hari ingin meninggalkan rumahnya untuk melakukan hijrah kemudian dia berkata kepada keluarganya, "Lindungilah aku dan berikanlah aku

⁶⁹ Murni, "Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an", Skripsi pada UIN ALAUDIN Makassar, 2013, h.32.

⁷⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.3, h.226.

izin untuk meninggalkan negeri kaum musyrikin ini untuk menuju Rasulullah SAW.” Di tengah perjalanan beliau meninggal dalam posisi belum sampai kepada Rasulullah SAW. Setelah kejadian tersebut maka turunan ayat ini.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa seseorang yang berkaitan dengan turunnya ayat tersebut bernama Jundab bin Dhamrah, seorang laki-laki dari Bani Laits. Beliau termasuk orang yang mendapatkan ujian yang berat di Makkah. Ketika ayat tentang perintah hijrah itu turun, dalam keadaan sakitpun, beliau berkata kepada keluarganya, “keluarkanlah aku dari kota ini.” Keluarganya kemudian menyiapkan tandu dan persiapan lainnya. Dengan tandu tersebut, beliau diangkat oleh keluarganya untuk melaksanakan perjalanan hijrah. Namun, dalam perjalanan tepatnya di kota Tan'im, beliau dipanggil yang maha kuasa. Oleh sebab kejadian tersebut turunlah ayat 100 ini.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Ayat ini diturunkan kepada Aktsim bin shoyfi, beliau menginginkan hijrah dan apa-apa yang akan didapatkan dari hijrah tersebut seperti kemudahan dalam hidup dan keamanan dari orang-orang kafir. Beliau membayangkan sesuatu yang asing dan perbedaan situasi negara yang lebih baik dari yang sulit di negara sebelumnya.⁷¹

Orang-orang yang terkekang oleh haawa nafsunya untuk melaksanakan hijrah, tempat akhir mereka adalah neraka Jahannam. Hal tersebut disebabkan karena ketidakmauan mereka untuk melaksanakan perjalanan hijrah, padahal perintah hijrah itu diwajibkan bagi umat Islam pada masa awal Islam. Sangatlah buruknya neraka Jahannam itu menjadi tempat akhir seseorang. Semua yang ada dan yang berhubungan dengan neraka Jahannam ini pasti akan membuat mereka yang tinggal di dalamnya mendapatkan penyesalan dan sakit yang sangat tidak bisa dibayangkan.⁷²

Allah SWT. dengan rahmat-Nya memberikan toleransi dari ancaman neraka Jahannam ini, yaitu bagi orang-orang yang memiliki kondisi tidak mampu untuk melaksanakan hijrah. Tidak mampu disebabkan oleh kemiskinan (tidak cukup bekal), disebabkan kelemahan fisik (tidak mampu mengikuti yang lain), disebabkan umur (terlalu sepuh) seperti Ayyasy bin Abu Rabi'ah dan Salamah bin Hisyam, dan kaum perempuan seperti Ummul Fadhal (ibunda Ibnu Abbas), juga kaum remaja yang baru hendak ingin dewasa (hampir baligh) seperti Ibnu Abbas.

Toleransi ini disebabkan karena mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan perjalanan hijrah yang berat itu. Baik karena tertimpa penyakit atau kecacatan fisik, karena bekal yang tidak mencukup, ataupun karena memang pengetahuan yang minim mengenai jalan mana yang harus dilewati untuk hijrah tersebut. Ibnu Abbas pernah berkata, “Aku dan ibuku termasuk di antara orang-orang lemah yang tidak memiliki kekuatan atau kemampuan untuk berhijrah, juga tidak mengetahui jalan yang harus ditempuh untuk melakukan perjalanan hijrah.” Umat Islam dari golongan anak-anak dianggap masih belum mampu untuk melakukan perjalanan hijrah.

⁷¹ Abu Hayyan Muhammad, *al-Bahr al-Muhîth fii al-Tafsîr* (Beirut:Darul fikr,1999) jilid 4, h.43.

⁷² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.3, h.227.

Semangat diberikan kepada mereka dari Allah SWT. yaitu, bagi orang-orang tersiksa yang tidak mampu ikut melaksanakan hijrah dengan memberikan janji yang terbaik. Bagi orang-orang yang melaksanakan hijrah di jalan Allah SWT., yakni dengan niat yang tulus hanya untuk mencari rahmat dan ridha Allah SWT. dan dengan keinginan yang kuat untuk melaksanakan ajaran agama Islam dengan benar, mereka akan menemukan tempat-tempat lain untuk ditinggali bahkan lebih baik dari perkiraan mereka. Tidak mesti di kota Mekkah ataupun kota Madinah, dimana saja mereka menginginkannya, yang pasti tempat tersebut dijauhkan dari pantauan dan intimidasi dari orang-orang kafir. Bahkan, di tempat-tempat tersebut mereka akan mendapatkan rezeki yang jauh lebih baik dan kebaikan-kebaikan yang begitu banyak, bukan saja sekedar jauh dari siksaan orang-orang musyrik atau kafir.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah SWT. memberikan janji kepada orang-orang yang mau melaksanakan perjalanan hijrah. Janji tersebut adalah kemudahan untuk mendapatkan rezeki di tempat tujuan mereka hijrah, bebas dari intaian orang-orang musyrik dan kafir, dan kemenangan yang akan didapat atas musuh mereka. Semua isi janji ini menunjukkan bahwa sangatlag berharga dan pentingnya perjalanan hijrah ini.

Ayat ini mengisahkan tentang seseorang yang berniat untuk melaksanakan hijrah, ingin meninggalkan tanah air, harta bendanya dan keluarganya, kemudian orang tersebut meninggal dunia di dalam perjalanannya sebelum sampai ke tempat tujuan hijrahnya yaitu, kota Madinah. bagi orang-orang yang seperti ini, Allah SWT. memberikan pahala yang sangat besar. Balasan yang langsung diberikan dari sisi-Nya dan balasan tersebut menjadi hak mereka. Allah SWT. lebih tahu bagaimana cara yang terbaik untuk memberikan balasan dari amal-amal baik yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya. Dan Allah SWT. juga mengampuni dosa-dosa mereka disebabkan apa yang mereka lakukan.

Tafsir ayat ini juga selaras dengan tafsirnya Rasyid Ridha yang memahami ayat ini bahwa orang yang melaksanakan hijrah dan di tengah perjalanan meninggal dunia sebelum sampai ke tempat tujuan hijrahnya yaitu tempat yang terjamin aman dari gangguan orang-orang kafir maka Allah SWT. menjanjikan dan menjamin kepadanya pahala yang agung, dan Allah SWT. meridhainya disebabkan perjuangannya kepada hijrah dan kematiannya yang dikobarkan untuk-Nya. Maka hijrah ini harus bersama dengan niat hijrah yang ikhlas dan hanya berharap kepada-Nya.⁷³

Dalam *Shahih Bukhari*, terdapat hadits yang menguatkan makna ayat ini, yaitu sabda Rasulullah SAW.⁷⁴:

⁷³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, (Mesir: Darul Manar,1990), jilid 4, h.293.

⁷⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.5, h.227.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya amal seseorang tergantung pada niatnya. Sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuatu sesuai apa yang ia niatkan. Barangsiapa berhijrah karena Allah SWT. dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang berhijrah karena dunia yang ingin ia miliki atau perempuan yang ingin ia nikahi maka hijrahnya itu menuju apa yang ia niatkan.” (HR Bukhari).⁷⁵

Betapa besar perbedaan antara janji Allah SWT. berupa pahala yang besar bagi orang yang mau berhijrah dan janji Allah SWT. berupa ampunan bagi orang yang lemah sehingga tidak mampu untuk melaksanakan hijrah. Janji Allah SWT. berupa ampunan itu harus dibarengi dengan doa yang ikhlas dan konsisten agar mendapatkan anugrah-Nya.⁷⁶

2. Korelasi antara Hijrah, Iman dan Jihad

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَنْ يُهَاجِرْ مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhâjirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali

⁷⁵ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Damaskus: Dar Thuq an-Najah, 2001), jilid 1, hal 6.

⁷⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.5, h.230.

terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Anfal [8]:72).

Dari analisis kosa kata Wahbah al-Zuhaili menjabarkan bahwa dalam kata (وَهَاجِرُوا) memiliki makna yaitu, meninggalkan kota suci Makkah yang merupakan kota perang dan mayoritas penduduknya ketika itu adalah orang-orang kafir menuju kota yang mulia yaitu, kota Madinah yang merupakan kota yang sudah banyak penduduknya yang beragama Islam. Kata selanjutnya adalah (أَوْوُوا) orang-orang Madinah atau kaum *Anshâr* menyambut orang-orang Makkah yang berhijrah dengan sambutan yang baik dan mereka memberikan tempat yang baik terutama kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kata (وَنَصَرُوا) kaum *Anshâr* memberikan pertolongan kepada mereka yang berhijrah dengan pertolongan terbaik yang bisa mereka lakukan. (*aulyâu ba'adhin*) mereka wali bagi yang lain dalam artian saling membantu satu dengan lainnya dan saling mewarisi. Dalam kata (وَلَا يَتَّبِعُهُم) kaum *Anshâr* dan *Muhâjirin* mereka dipersatukan oleh ikatan persaudaraan perwalian dalam hal warisan. Secara asal kata, kata *wilâyah* berarti melaksanakan dan menguasai sesuatu. Dalam kata (مِّنْ شَيْءٍ) sedikit pun, artinya tidak ada saling mewariskan antara orang-orang yang tidak berhijrah dengan kaum *Anshâr* di kota Madinah. Dan tidak ada juga bagian mereka dari harta benda rampasan perang. Dalam kata (حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا) orang-orang yang tidak mendapatkan bagian karena tidak melaksanakan hijrah itu akan mendapatkan bagian sampai mereka melaksanakan hijrah. Hukum saling mewariskan disebabkan hijrah ini hanya diwajibkan pada masa awal-awal orang-orang Islam melaksanakan hijrah. Namun kemudian dihapus oleh ayat yang disebutkan di akhir sehingga setelah itu saling mewarisi hanya terjadi karena hubungan kekerabatan saja. Dalam kata (مِيثَاقًا) perjanjian, memiliki makna janganlah kamu membantu orang-orang Islam untuk melawan para orang-orang yang telah berjanji untuk tidak memerangi umat Islam dan kamu langgar perjanjian dengan mereka.⁷⁷

Ayat di atas membagi orang-orang beriman dalam konteks konfrontasi dengan orang-orang kafir menjadi 3 kelompok, yaitu:

Pertama, orang-orang *Muhâjirin* pertama yang hijrah sebelum terjadinya perang Badar sampai adanya Perjanjian *Hudaibiyah*.

⁷⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.5, h.262.

Kedua, orang-orang *Anshâr*, yaitu orang-orang yang tinggal di kota Madinah dan yang membantu serta memberi tempat untuk orang-orang *Muhâjirin* yang merupakan saudara-saudara mereka.

Ketiga, orang-orang yang beriman dengan keadaan tidak melaksanakan hijrah

Kelompok yang pertama adalah mereka yang tertulis dalam konteks pada pembuka ayat pertama, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya. Merekalah para *Muhâjirin* pada masa awal-awal yang hijrah sebelum perang Badar sampai terjadinya Perjanjian Hudaibiyah yang terjadi pada tahun keenam Hijriah, mereka meninggalkan kampung halaman dan harta benda mereka di kota Makkah. Kemudian mereka datang untuk membantu Allah SWT. dan Rasul-Nya serta menegakkan agama-Nya. Mereka mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan Allah SWT., kelompok ini tentunya adalah yang paling mulia dan sempurna. Allah SWT. mensifati kepada mereka dengan sifat iman, artinya mereka meyakini setiap yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. dan memberikan sifat kepada mereka dengan hijrah, yakni meninggalkan kampung dan tanah air mereka untuk menyelamatkan agama mereka dari ujian kaum Musyrikin dan kafir demi mengejar ridha dan rahmat Allah SWT. dan menolong Rasul-Nya. Allah SWT. juga memberikan sifat kepada mereka dengan jihad di jalan Allah SWT. dengan harta dan jiwa mereka.

Jihad dengan harta, yaitu dengan menggunakan harta tersebut untuk saling membantu satu sama lainnya, memberikan infak terbaik untuk orang-orang yang berjihad dan berhijrah. membela agama Allah SWT. seperti dengan mempersiapkan hewan tunggangan terbaik seperti kuda pada zaman itu, senjata dan segala kebutuhan kaum muslimin. Terlebih lagi mereka telah merelakan harta mereka yang tinggal di kampung halaman mereka yakni kota Makkah.

Jihad dengan jiwa yaitu dengan memerangi dan membunuh musuh dan tidak mengasihani mereka sama sekali, menanggung segala penderitaan sebelum itu dan sabar terhadap berbagai penyiksaan dan penindasan yang dilakukan terhadap mereka yang ingin berhijrah secara terus menerus. Didahulukannya menyebutkan harta daripada jiwa karena harta lebih bisa menutupi segala kebutuhan dan karena jihad dengan jiwa pun berhubungan erat dengan harta yang digunakannya.

Kesimpulan akhirnya, bahwa Allah SWT. mensifati kepada para *Muhâjirin* yang pertama dengan empat sifat, yaitu iman kepada Allah SWT., malaikat, kitab, para Rasul, hari akhir, hijrah dengan hati yang ikhlas, jihad dengan apa yang mereka miliki dan semangat yang kuat untuk melaksanakan itu semua.

Kelompok yang kedua adalah mereka yang disebutkan dalam firman Allah SWT., (وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَاَصْرُوا) maksudnya, mereka memberi tempat untuk Rasulullah SAW. serta kaum *Muhâjirin* yang hijrah ke kota Madinah dan memberi bantuan serta pertolongan yang banyak kepada mereka, sehingga kota Madinah menjadi ibu kota Islam pada saat itu, tempat berlindung untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia dan pangkalan bagi kaum *Muhâjirin* yang bersama-sama kaum *Anshâr*, mereka berjuang untuk menolong agama Allah SWT. dan sama-sama berjuang di jalan Allah SWT.

Orang-orang *Anshâr* atau Madinah memberikan harta mereka dengan kaum *Muhâjirin*, bahkan dengan ketulusan hati, mereka mendahulukan harta yang mereka berikan kaum *Muhâjirin* dibandingkan diri mereka sendiri. Dengan demikian, mereka tak kalah mulia dan keutamannya dibandingkan kelompok yang pertama.

Lalu, Allah SWT. memberikan sifat kepada kedua kelompok tersebut bahwa mereka saling melindungi satu sama lain dan mereka menajadi wali bagi yang lain. Artinya sebagian mereka saling membantu urusan yang lain sebagaimana halnya ia mengurus dirinya sendiri dan masing-masing mereka lebih berhak terhadap yang lain karena hak dan kebermanfaatannya untuk mereka semua. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW. mempersaudarakan 2 kelompok tersebut yakni kelompok *Muhâjirin* dan '*Anshâr*. Masing-masing menjadi dua bersaudara. Dengan persaudaraan itu mereka bisa saling mewarisi karena persaudaraan mereka ini lebih tinggi dan lebih utama daripada hubungan kekereabatan sampai kalangan *muhâjirin* bisa mandiri dengan berdagang dan sebagainya. Kemudian setelah itu Allah SWT. menghapuskan hal tersebut dengan turunnya ayat tentang *mawarist* sebagaimana yang dicantumkan dalam *Shahih* Bukhari dari Ibnu Abbas.⁷⁸

Jadi saling mewarisi antara kaum *Muhâjirin* dan *Anshâr* adalah karena keislaman dan hijrah, bukan karena kekerabatan. Oleh sebab itu, seorang Muslim di luar Madinah tidak bisa mewarisi seorang Muslim yang ada di Madinah dan sekitarnya, kecuali jika ia hijrah ke sana, ia akan dapat mewarisi seorang Muslim yang dipersaudarakan dengannya.

Begitulah, perwalian antara kaum *Muhâjirin* dan *Anshâr* berlaku untuk masalah perang dan juga warisan serta setiap bentuk komunikasi dan interaksi antara mereka dengan kaum kafir. Abu Bakar al-Asham mengatakan bahwa, "Ayat ini bersifat *muhkam* dan tidak *mansukh*. Yang dimaksud dengan *wilâyah* dalam hal ini adalah saling membantu dan memberikan dukungan." Allah SWT. dan Rasul-Nya memuji orang-orang *Muhâjirin* dan '*Anshâr* dalam banyak ayat dalam firman-Nya karena sifat saling membantu diantara mereka.

Kaum '*anshâr* tidak merasa iri terhadap karunia Allah SWT. berikan kepada orang-orang *Muhâjirin* berupa balasan yang besar terhadap hijrah yang mereka lakukan ke kota Madinah.

Secara lahir, Allah SWT. ingin memberitahukan bahwa orang-orang *Muhâjirin* memiliki kelebihan dibandingkan orang-orang *Anshâr*. Hal ini merupakan sesuatu yang disepakati oleh para Ulama. Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir. Oleh sebab itu, Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dalam Musnadnya dari Hudzaifah, ia mengatakan bahwa, "Rasulullah SAW. memberiku pilihan antara hijrah atau tidak hijrah (membantu) maka akupun memilih untuk berhijrah."⁷⁹

Penjelasan diatas senada dengan penjelasan dari al-Baghawi yang menafsirkan bahwa orang-orang yang beriman dan berhijrah meninggalkan rumah-rumah mereka dan kaum mereka untuk menuju kota Madinah agar mendapatkan

⁷⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.5, h.364.

⁷⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.5, h.365.

tempat yang lebih layak dan terhindar dari siksaan orang-orang kafir yang sangat menyakitkan bagi mereka, dan ketika sampai di kota Madinah mereka dibantu oleh kaum *Anshâr* agar tidak diganggu oleh musuh-musuh mereka yaitu, orang-orang kafir dan musyrik. Kaum *Anshar* dan orang-orang yang berhijrah itu diikatkan oleh ikatan perwalian. Mereka mendapatkan perwalian yang amat baik dari kaum *Anshâr* tersebut.⁸⁰

Kelompok ketiga, yaitu orang-orang yang beriman akan tetapi tidak melaksanakan hijrah. Mereka ini yang disebutkan Allah SWT. dalam firman-Nya, (وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا) Maksudnya, orang-orang yang mempercayai risalah kenabian akan tetapi tidak hijrah dari kota Mekkah ke kota Madinah dan tetap berada di negeri orang-orang Musyrik dibawah kekuasaan mereka, atau dalam kata lain di negeri perang dan kemusyrikan, tidak ada *wilâyah* (bantuan) untuk mereka sedikit pun dari orang-orang beriman yang berada di negara Islam. Adapun orang-orang dari negara Islam yang ditawan oleh kaum kafir, status mereka sama dengan mereka yang berada di negara Islam. *Wilâyah* terputus antara masyarakat dua negara (negara Islam dan negara kafir), kecuali dalam satu kondisi yang disebutkan oleh Allah SWT. dan firman-Nya, (وَإِنْ)

(أَسْتَنْصِرُكُمْ) yaitu untuk membantu mereka melawan orang-orang kafir apabila orang-orang kafir itu memerangi mereka atau menyiksa mereka karena agama mereka yang berbeda. Kecuali jika orang-orang kafir itu termasuk dalam kategori sebagai orang-orang kafir yang telah membuat ikatan perjanjian dengan kaum Muslimin, maka wajib memenuhi perjanjian tersebut karena Islam tidak membolehkan berkhiatan dan menipu dengan melanggar perjanjian yang telah disepakati. Ini adalah salah satu dasar hukum dalam Islam dan politik luar negerinya yang sangat adil dan tidak bisa dibandingkan.

Allah SWT. mengancam setiap orang yang melanggar perjanjian dengan firman-Nya, (وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ) Artinya, Allah SWT. mengetahui setiap amal perbuatan kita oleh sebab itu, jangan pernah berani untuk melanggar hukum-Nya, jangan pernah berani untuk melawan perintah-Nya dan jangan melampaui batas-batas yang telah digariskan-Nya agar azab-Nya tidak menimpamu.

Kesimpulannya, terputusnya *wilâyah* antara orang-orang beriman yang berada di negeri Islam dengan orang-orang beriman yang tidak hijrah itu tidak sepenuhnya sebagaimana halnya untuk orang-orang kafir. Dengan demikian, jika mereka meminta bantuan kepadamu maka, tolonglah mereka dan jangan mengecewakan mereka.

Untuk semakin memperkuat prinsip (saling menolong dan membantu) antara kaum *Muhâjirin* dan *Anshâr*, Allah SWT. menyebutkan juga bagaimana orang-

⁸⁰ Abu Muhammad al-Husaini bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsîr al-Baghâwî*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turast al-Araby, 1997), jilid 3, h.379.

orang kafir dalam menghadapi orang-orang beriman agar mereka (orang-orang beriman) bersatu juga melawan mereka dan agar mereka mengetahui bahwa hubungan antara mereka dengan orang-orang yang melawan mereka yaitu orang-orang kafir itu telah terputus.⁸¹

Pembagian-pembagian di atas diukur berdasarkan keadaan keimanan yang ada pada orang-orang islam pada masa itu dan seberapa besar apa yang mereka korbakan untuk Allah SWT dan Rasul-Nya serta niat yang kuat dan tulus untuk melaksanakan perintah hijrah. Semua itu menjadikan iman, hijrah dan jihad memiliki korelasi yang sangat erat dengan keadaan mereka di tempat tujuan hijrah mereka itu sendiri.

3. Persaudaraan *Muhâjirîn* dan *Anshâr*

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhâjirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. (QS.Al-Anfal [8]:74).

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ
أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS.Al-Anfal [8]:75).

⁸¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.5, h.366.

Analisi kosa kata dari Wahbah al-Zuhaili bahwa dalam kata (رِزْقٌ كَرِيمٌ) rezeki yang mulia, memiliki makna bahwa rezeki yang mulia itu adalah surga. (وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ) dan orang-orang yang beriman setelah itu, setelah orang-orang sebelumnya beriman dan berhijrah, mereka beriman dan berhijrah setelah Islam sudah dikenal oleh masyarakat Arab. (فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ) mereka itu juga termasuk bagian dari kalian, wahai orang-orang *Muhajîrin* dan *Anshâr*, kalian tidak boleh meghiraukan mereka juga disebabkan keimanan dan hijrah mereka yang tidak berbarengan dengan kalian. (وَأُولُوا الْأَرْحَامِ) bagi orang-orang yang memiliki hubungan nasab dan kekerabatan. (بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ) sebagian mereka lebih prioritas dengan yang lain dalam konteks warisan daripada warisan yang disebabkan oleh keimanan dan hijrah sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya. (إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ) yang di maksud adalah *Lauh Mahfuzh*. (فِي كِتَابِ اللَّهِ) sebelumnya. (شَيْءٍ عَلِيمٌ) sesungguhnya Allah SWT. Maha Mengetahui segala sesuatu, yang diantaranya adalah hikmah yang terdapat dalam warisan yang diwajibkan secara bertahap, mulai dari saling mewariskan karena hijrah kemudian saling mewariskan karena nasab sampai akhirnya saling mewarisi karena hubungan kekerabatan sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nisa'.

Dalam ayat 74 disebutkan bahwa orang-orang yang berhijrah itu ditolong oleh orang-orang yang tinggal di tempat tujuan orang-orang yang berhijrah, konteksnya adalah kaum *Muhâjirîn* dan *Anshâr*. Kaum *Anshâr* menolong Rasulullah SAW. dan orang-orang yang berhijrah bersama-Nya dan mereka menolong agama Allah SWT., mereka itu adalah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya iman. Kaum *Muhâjirîn* itu mereka bukan kaum yang beriman saja tapi tidak melaksanakan hijrah dan tidak berperang bersama orang-orang islam.

Kaum *Anshâr* itu mereka mendapatkan balasan berupa ditutupnya aib-aib mereka dan dimaafkan dosa-dosa mereka, mereka mendapatkan surga yang makanan dan minumannya adalah yang terbaik dan mulia, bau makanan dan minuman di surga memiliki bau yang semerbak. Surga bagi mereka adalah hak yang diberikan dari Allah SWT. kepada mereka disebabkan mereka menolong kaum *Muhâjirîn* dengan tulus dan tidak mengharap balasan kecuali dari Allah SWT.⁸²

Sebab turun ayat 75 adalah bahwa Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zubair, beliau mengatakan bahwa, ada dua orang yang sedang duduk-duduk, kemudian

⁸² Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tâfsîr ath-Thabari*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), jilid 14, h. 88.

yang satu mengatakan kepada temannya, “Engkau akan mewarisi dariku dan aku juga akan mewarisi dariku dan aku juga akan mewarisi darimu.” Oleh sebab itu, turunlah ayat (وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ).

Ibnu sa’ad meriwayatkan dari Urwah, Ibnu Sa’ad mengatakan bahwa, “Rasulullah SAW. mengikat dengan tali persaudaraan antara Zubair bin Awwam dengan Ka’ab bin Malik. Zubair mengatakan bahwa, ‘Aku melihat Ka’ab mengalami luka yang parah di perang Uhud. Kemudian, aku mengatakan bahwa, ‘Seandainya Ka’ab meninggalkan dunia ini aku akan mewarisinya.’”, oleh sebab itu turunlah ayat ini, (وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ), setelah itu, pewarisan adalah karena hubungan daran dan kekeluargaan dan dihapuslah hukum sebelumnya yaitu pewarisan yang disebabkan oleh ikatan persaudaraan.⁸³

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jarir bin Abdullah al-Bajali, beliau mengatakan bahwa, Rasulullah SAW. bersabda,

المهاجرون والأنصار بعضهم أولياء بعض في الدنيا والآخرة، والطلقاء من قريش
والعتقاء من تقيف بعضهم أولياء بعض في الدنيا والآخرة.

“Kalangan Muhâjirin dan ‘Anshâr adalah wali satu sama lain. Para tawanan dari Quraisy yang dilepaskan dan para budak dari suku Tsaqif juga wali satu sama lain sampai hari kiamat” (HR Ahmad).⁸⁴

Kemudian Allah SWT. menjelaskan tentang keutamaan dan kelebihan orang-orang *Muhâjirin* dan *‘Anshâr* dari golongan selain mereka. Allah SWT. menjanjikan apa yang akan menjadi balasan mereka di hari Akhirat nanti setelah Allah SWT. menjelaskan bagaimana keadaan mereka di dunia, yaitu selalu melakukan kebaikan dan bermanfaat kepada yang lainnya dan memprioritaskan kepentingan orang lain daripada kepentingan mereka sendiri. Ini adalah kemuliaan untuk mereka. Maka, tidak ada keraguan atas hal ini.

Allah SWT. berfirman,

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

⁸³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.5, h.363.

⁸⁴ Abu Muhammad Abdullah bin Wahab al-Mishri, *al-Jami’ fî al-Hadist li’ibni Wahab*, (Riyadh: Dar Ibnu al-Jauzi, 1995), jilid 1, hal 33.

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah SWT...” (QS.al-Anfal [8]: 74)

Allah SWT. menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya dengan iman yang sempurna, bukan orang yang tidak melakukan hijrah dan tinggal di negeri Musyrik, Allah SWT. juga berjanji bahwa Dia akan memberikan balasan kepada mereka dengan ampunan yang sempurna dan memaafkan segala kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan, serta pemberian rezeki yang luas dan mulia di surga yaitu kenikmatan yang mulia dan melimpah dan bersifat kekal tanpa ada putusnya. Ketiga golongan dalam ayat 72 adalah *as-Sâbiqûnal muqarrabûn* (orang-orang awal dalam kebaikan dan kedekatan kepada Allah SWT.) sebagaimana firman Allah SWT.:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam)...” (QS. at-Taubah [9]:100).

Dalam ayat di atas menyimpulkan satu golongan, yaitu orang-orang yang beriman dan berhijrah setelah terjadinya Perjanjian Hudaibiyah. Merekalah yang dimaksud dalam firman Allah SWT. (وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ بَعْدُ) Artinya, dan orang-orang yang terlambat dalam hal keimanan dan hijrah mereka dari hijrah yang pertama yaitu setelah kuatnya kaum Muslimin, baru mereka berhijrah ke kota Madinah, kemudian mereka pun berjihad bersama orang-orang yang telah terlebih dahulu dari mereka. Mereka juga bagian darimu. Artinya mereka juga seperti orang-orang *Muhâjirin* yang pertama dan orang-orang *Anshâr* dalam hal *wilāyah*, saling membantu, keutamaan dan balasan yang akan didapatkan. Dan hak mereka di dunia sama seperti orang-orang yang terdahulu, hijrah dan keislamannya karena keimanan dan amal baik dan bantuan mereka. Sementara itu, di akhirat mereka juga akan memperoleh pahala dan balasan yang setimpal. Jadi mereka mengikuti orang-orang yang telah lebih dahulu dari mereka.⁸⁵ Oleh sebab itu Allah SWT. berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (*Muhâjirin* dan *anshâr*)...” (QS. al-Hasyr [59]:10)”

⁸⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.5, h.368.

Dalam kalimat (فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ) Ini bukti untuk keutamaan dan kelebihan orang-orang yang menyusul belakangan. Di dalam ayat tersebut, juga ada hubungan antara golongan pertama dan terakhir yaitu hijrah dan keimanan. Ini sekaligus sebagai semangat juang untuk hijrah dan beriman.

Kemudian Allah SWT. menjelaskan tentang *wilâyah* hubungan darah kekerabatan setelah *wilâyah* keimanan dan hijrah. Allah SWT. berfirman, (وَأُولُوا

الْأَرْحَامِ) artinya para kerabat yang memiliki hubungan darah. Ayat ini mencakup semua bentuk kekerabatan, baik dalam bentuk *dhawul furud* 'ashâbat (kekerabatan dari pihak ayah) ataupun *al-arhâm* (kekerabatan dari pihak ibu) dalam istilah para ulama waris.

Mereka ini lebih berhak dan pantas untuk saling membantu, menjadi wali dan saling mewarisi dari kaum *Muhâjirin* dengan kaum 'Anshâr yang jauh (secara kekerabatan) dalam kitab Allah SWT. Artinya, dalam ketentuan yang telah Allah SWT. berikan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, ketika Dia mewajibkan mereka untuk menghubungkan tali persaudaraan.

konsep *wilâyah* karena kekerabatan lebih prioritas daripada *wilâyah* karena hijrah dan keimanan di masa sebelumnya. Seorang yang beriman lebih dekat dengan kerabatnya daripada seorang dari kalangan 'Anshâr yang jauh secara kekerabatan. Dengan jelas ayat ini menjelaskan dan memberikan perincian ayat sebelumnya. Adapun kerabat yang tidak beriman, maka kekafirannya itu akan memutuskan hubungannya dengan kerabatnya. Persaudaraan itu karena hubungan darah dan nasab. Akan tetapi, persaudaraan karena Allah SWT. lebih penting dan prioritas dalam hukum Allah SWT. daripada persaudaraan karena hubungan darah.

Kemudian Allah SWT. mengakhiri ayat ini dengan firman-Nya, (إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ) Allah SWT. Maha mengetahui segala sesuatu. Ilmu-Nya sangat luas dan meliputi segala sesuatu baik yang berhubungan dengan kemaslahatanmu secara duniawi maupun ukhrawi, juga dengan segala yang ditakdirkan-Nya dalam surah ini yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan kondisi perang dan damai, hukum tentang para tawanan, harta rampasan perang, perjanjian-perjanjian dengan musuh, *wilâyah* umum dan khusus sesama orang beriman dan hubungan kekerabatan. Ini menunjukkan bahwa seluruh hukum yang dijelaskan dalam surah ini bersifat *muhkamah* dan tidak *mansukh* atau bisa dibatalkan, serta semuanya mengandung hikmah yang dalam, kebenaran dan kebaikan. Tidak sedikit pun hukum-hukum itu yang bersifat sia-sia atau percuma. Ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surah yang lain.⁸⁶

⁸⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.5, h.369.

Ayat-ayat di atas juga menjelaskan beberapa hal:

Pertama, perlunya *wilâyah* untuk saling membantu antara sesama orang beriman di negeri Islam. Penjelasan tentang keutamaan orang-orang *Muhâjirin* yang telah lebih dahulu hijrah daripada mereka yang menyusul di kemudian hari, keutamaan orang-orang *Muhâjirin* atas orang-orang *Anshâr* dan menganggap sama atas orang-orang yang terlambat beriman dan hijrah dengan orang-orang yang telah lebih dahulu untuk berhijrah dalam hal hak untuk dibantu dan dibela.

Kedua, perlunya *wilâyah* untuk saling membantu antara orang-orang beriman di negeri Islam dengan orang-orang yang beriman di *Dârul Harb* (negara non Muslim) ketika mereka diperangi atau ditindas oleh orang-orang kafir, kecuali jika antara kita dan mereka memiliki perjanjian perdamaian. Maka pada saat itu tidak mungkin membantu mereka. Dalam kondisi selain ‘diperangi’ tak ada *wilâyah* untuk saling membantu antara orang-orang Muslim yang tinggal di negara Islam dengan orang-orang Muslim yang tinggal di *Dârul Harb*.

Ketiga, apabila tidak menerapkan *wilâyah* untuk saling membantu sesama Muslim, kemudian dengan sengaja atau tidak sengaja menjadikan orang-orang kafir sebagai wali, maka ini akan membuat menjadi lemah dan membuat mereka menjadi lebih kuat.

Keempat, sesungguhnya setiap sesuatu yang Allah SWT. memberikan syariat atasnya maka itu muncul dari ilmu yang luas dan meliputi kemaslahatan agama Islam dan hal duniawi.

Persaudaraan antara kaum *Muhâjirîn* dan *Anshâr* itu menunjukkan bahwa Rasulullah SAW. mengajarkan kepada umat Islam pentingnya saling menolong antar sesama terutama kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Saling menolong ini menjadi pilar kekuatan untuk persatuan orang-orang Islam. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang berhijrah harus ditolong dengan pertolongan yang menyesuaikan dari apa yang menjadi kebutuhan mereka, bukan malah dimusuhi atau dikucilkan, selama hijrah yang mereka laksanakan sesuai dengan ajaran yang Allah SWT dan Rasul-Nya bawa kepada mereka.

4. Derajat orang-orang yang berhijrah

Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ
اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi

Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS.At-Taubah [9]:20).

Allah SWT. menjelaskan tentang derajat-derajat dan keutamaan antar orang-orang yang beriman beriman dan berhijrah, Allah SWT. berfirman (**الَّذِينَ** **ءَامَنُوا**) artinya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya, dan setelah mereka beriman mereka melaksanakan hijrah dari kota Makkah ke kota Madinah kemudian mereka melaksanakan jihad di jalan Allah SWT. dengan menggunakan, mengorbankan harta dan jiwa mereka untuk mencari ridha Allah SWT. mereka itu adalah orang-orang yang tingkatan derajatnya lebih tinggi, lebih mulia daripada orang-orang yang melakukan perbuatan lain seperti memberi minum kepada jamaah haji dan memakmurkan masjid. Orang-orang yang beriman dan hijrah serta berjihad di jalan Allah SWT. mereka itu adalah orang-orang beruntung dan menang karena kegigihan, kemuliaan, anugrah dan balasan dari Allah SWT.

Kemuliaan ini diberikan kepada mereka karena Allah SWT. menjanjikan sesuatu kepada mereka dengan suatu kabar gembira dalam kitab suci-Nya, sesuatu itu adalah surga dari Allah SWT. kepada mereka yang di dalamnya ada kenikmatan yang sejati dan abadi. Mereka kekal di dalam kenikmatan ini sampai dikehendaki oleh Allah SWT. dan Allah SWT. memberikan kepada mereka balasan yang agung disebabkan oleh keimanan mereka dan amal-amal sholeh mereka, hijrah dan jihad di jalan Allah SWT. yang mereka lakukan demi ingin mendapatkan ridha dan rahmat-Nya, sebagaimana firman Allah SWT.,

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۗ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Allah menjanjikan kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung." (QS.At-Taubah [9]:72).⁸⁷

Ridha Allah SWT. merupakan puncak dari segala kebaikan, ridha-Nya itu bersifat rohani. Kenikmatan surga adalah sesuatu yang bersifat materi, yaitu kenikmatan hidup dan kenyamanannya. Dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

⁸⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.5, h.415.

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ : يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَقُولُونَ : لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ فَيَقُولُ : هَلْ رَضِيْتُمْ ؟ فَيَقُولُونَ : مَا لَنَا لَا نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ فَيَقُولُ : أَلَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ فَيَقُولُونَ : يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ ؟ فَيَقُولُ : أَحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا أَسْحَطُ بَعْدَهُ أَبَدًا

“Sesungguhnya Allah SWT. berfirman kepada penduduk surga, “Wahai penduduk surga” mereka menjawab, Kami memenuhi panggilan-Mu, wahai Tuhan kami, kebahagiaan bagi-Mu”. Allah SWT. berfirman apakah kalian ridha, mereka menjawab, mengapa kami tidak ridha, Engkau telah memberikan kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu. Allah SWT. berfirman aku akan memberi kalian yang lebih utama dari itu. Mereka mengatakan bahwa, wahai Tuhan kamu, apa yang lebih utama daripada itu?, Allah SWT. berfirman Aku halalkan untuk kalian keridhaan-Ku maka aku tidak akan murka kepada kalian selamanya (HR at-Tirmidzi).⁸⁸

Tingkatan-tingkatan kemuliaan orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah SWT. itu banyak sekali. Mereka lebih mulia derajatnya di sisi Allah SWT. daripada semua orang yang mempunyai derajat. Mereka memiliki tingkatan dan keutamaan yang besar. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan derajat orang yang menang, beruntung dan selamat. Mereka adalah orang-orang yang diberikan oleh Allah SWT. kabar gembira secara langsung baik tersirat ataupun tersurat. Artinya, Dia memberi tahu bahwa mereka di akhirat akan mendapatkan balasan yang banyak dan kenikmatan yang sejati dan abadi, mereka juga adalah orang-orang yang mendapatkan nikmat kekalnya di surga sehingga Allah SWT. menginginkan agar mereka mendapatkan keabadian dalam nikmat-Nya. Mereka diberikan pahala yang agung yang disediakan Allah SWT. kepada mereka di negeri kemuliaan-Nya yaitu, akhirat. Mereka adalah orang-orang yang derajatnya di sisi Allah SWT. lebih agung daripada orang-orang yang memberi minum jamaah haji dan memakmurkan Masjidil Haram. Mereka adalah orang-orang yang khusus mendapatkan kemenangan yang tidak didapatkan oleh selain mereka.⁸⁹

Senada dengan penafsiran di atas bahwa orang-orang yang beriman, hijrah dan berjihad itu lebih mulia dibandingkan dengan orang-orang yang memberi minum kepada orang-orang yang melaksanakan haji dan umrah, mereka mulia dan

⁸⁸ Muhammad bin Isa al-tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Daar al-Gharbi al-Islami, 1998), jilid 4, h. 271

⁸⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.5, h.482.

memiliki derajat yang tinggi karena manusia itu berkumpul dari pada mereka tiga hal yaitu, ruh, fisik dan harta, Adapun ruh yang dimaksud adalah ketika orang-orang yang beriman pada masa Rasulullah SAW. masih dalam keadaan kafir dahulu dan setelah itu mereka beriman mereka mendapatkan kebahagiaan dalam ruh mereka. Adapun fisik dan harta maka dua hal tersebut dipenuhi disebabkan hijrah mereka ke kota Madinah dan sibuknya mereka untuk mempersiapkan jihad baik dengan harta mereka dan jiwa mereka.⁹⁰

Derajat-derajat orang-orang yang melaksanakan hijrah sangatlah tinggi karena mereka mengorbankan harta dan jiwa mereka untuk Allah SWT., untuk mendapatkan rida-Nya dan mencari rahmat-Nya. Mereka mendapatkan derajat orang-orang yang beruntung karena balasan yang mereka dapat bukan hanya di dunia tetapi di akhirat kelak mereka mendapatkan pahala dan keutamaan yang banyak salah satunya adalah surga yang nikmatnya kekal abadi. Di sisi Allah SWT. mereka mendapatkan ridha dan rahmat-Nya yang itu merupakan balasan yang sangat agung dan tidak bisa dibandingkan oleh balasan-balasan yang lain.

5. Pengorbanan dalam Hijrah

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا جُزْ
الْآخِرَةَ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui. (QS.Al-Nahl [16]:41).

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

(yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal. (QS.Al-Nahl [16]:42).

Maksud dari ayat ini (وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ) adalah hijrah yang disebutkan dalam ayat ini berarti hijrahnya Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat. Pada periode awal Islam, hijrah itu adalah hijrah tempat yaitu, hijrahnya orang-orang

⁹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Umar al-Razi, *Tafsîr al-Râzi*, (Beirut: Daar Ihya al-Turast al-Araby, 2000), cet 3, h.13.

islam dari kota Makkah ke kota Madinah memiliki hukum yang wajib. Kemudian Rasulullah SAW. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas R.A.,

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ

“Tidak ada hijrah setelah Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah oleh kaum Muslimin), akan tetapi (yang masih ada adalah) jihad dan niat.” (HR Bukhari dan Muslim)⁹¹

Artinya, hijrah setelah pembebasan memiliki pengertian lain, yaitu hijrah meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk yang sudah terbiasa dilakukan ataupun yang baru pertama kali dilakukan. *Muhâjir* atau orang-orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT. untuk mencari ridha dan rahmat-Nya, sedangkan hijrah itu sendiri memiliki arti yaittu, meninggalkan kampung halaman tempat dia lahir dan tinggal untuk berjuang di jalan Allah SWT. dan untuk meninggikan agama-Nya. (مَنْ بَعْدَ مَا ظَلَمُوا) mereka berhijrah setelah mengalami penyiksaan dan penghinaan dari penduduk kota Makkah. (لِنُبَوِّئَهُمْ) sungguh Kami akan memberikan tempat kepada mereka di dunia dengan tempat yang terbaik. (وَلَأَجْرُ آلِ إِخْرَةِ) dan sungguh balasan akhirat, yaitu surga, sangatlah agung. (لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ) *Dhamir* di sini adalah kembali kepada orang-orang kafir, sehingga memiliki makna, seandainya orang-orang kafir mengetahui bahwa Allah SWT. memberikan anugrah kebaikan dunia dan akhirat kepada kaum *Muhâjirin*, tentu saja orang-orang kafir akan berpikir untuk mengikuti orang-orang *Muhâjirin*. Atau, *Dhamir* di sini bisa juga kembali kepada kaum *Muhâjirin*. Sehingga memiliki makna, seandainya kaum *Muhâjirin* mengetahui hal tersebut, tentu saja mereka akan menambahkan dan meningkatkan kesabaran dan kesungguhan mereka. Atau, bisa juga *dhamir* di sini kembali kepada orang-orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja tidak mengikuti hijrah. Sehingga memiliki makna adalah seandainya orang-orang yang tidak ikut hijrah mengetahui anugrah dan kemuliaan yang mereka dapatkan oleh orang-orang yang ikut hijrah, tentu saja mereka akan langsung memiliki semangat dan bergegas untuk ikut hijrah. Disini memiliki makna motivasi besar yang mampu memacu semangat juang untuk berhijrah dan taat kepada Allah SWT., karena dengan adanya konsep hijrah ini, agama Islam menjadi semakin kuat.

⁹¹ Abu Bakar bin Abi Syaibah, *al-Kitab al-Mushnaf fi al-Ahadits wa al-Atsar*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyid, 1992), cet 1, h.407.

(الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ) memiliki makna yaitu mereka yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai gangguan dan cobaan dari orang-orang musyrik dalam menjalani hijrah demi meninggikan kalimat Allah SWT. (وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ) dan mereka adalah orang-orang yang bertawakal dengan sepenuhnya kepada Allah SWT. dan memasrahkan segala urusan mereka hanya kepada-Nya.⁹²

(وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ) Ayat ini menjelaskan tentang balasan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah SWT. karena ingin mencari ridha-Nya semata. Demi balasan dan pahala dari-Nya, mereka rela meninggalkan sanak keluarga dan kampung halaman. Memiliki makna, orang-orang yang berhijrah di jalan Allah SWT. dan mengharapkan ridha-Nya, rela meninggalkan kampung halaman tempat mereka lahir dan besar, tempat tinggal, harta benda yang mereka kumpulkan dan sanak keluarga mereka. Mereka meninggalkan itu semua untuk berhijrah ke negeri lain yang merupakan tempat yang lebih baik, setelah mereka disakiti dan disiksa oleh para musuh Allah SWT. Dia akan memberi mereka sebuah negeri tempat tinggal dan kedudukan yang baik di dunia. Yang dimaksud adalah mereka berhasil mengalahkan penduduk kota Makkah yang sebelumnya pernah menyiksa mereka di masa lampau, mereka juga berhasil membuat tunduk bangsa Arab serta menguasai penduduk barat dan timur dengan pembebasan yang besar-besaran. Dalam kata *hasanah* memiliki makna adalah kedudukan yang baik, tempat tinggal yang membuat mereka nyaman dan negeri yang lebih baik bagi mereka, yaitu kota yang mulia kota Madinah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abbas R.A., asy-Sya'bi dan Qatadah.⁹³ Sedangkan, Mujahid mengatakan yang dimaksud *hasanah* pada ayat tersebut adalah rezeki yang baik.⁹⁴

Ibnu Katsir mengatakan, tidak ada pertentangan di antara kedua pendapat di atas. Karena orang-orang *Muhâjirin* telah meninggalkan harta benda dan kampung halaman mereka. Kemudian Allah SWT. memberi mereka ganti yang lebih baik dari itu di dunia. Barangsiapa yang rela meninggalkan sesuatu karena Allah SWT, maka Allah SWT. akan memberikan ganti dengan sesuatu yang jauh lebih baik darinya. Begitu juga, mereka pada akhirnya akan menjadi para pemimpin juga para penguasa. Jadi, *al-Hasanah* di sini memiliki makna adalah, kedudukan yang luhur dan tinggi baik dari moril dan materil.

(وَلَا جُزْءَ آخِرَةٍ) Dan sungguh pahala mereka di akhirat disebabkan hijrah mereka yang mulia lebih agung dari apa yang Kami berikan kepada mereka di dunia. Karena balasan mereka di akhirat adalah surga yang di dalamnya memiliki

⁹² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.7, h.393

⁹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.7, h.395.

⁹⁴ Mujahid bin Jabr, *Tafsîr Mujâhid*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Islami al-Haditsah, 1989) cet 1, jilid 1, h.421.

kenikmatan dan kesenangan yang abadi tidak pernah sirna. (لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ)

dhamir wawu jamak di sini ada kemungkinan adalah *dhamir* untuk orang-orang kafir. Sehingga memiliki makna, seandainya orang-orang kafir mengetahui bahwa Allah SWT memberikan kebaikan di dunia dan di akhirat kepada orang-orang yang disiksa ditangan mereka, tentu saja mereka senang kepada agama orang-orang yang disiksa. Bisa juga *dhamir* tersebut adalah untuk kaum *Muhâjirin*. Sehingga memiliki makna, seandainya kaum *Muhâjirin* mengetahui hal tersebut, niscaya mereka akan membuat perjuangan itu semakin tinggi dan membuat ketabahan menjadi sifat mereka. Atau, *dhamir* tersebut untuk orang-orang yang tidak mengikuti hijrah bersama kaum *Muhâjirin*. Sehingga memiliki makna, seandainya orang-orang yang tidak mengikuti hijrah, mereka mengetahui apa-apa yang dipersiapkan oleh Allah SWT. untuk orang-orang yang taat kepada-Nya dan mengikuti Rasul-Nya, tentu mereka akan ikut.

Ibnul Mundzir dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Umar bin Khathab R.A., jika ia memberikan suatu hikmah kepada salah seorang kaum *Muhâjirin*, ia berkata, "Ambilah, semoga Allah SWT. memberikan keberkahan kepadamu pada anugrah ini. Ini adalah apa yang dijanjikan Tuhanmu kepadamu di dunia, dan apa yang Dia persiapkan untukmu di akhirat jauh lebih banyak."

Kemudian, Allah SWT. memberikan deskripsi tentang sifat orang-orang yang berhijrah (الَّذِينَ صَبَرُوا) mereka adalah orang-orang yang sabar dalam menghadapi berbagai kezhaliman dari kaum mereka, meninggalkan kampung halaman tercinta, yaitu tanah yang haram Allah SWT. (Mekkah), sabar dalam berjuang dan mengorbankan jiwa mereka di jalan Allah SWT., dalam menghadapi berbagai kesulitan perjalanan serta berbagai beban yang berat menjadi orang asing di negeri orang. Mereka menyerahkan segalanya kepada tuhan mereka, yakni memasrahkan sepenuh segala urusan-urusan mereka kepada-Nya. Allah SWT pun memberi mereka kesudahan dan nasib akhir yang baik di dunia dan akhirat.⁹⁵

Ibnu Katsir mengatakan, ada kemungkinan sebab turunnya ayat tersebut ini berhubungan dengan orang-orang yang berhijrah ke negeri Habasyah. Mereka mengalami berbagai siksaan dan gangguan yang sangat keras dari kaum mereka sendiri di kota Mekkah, sehingga akhirnya mereka berhijrah ke negeri Habasyah, supaya mereka bisa menyembah kepada Allah SWT. termasuk di antara mereka adalah Utsman bin Affan beserta istrinya, yaitu Ruqayyah puteri Rasulullah SAW., Ja'far bin Abi Thalib, sepupu Rasulullah SAW., Abu salamah bin Abdil Aswad beserta delapan puluh orang, laki-laki dan perempuan. Semoga Allah SWT. meridhai dan menjadikan mereka ridha. Dan Allah SWT. benar-benar menjanjikan mereka balasan yang baik di dunia dan akhirat. Ini adalah keterangan yang benar

⁹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.7, h.396

mengenai sebab turunnya Ayat ini, sebagaimana hal ini disebutkan oleh Ibnu'Athiyyah.⁹⁶

Hijrah pada ayat 41 memiliki makna yaitu, meninggalkan negara, keluarga dan kerabat untuk berjuang di jalan Allah SWT. atau di agama Allah SWT. dan juga memiliki makna meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk. Dan makna *fii* di dalam ayat (فِي اللَّهِ) adalah *lam* yaitu, memiliki arti (kepada). (مِنْ بَعْدِ مَا)

(ظَلِمُوا) memiliki makna mereka disiksa di jalan Allah SWT. Ayat ini diturunkan kepada Suhaib, Bilal, Khabbar dan Ammar, orang-orang Mekkah menyiksa mereka sampai mereka mengatakan kepada orang yang disiksa “apa yang mereka inginkan”, maka ketika orang-orang yang disiksa ini memiliki waktu kosong mereka segera melaksanakan hijrah ke kota Madinah, al-Kalbi mengatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada Abi Jandal bin Suhail, Abu Qatadah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada sahabat Nabi SAW., orang-orang musyrik menyiksa mereka di kota Makkah dan orang-orang musyrik mengusir mereka sampai satu kelompok dari bagian mereka berhijrah ke kota Habasyah , kemudian Allah SWT. memberikan tempat kepada mereka tempat hijrah dan menjadikan kepada mereka penolong-penolong dari orang-orang beriman. Ayat ini bersifat umum.

(لِنُبَوِّئَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً) Kebaikan pada ayat ini memiliki enam pendapat

yaitu:

- a. Hijrahnya mereka ke kota suci Madinah, pendapat ini diutarakan oleh Ibnu Abbas, Hasan, as-Sya'bi dan Qatadah.
- b. Rezeki yang baik, pendapat ini diutarakan oleh Mujahid
- c. Pertolongan atas musuh-musuh mereka, pendapat ini diutarakan oleh adh-Dhahak.
- d. Perkataan yang jujur, pendapat ini diutarakan oleh Ibnu Juraij
- e. Apa-apa yang nantinya mereka akan menduduki dari pembebasan-pembebasan wilayah, dan menjadikan wilayah-wilayah tersebut menjadi milik mereka
- f. Apa-apa yang tersisa bagi mereka di dunia dari pujian-pujian untuk mereka, dan yang terjadi dunia untuk anak-anak mereka adalah kemuliaan.

Dan semua itu berkumpul kepada mereka dengan karunia Allah SWT., dan segala puji bagi Allah SWT. tuhan seluruh alam.

(وَلَا جَزَاءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ) Memiliki arti bahwa pahala di akhirat nanti jauh lebih

besar, maksud jauh lebih besar adalah tidak akan diketahui oleh siapapun sebelum menyaksikanya. Dan ketika kamu melihat pahala tersebut disana seakan-akan

⁹⁶ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-A'zhîm*, (Beirut: Dar Thaibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999), cet ke 2, jilid 4, h.572

kamu melihat nikmat dan kekuasaan yang besar. (لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ) Seandainya mereka orang-orang yang zalim mengetahui hal tersebut. Ada yang mengatakan mereka yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman, seandainya mereka orang-orang beriman melihat dari pada balasan-balasan mereka di akhirat dan mereka melihat dengan mata mereka secara langsung maka mereka akan mengetahui bahwa balasan-balasan itu lebih besar daripada kebaikan-kebaikan yang ada dunia. Dan diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab mempengaruhi orang-orang *Muhâjirin* dengan ayat ini, al-Atha' berkata ini adalah apa yang Allah SWT janjikan kepada kalian di dunia dan menyimpan pahala mereka di akhirat.

(الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ) *Dhamiir* pada kata (الَّذِينَ) kembali

kepada kalimat (لَنْبَوْتَهُمْ). Dan ada yang mengatakan bahwa mereka orang-orang

yang sabar atas ujian disebabkan agama yang mereka ikuti. (وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ)

mereka bertawakal atas segala urusan-urusan mereka. Dikatakan bahwa, orang-orang yang terpilih adalah orang-orang yang ketika ditimpakan suatu urusan mereka bersabar dan ketika dilemahkan oleh suatu urusan mereka bertawakal.⁹⁷Penjelasan tambahan dari al-Qurthubi menguatkan penafsiran Wahbah al-Zuhaili mengenai ayat di atas dan memiliki banyak kesamaan dalam penafsiran.

Allah SWT berfirman:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا
لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ع

Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.Al-Nahl [16]:110).

Analisis kosa kata (هَاجَرُوا) memiliki makna adalah berhijrah dari kota Makkah ke Madinah. (مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا) setelah mereka dizhalimi dan disiksa, atau diuji dengan siksaan dan mengucapkan kata-kata kekafiran karena terpaksa seperti

⁹⁷ Abu Abdillah Muhammad al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi* (Kairo:Darul Kutub Mishriyyah,1964), jilid 10, h.107.

‘Ammar R.A. jika berdasarkan versi *fi’il mabnî ma’lûm*, memiliki makna adalah sebelumnya mereka kafir, atau memalingkan orang lain dari keimanan, seperti al-Hadhrami yang memaksa pembantunya untuk murtad, lalu mereka berdua masuk agama Islam dan sama-sama ikut untuk berhijrah. (ثُمَّ جَاهِدُوا وَصَبِرُوا) lalu mereka berjihad dan bersabar dalam berjihad dan dalam menghadapi berbagai kesulitan yang menimpa mereka. (مِنْ بَعْدِهَا) sesudah fitnah, jihad, hijrah dan sabar. (لَعَفْوًا) Allah SWT., benar-benar Maha Pengampun kepada mereka atas apa-apa yang pernah mereka perbuat sebelumnya, (رَحِيمًا) Lagi Maha Penyayang kepada mereka dan Maha memberi nikmat kepada mereka, sebagai balasan atas apa-apa yang mereka perbuat setelah itu.⁹⁸

(ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ) Ibnu Sa’ad dalam *Ayh-Thabaqât*, meriwayatkan dari Umar bin Hakam, beliau berkata, “Ammar bin Yasir disakiti hingga beliau tidak sadar lagi apa yang diucapkannya. Shuhaib juga disiksa hingga beliau tidak sadar lagi apa yang diucapkannya. Begitu juga yang dialami oleh Abu Fukaihah, beliau disakiti hingga tidak sadar lagi apa yang diucapkannya. Bilal, ‘Amir Ibnu Fuhairah dan sejumlah orang dari kaum Muslimin juga disakiti. Disebabkan mereka, ayat ini turun.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, ‘Ayyasy (saudara persusuan Abu Jahal), Jandal bin Suhail, Salamah bin Hisyam dan Abdullah bin Salamah ats-Tsaqafi, disakiti dan dipaksa oleh kaum kafir Quraisy agar meninggalkan agama Islam. Mereka pun akhirnya dengan hati yang tidak ridha dan terpaksa memberi kaum kafir Quraisy apa yang diinginkan, supaya mereka bisa selamat dari kekejaman kaum kafir Quraisy tersebut. Lalu, mereka ikut melaksanakan hijrah dan jihad. Kemudian turunan ayat ini menyangkut mereka.⁹⁹

Allah SWT. menetapkan rahmat dan ampunan kepada orang-orang yang berhijrah setelah mereka berpura-pura menuruti kemauan orang-orang musyrik kota Mekkah, lalu mereka melakukan jihad bersama-sama dengan orang-orang yang beriman yang lain, tabah, sabar dan teguh dalam berjihad. Mereka adalah orang-orang yang dizhalimi, seperti ‘Ammar bin Yasir, Jabr, budak al-Hadhrami yang memaksa dirinya untuk murtad, kemudian beliau pun akhirnya terpaksa murtad, kemudian mereka berdua akhirnya masuk agama Islam dan keislaman mereka berdua pun baik dan ikut melaksanakan hijrah. Juga seperti orang-orang yang disebutkan dalam sebab turunya ayat di atas, yaitu ‘Ayyasy, Abu Jandal, Salaman bin Hisyam dan Abdullah bin Salamah.

Yang lain seperti Abdullah bin Sa’ad bin Abi Sarh yang murtad dan bergabung dengan kaum musyrikin. Kemudian pada saat peristiwa *Fathu Mekkah*, Rasulullah SAW. memberikan perintah untuk membunuhnya. Kemudian ia meminta perlindungan dan suka kepada Utsman bin Affan RA. Akhirnya Rasulullah SAW.

⁹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.7, h.482.

⁹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.7, h.484.

pun mengiyakan permintaan suakanya, akhirnya ia menjadi gubernur Mesir. Di atas, kami telah menyebutkan kisah ‘Ammar RA., juga telah menyinggung secara singkat tentang orang-orang yang disiksa dan tertindas.¹⁰⁰

Allah SWT. memberikan kepada orang-orang yang berhijrah setelah mereka diuji dan disiksa seperti yang terjadi kepada Umar bin Khatab, kemudian mereka berjuang dan bersabar atas nama jihad dan dengan apa-apa yang terjadi kepada mereka dari kesusahan setelah mereka melakukan hijrah, jihad dan sabar atas apa-apa yang terjadi, mereka akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT. dari apa-apa yang dilakukan sebelumnya, dan dimaafkan dari apa-apa yang mereka perbuat setelahnya.¹⁰¹

Mujahid mengatakan, orang yang pertama kali mendeklarasikan keislaman nya ada tujuh orang, yaitu Rasulullah SAW., Abu Bakar ash-Shiddiq RA., Khabbab, Shuhaib, Bilal, Sumayyah dan ‘Ammar.

Adapun Rasulullah SAW., beliau dilindungi oleh Abu Thalib, sedangkan Abu Bakar ash-Shiddiq dilindungi oleh kaumnya. Sementara yang lainnya, mereka dihukum oleh kaum musyrikin kota Makkah dan diberikan pakaian kepada mereka dengan baju besi, kemudian mereka diperintahkan untuk dipanggang di bawah Terik matahari yang sangat panas, sehingga mereka merasakan kepanasan yang luar biasa, yaitu panasnya terik matahari dan panasnya baju besi, sungguh sangatlah tersiksa sekali mereka karena panasnya matahari ditambah panasnya besi yang menyambar sinar matahari tersebut. Kemudian Abu Jahal mendatangi mereka sambil menghina dan mencaci mereka dengan sengaja karena melihat mereka yang tersiksa itu. Ia kemudian juga mencaci maki Sumayyah, lalu menusuk kemaluan Sumayyah dengan sangat keji dalam keadaan beliau sedang hamil, semoga Allah SWT. melaknat Abu Jahal atas perbuatannya tersebut.¹⁰²

Pengorbanan yang dilakukan dalam melaksanakan hijrah itu tidak akan berakhir dengan sia-sia karena Allah SWT. sudah menyiapkan balasan yang besar dan mulia kepada orang-orang yang mau bersabar atas ujian dan siksaan yang terjadi kepada mereka. Kesabaran ini tidak bisa dipisahkan dengan pengorbanan karena pengorbanan butuh kesabaran dan jika keduanya disatukan maka pengorbanan tersebut akan bernilai lebih tinggi dibandingkan pengorbanan tanpa kesabaran. Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa mereka dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka karena pengorbanan dan kesabaran yang mereka lakukan.

6. Janji Allah SWT kepada Orang yang Berhijrah

Allah SWT berfirman:

¹⁰⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.7, h.491.

¹⁰¹ Nasiruddin bin Umar al-Syairazi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrar al-Ta'wil*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turast al-Araby, 1998), cet ke 1, h.242.

¹⁰² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.7, h.492.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ
خَيْرُ الرَّزُقِينَ

Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. (QS.Al-Hajj [22]:58).

لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ

Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (QS.Al-Hajj [22]:59).

ذَلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ عَفُورٌ

Demikianlah, dan barangsiapa membalas dengan balasan yang seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah SWT akan menolongnya. Sesungguhnya Allah SWT. benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (QS.Al-Hajj [22]:60).

(وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ) Dan orang-orang yang melaksanakan hijrah yaitu, meninggalkan tanah air mereka yang berada di kota Makkah ke kota Madinah dengan tujuan untuk menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. (ثُمَّ قُتِلُوا) kemudian mereka dibunuh oleh musuh Allah SWT. disebabkan mereka berjihad di jalan Allah SWT. (رِزْقًا حَسَنًا) Rezeki yang baik, yang dimaksud adalah balasan di akhirat yaitu, surga. (خَيْرُ الرَّزُقِينَ) Allah SWT adalah sebaik-sebaik pemberi rezeki kepada makhluk-Nya karena Allah SWT memberi rezeki tanpa perhitungan (Rezeki). (مُدْخَلًا) Dengan sebenar-benarnya Allah SWT. memasukkan mereka ke sebuah tempat yang mereka rela, suka dan puas dengannya, yang dimaksud adalah

surga. (لَعَلِيمٌ) Allah SWT. sebenar-benarnya maha mengetahui niat, tingkah, isi hati dan keadaan mereka. (حَلِيمٌ) Allah SWT. maha penyantun, penyabar dari menghukum atas dosa-dosa mereka, sehingga Dia tidak terburu-buru menghukum mereka. (ذُلِّكَ) Urusannya adalah seperti itu. Itulah yang kami ceritakan kepadamu.¹⁰³ (وَمَنْ عَاقَبَ) Barangsiapa dari orang-orang yang beriman ingin membalas orang-orang yang melakukan kezhaliman kepada mereka dengan balasan yang sama dan seimbang dengan kezhaliman yang diberikan kepadanya. (بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ) Dengan bentuk balasan yang sama dengan siksaan yang dilakukan kepada dirinya dari orang-orang musyrik terutama musyrik kota Makkah. Yaitu, membalas dengan memerangi mereka seperti mereka memerangi dirinya di bulan Haram tanpa melebihi batas dalam melakukan pembalasan.

Dalam ayat ini, digunakan istilah *i'qâb* untuk memulai perbuatan yang zhalim terhadap seseorang. *Iqâb* memiliki makna yaitu menghukum dan membalas. Munculnya *izdiwâj* dan *musyâkalah* (keserupaan bentuk dan dualitas) di antara suatu tindakan yang zhalim dengan balasan, hukumannya atau karena tindakan yang zhalim itulah yang menjadi sebab adanya pembalasan dan hukuman. (تَمُّ بُعِيٍّ)

(عَلَيْهِ) lalu ia dizhalimi mereka dengan mengusirnya dan mengeluarkan dari tanah lahir mereka. (إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ) Sesungguhnya Allah SWT. Maha Pemaaf kepada

orang-orang yang beriman kepada-Nya. (عَفُورٌ) Memiliki makna Allah SWT. Maha Pengampun kepada orang-orang yang beriman atas peperangan yang mereka lakukan pada bulan Haram.

Dalam ayat ini mengandung motivasi untuk bersikap suka mengampuni dan memaafkan. Allah SWT. meskipun dengan totalitas dan kesempurnaan Kuasa-Nya, tetap senantiasa mengampuni dan memaafkan. Oleh sebab itu, secara prioritas makhluk juga harus seperti itu. Dalam ayat ini mengandung catatan dan penegasan bahwa Allah SWT kuasa untuk menghukum karena tidak disebut pengampun, tetapi orang yang mampu untuk berbuat sebaliknya, yaitu menghukum.

Sebab turun Ayat 60 yaitu, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muqatil bahwasannya ayat ini turun berhubungan dengan sekelompok pasukan yang dikirim oleh Rasulullah SAW. lalu mereka bertemu dengan orang-orang musyrik pada dua malam dari bulan Muharram. Orang-orang musyrik itu pun saling berkata kepada sesama mereka, “Perangilah para sahabat Nabi Muhammad

¹⁰³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.9, h.256.

SAW. ini adalah kesempatan untuk memerangi mereka karena sekarang adalah bulan Haram, sementara mereka mengharamkan peperangan pada bulan Haram.” Kemudian para sahabat pun mencoba untuk menyadarkan dan menegaskan kepada orang-orang musyrik itu, bahwa mereka ini (para sahabat) sama sekali tidak memiliki keinginan dan niat untuk memerangi mereka karena orang-orang beriman tidak menghalalkan perang pada bulan Haram. Namun, orang-orang musyrik tetap tidak memperdulikan apa yang disampaikan oleh para sahabat tersebut. Mereka tetap memerangi, menyerang dan menzalimi Rasulullah SAW. dan para sahabat. Kemudian orang-orang Islam pun terpaksa berperang dengan mereka hingga akhirnya orang-orang Islam berhasil memerangi mereka dengan hasil kemenangan telak. Kemudian turunlah ayat ini. Mujahid juga meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan beberapa kelompok orang yang pergi meninggalkan kota Makkah menuju kota Madinah untuk berhijrah. Kemudian orang-orang musyrik pun mengejar mereka untuk memerangi mereka. Secara lahir, ayat ini memberikan pengertian bahwa cakupan ayat ini bersifat umum.¹⁰⁴

Persesuaian ayat-ayat di atas yaitu, setelah menegaskan bahwa otoritas dan kekuasaan tentang hari Kiamat adalah milik Allah SWT., Dia memberikan keputusan di antara para hamba-Nya yang beriman dan yang kafir, bahwa Dia memasukkan para hamba-Nya yang beriman ke dalam surga. Kemudian Allah SWT. Mengiringnya dengan penegasan tentang janji-Nya yang mulia kepada kaum *Muhâjirin* yang berhijrah. Dalam ayat ini, Allah SWT. Menyebutkan kaum *Muhâjirin* secara tersendiri sebagai bentuk penghormatan dan kemuliaan kepada mereka. Lalu Allah SWT memberikan sebuah janji yang mulia lainnya bagi orang yang dizhalimi saat melakukan perang (perlawanan) demi membela dan mempertahankan diri. Mereka terpaksa melakukan hijrah meninggalkan tanah air mereka, padahal mereka adalah pihak yang diperangi lebih dulu, bukan pihak yang memulai peperangan.

Tafsir dari ayat 58 menjelaskan tentang orang-orang yang pergi untuk berhijrah di jalan Allah SWT., mereka meninggalkan tanah lahir dan tempat tinggal mereka demi mendapatkan ridha Allah SWT. dan menginginkan apa yang ada di sisi-Nya. Lalu mereka dibunuh di medan jihad atau meninggal dunia secara wajar bukan di medan jihad, mereka benar-benar telah mendapatkan balasan yang melimpah dan pujian yang baik. Sungguh Allah SWT. akan memberi mereka hadiah surga dan meliputi mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah SWT. adalah sebaik-baik pemberi. Dia memberi kepada siapa saja yang diinginkan-Nya tanpa perhirungan seperti apa yang difirmankan-Nya dalam ayat,

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

¹⁰⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.9, h.257.

“Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah SWT., niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah SWT. dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sempat ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah SWT.” (QS.an-Nisa [4]:58).

Ini adalah rezeki yang baik sebagaimana firman-Nya dalam ayat 59, sungguh Allah SWT. benar-benar memasukkan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan-Nya ke sebuah tempat yang mulia serta mereka senang dan puas dengannya, yaitu surga, seperti firman Allah SWT., disebutkan dalam ayat ini,

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُؤْمِرِينَ

“Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah SWT.), (QS al-Waqi’ah [56]:88).

فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ

“Maka dia memperoleh rezeki dan ketenteraman serta surga (yang penuh kenikmatan.” (QS al-Waqi’ah [56]:89).

Sesungguhnya Allah SWT. maha mengetahui siapa yang berhijrah dan berjihad di jalan-Nya dan siapa yang berhak dan layak mendapatkan semua itu, Allah SWT. juga Maha Mengetahui isi hati, niat, tingkah, maksud dan keadaan seseorang, Allah SWT. juga Maha Penyabar dan Penyantun yang senantiasa mengampuni dan memaafkan dosa-dosa mereka karena hijrahnya mereka dan pasrah mereka kepada-Nya dan Allah SWT. tidak menyegerakan hukuman terhadap orang-orang yang berdusta, untuk memberi mereka kesempatan untuk bertaubat dan sadar serta beriman kepada-Nya.

(ذَلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لِيَنْصُرْتَهُ اللَّهُ) Itulah apa

yang Kami kisahkan kepadamu berupa pemenuhan janji untuk orang-orang yang melaksanakan hijrah, yang dibunuh atau meninggal dunia secara wajar. Barangsiapa dari orang-orang beriman yang diperangi secara tidak wajar dan ia membalas orang-orang musyrik yang telah menyiksa dirinya, kemudian ia disakiti dengan membuat dirinya terpaksa harus melaksanakan hijrah dan meninggalkan kampung halaman serta diperangi terlebih dahulu (bukan yang memulai peperangan dan bukan pihak yang memiliki inisiatif terlebih dahulu untuk berperang), Allah SWT. benar-benar akan menolong dirinya dengan pertolongan

yang sangat kuat.¹⁰⁵ (إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ) Sesungguhnya Allah SWT. akan memaafkan orang-orang yang beriman dan mengampuni kesalahan mereka ketika mereka meninggalkan hal yang lebih layak mereka lakukan, yaitu memaafkan dan mengampuni orang yang berbuat jahat. Dalam ayat ini, memiliki makna motivasi untuk memberikan maaf kepada pihak yang bersalah sebagaimana firman Allah SWT. dalam ayat,

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

“...Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa...” (al-Baqarah [2]:237)

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“...Tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah SWT.” (asy-Syuura [42]:40)

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“...Tetapi barangsiapa yang bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia” (asy-Syuura [42]:43)

Dalam ayat ini, disebutkan pemberian maaf dan pengampunan mengandung pengertian yang menunjukkan bahwa Allah SWT. adalah yang berkuasa untuk menghukum, sebab tidak disebut sebagai orang yang memaafkan, tetapi ia adalah orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan sebaliknya, yaitu membalas dan menghukum sebagaimana hal ini telah ditulis sebelumnya.

Ayat-ayat di atas menunjukkan keistimewaan dua golongan manusia, yaitu orang-orang yang berhijrah dan orang-orang yang berjuang untuk membela dirinya. Adapun orang-orang yang berhijrah, mereka adalah orang-orang yang meninggalkan tanah air, harta benda dan rumah mereka, keluar dari kota Mekkah menuju kota Madinah disebabkan ingin menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. dan menggapai ridha-Nya. Bagi mereka karunia yang agung, pemberian yang melimpah dan rezeki yang baik, yaitu surga dari Allah SWT., baik mereka terbunuh di medan jihad maupun meninggal bukan di medan jihad. Hal ini diperkuat lagi dengan ayat, (لِيُدْخِلَنَّهُمْ مَدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ).

Dalam ayat 58 disebutkan bahwa Allah SWT akan memasukkan mereka ke tempat yang mereka ridhai maksudnya adalah Allah SWT membebaskan wilayah-

¹⁰⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.9, h.257.

wilayah untuk mereka, terkhusus pembebasan kota Mekkah yang mulia, mereka masuk ke kota Mekkah dalam keadaan ridha dan Bahagia. Dan adapun yang dimaksud dari rezeki akhirat yang berhubungan dari ayat di atas, adalah masuknya mereka di dalam surga, dalam ayat tersebut juga berkumpulnya dua rezeki yang pertama rezeki dunia dan rezeki akhirat. Dan Allah SWT. maha mengetahui segala umur baik secara lahir dan batin, yang awal dan akhirnya. Maha Penyantun yang dimaksud adalah Allah SWT tidak menyegerakan adzab kepada mereka disebabkan apa yang mereka lakukan.¹⁰⁶

Allah SWT Maha Mengetahui isi hati, niat dan maksud mereka, lagi Maha Penyebar dan Penyantun dengan tidak terburu-buru menghukum mereka. Orang-orang yang meninggal di jalan Allah SWT., baik ia orang yang melaksanakan hijrah ataupun yang tidak melaksanakan hijrah, ia tetap mendapatkan derajat syahid. Mereka hidup di sisi Allah SWT. dengan mendapatkan rezeki seperti firman Allah SWT. dalam ayat,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

“Dan jangan sekali-kali kamu menganggap bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu meninggal; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki.” (QS. Ali-Imran [3]:169)

Adapun orang yang meninggal dunia di jalan Allah SWT., baik ia adalah orang yang melaksanakan hijrah ataupun tidak melaksanakan hijrah, ayat ini secara memberikan pengertian bahwa ia mendapatkan rezeki dan kebaikan yang besar dari Allah SWT. Dirwayatkan dari Anas RA., bahwasanya ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda,

المُقْتُولُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى وَالْمَتَوَقِّي فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى بِعَيْرِ قَتْلِ هُمَا فِي الْأَجْرِ شَرِيكَانِ

“Orang yang terbunuh di jalan Allah SWT. dan orang yang meninggal dunia di jalan Allah SWT. tanpa terbunuh, mereka sama-sama mendapatkan pahala yang sama.”

Adapun orang-orang yang berjuang demi mempertahankan dan membela diri, sesungguhnya Allah SWT. menjanjikan kemenangan dan pertolongan di dunia karena orang-orang kafir berbuat zalim terhadap mereka. Sesungguhnya Allah

¹⁰⁶ Abdurrahman bin Nasir al-Sa’di, *Tafsîr al-Manâir*, (Libanon: Muassah al-Risalah, 2000), cet ke 1, jilid 1, h. 543.

SWT menutupi dan mengamouni dosa-dosa orang-orang beriman dan peperangan yang mereka lakukan pada bulan Haram.¹⁰⁷

(وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa memulai perbuatan kezaliman terhadap seseorang disebut dengan 'iqâb yang memiliki makna membalas dan menghukum. Hal ini disebabkan keserupaan bentuk dan kesetimpalan Tindakan zalim dengan balasan atau hukumannya, seperti dalam ayat,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal...” (QS. Asy-Syuura [42]: 40)

فَمَنْ أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ

“...Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu...” (QS. al-Baqarah [2]:194)¹⁰⁸

Dalam ayat lainnya di sebutkan bahwa

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah" (QS al-Hajj [22]: 40)

mereka ini membawa beban yang banyak, mereka berjuang di jalan aqidah mereka, maka Allah SWT. akan memberikan ganti yang lebih baik karena pengorbanan mereka. Dengan firman Allah SWT. dalam surat al-Hajj ayat 58. Dan Allah SWT. menjelaskan dalam ayat tersebut bahwa kematian itu tidak harus disebabkan karena pembunuhan, bahwa kematian adalah keluarnya ruh bukan hanya dibatasi dari pembunuhan, dan pembunuhan itu adalah hanya salah satu cara untuk mengeluarkan ruh.

¹⁰⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.9, h.259.

¹⁰⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.14, h.260.

(لَيَرْزُقْنَهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ) Allah SWT. memberikan

ganti kepada mereka dari apa-apa yang mereka perjuangkan di negara mereka dari keluarga mereka yang mereka tinggal dan harta mereka yang mereka korbankan seperti Allah SWT. mengganti keadaan orang yang adil dan yang zalim dan Allah SWT. memberikan ganti yang jauh lebih baik kepada orang yang adil tersebut, oleh sebab itu Allah SWT berfirman di dalam surat an-Nisa ayat 100.¹⁰⁹ Orang yang terbunuh di jalan Allah SWT. maka dia akan mendapatkan kemenangan disebabkan kematiannya yang memiliki derajat syahid dan mendapatkan dari salah satu dari dua kebaikan.¹¹⁰

7. Saling Menolong antara *Muhâjirîn* dan *Anshâr*

Allah SWT berfirman:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا
وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. (QS.Al-Hasyr [59]:8).

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي
صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ يَوْمَ يُوَفَّقُ
شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhâjirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhâjirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhâjirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhâjirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam

¹⁰⁹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, (Mesir: Akhbarul Yaum, 1997), jilid 16, h.9896

¹¹⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, jilid 16, h.9897

kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS.Al-Hasyr [59]:9).

Analisis kalimat dari (لِلْفُقَرَاءِ الْمُهْجِرِينَ) Kalimat ini memiliki kedudukan sebagai badal dari kalimat (وَلِذِي الْقُرْبَىٰ) dan kalimat setelahnya yang di'athafkan kepadanya disebabkan karena Rasulullah SAW. tidak bisa disebut dengan orang kafir.¹¹¹ Kata *Muhâjirin* memiliki makna yaitu, orang-orang yang melaksanakan hijrah pada masa awal Islam dari kota Makkah ke Madinah. (الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ) yang mereka dikeluarkan dari tanah air dan dari harta benda mereka. Orang-orang kafir dan musyrik di kota mekkah mengusir mereka dan mengambil alih harta benda mereka. (يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا) kalimat ini memiliki kedudukan sebagai *haal* yang menggambarkan diusirnya mereka dengan cara yang menjadikan mereka layak untuk dimuliakan, yaitu mereka melaksanakan hijrah mencari keridhaan dan karunia Allah SWT dengan tulus hati . (وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ) Dan mereka menolong dan membela agama Allah SWT. dan Rasul-Nya dengan jiwa dan harta mereka. (أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ) mereka itulah orang-orang yang benar, jujur, tulus, loyal dan sungguh-sungguh jihad dan keimanan mereka. (وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ) Dan orang-orang yang menetap di kota Madinah dan bertempat tinggal di sana, serta komitmen kepada keimanan dengan kukuh dan solid. Yang dimaksud dengan *ad-Daar* di sini adalah Daarul Hijrah, yaitu kota Madinah. Mereka adalah orang-orang 'anshâr. (مِنْ قَبْلِهِمْ) sebelum hijrahnya orang-orang *Muhâjirin* ke kota Madinah. (وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ) dan mereka tidak mendapati dalam jiwa mereka. (حَاجَةً) suatu perasaan kejiwaan seperti kebencian, hasud dan kedengkian. (مِمَّا أُوتُوا) oleh karena apa yang diberikan kepada orang-orang *Muhâjirin*, sementara mereka tidak diberi, seperti *fai'* dan yang lainnya. (وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ) dan mereka lebih mengutamakan orang-orang *Muhâjirin* daripada diri mereka sendiri. Dari kata *al-Itsaar*, yang artinya

¹¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.14, h.453.

adalah mendahulukan dan mengutamakan kemaslahatan dan kepentingan orang lain daripada kemaslahatan dan kepentingan diri sendiri dalam hal keduniawian. (حَصَاصَةٌ) meskipun mereka sendiri sebenarnya buutuh kepada apa yang mereka lebih utamakan untuk orang-orang *Muhâjirin*. dari kata *khashashul binaa'i* yang memiliki makna, celah dan lubang pada sebuah bangunan. (وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ) barangsiapa terpelihara, terjaga dan terlindungi dari kekikiran dirinya, yaitu mencintai harta dan benci berinfak. *asy-Syuhh* artinya adalah bakhil disertai dengan sikap rakus. (فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ) maka mereka itulah orang-orang yang beruntung memperoleh pujian di dunia dan pahala di akhirat.

Ibnu Mudzir meriwayatkan dari Zaid al-Asham, bahwasannya orang-orang *Anshâr* berkata, “Wahai Rasulullah, berikanlah tanah yang ada menjadi dua bagian antara kami dan saudara-saudara kami orang-orang *Muhâjirin*.” Kemudian beliau berkata, “Tidak, tetapi kalian membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup dan berbagi dengan mereka pada buah hasil pertanian.” Mereka pun berkata, “Kami setuju dan ridha.” Kemudian Allah SWT. dengan sebab itu menurunkannya ayat ini.¹¹²

Musaddid meriwayatkan dalam Musnadnya dan Abul Mutawakkil an-Naji, bahwasanya ada seorang laki-laki dari orang-orang Muslim. Kemudian disebutkanlah cerita serupa seperti di atas. Di dalamnya disebutkan bahwa laki-laki yang berkenan menjamu adalah Tsabit bin Qais bin Syammas. Kemudian turunlah ayat tersebut menyangkut dirinya. al-Wahadi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar RA., ia berkata, “Ada seorang laki-laki diberikan hadiah berupa kepala kambing. Kemudian ia berkata, ‘Sesungguhnya saudaraku fulan dan keluarganya lebih membutuhkan makanan ini dari pada kamu.’ Ia pun memerintahkan untuk mengirimkan kepala kambing itu kepada orang yang dituju itu. Orang itu juga melakukan hal yang sama dan mengirimkan kepala kambing itu kepada orang yang lain lagi, begitu seterusnya sampai kepala kambing itu dengan izin Allah SWT. berpindah dan beredar dari satu rumah ke rumah yanglain sampai tujuh rumah, sampai akhirnya kepala kambing itu kembali lagi ke orang yang pertama kali menerima hadiah tersebut.” Kemudian turunlah ayat, (وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ)

(كَانَ بِهِمْ حَصَاصَةٌ).¹¹³

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا
وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

¹¹² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.14, h.454.

¹¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.14, h.454.

(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. (QS.Al-Hasyr [59]:8).

Allah SWT. menjelaskan secara jelas mengenai keadaan orang-orang fakir yang mempunyai hak dalam harta *fa'i*, mereka itu diusir dari tanah kelahiran mereka dan harta benda mereka diambil, mereka melakukan itu semua untuk mencari ridha dan rahmat Allah SWT., mereka keluar dari rumah-rumah mereka dan menyelisihii kaum mereka untuk mencari keridaan Allah SWT dan rahmat-Nya, dan menolonn Allah SWT dan Rasul-Nya , mereka adalah orang-orang yang jujur yaitu, mereka adalah orang-orang yang benar dalam perkataannya dengan perbuatannya dan mereka adalah tuan-tuannya kaum *Muhâjirîn*.¹¹⁴

Adanya 4 golongan, yaitu kerabat Rasulullah SAW. (Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, mereka adalah kaum fakir dari kalangan orang-orang yang hijrah, dan orang-orang *'anshâr*, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik

Orang-orang fakir dari kalangan *Muhâjirin* adalah mereka yang mana orang-orang kafir kota Mekkah membuat mereka terpaksa harus pergi untuk keluar dari kota Mekkah, meninggalkan harta benda dan rumah-rumah mereka di kota Mekkah, demi untuk mencari ridha Allah SWT., rezeki-Nya dan karunia-Nya di dunia, keridhaan dan pahala-Nya di akhirat, membela dan menolong agama Allah SWT. dan Rasul-Nya dengan melaksanakan jihad melawan orang-orang kafir, serta meluhurkan kalimat Allah SWT. dan agama-Nya.

أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Mereka itulah orang-orang yang benar. (QS.Al-Hasyr [59]:8).

Orang-orang *Muhâjirin* itulah orang yang sempurna dan teguh dalam kebenaran, ketulusan dan kesungguhan, yang mengonfirmasi dan membenarkan perkataan mereka dengan perbuatan mereka, serta menyertai keimana mereka dengan amal yang tulus.

Kemudian Allah SWT. memberikan pujian kepada orang-orang *Anshâr* dengan menyebutkan kemuliaan dan keutamaan mereka, kebersihan mereka dari perasaasaan iri, sikap mereka yang lebih memprioritaskan orang-orang *Muhâjirin* atas diri mereka sendiri merkipun mereka sedang buruh, serta sikap mereka yang rela dan menerima dengan lapang dada orang-orang *Muhâjirin* diberi harta *fai*’.

¹¹⁴ Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-Azhîm*, cet ke 2, h.99.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ يَوْمَنَ يُتُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhâjirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhâjirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhâjirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhâjirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. (QS.Al-Hasyr [59]:9).*¹¹⁵

Allah SWT. memuji kaum *Anshâr* dengan jelas karena kebaikan dan kemuliaan mereka, dan hati mereka yang bersih disebabkan tidak adanya rasa iri dan dengki kepada kaum *Muhâjirîn*. kaum *Anshâr* ini adalah orang-orang yang tinggal di negeri hijrah (Madinah) sebelum kaum *Muhâjirîn* datang dan mereka beriman kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya sebelum banyak dari kaum *Muhâjirîn* beriman. Umar bin Khattab berkata “Aku mewasiatkan kepada khalifah setelah aku mengenai kaum *Muhâjirîn* yang awal untuk mengenal hak-hak mereka dan menjaga kehormatan mereka, dan aku wasiatkan kepadanya mengenai kaum *Anshâr* untuk berbuat baik kepada mereka disebabkan karena mereka adalah orang-orang yang pertama tinggal di kota Madinah sebelum kaum *Muhâjirîn* datang, menerima kebaikan mereka dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka.

Kaum *Anshâr* mencintai bagi siapa saja yang hijrah ke tempat mereka dan memuliakan diri mereka sendiri disebabkan bisa membantu orang-orang yang hijrah ke tempat mereka, mereka mencintai kaum *Muhâjirîn* dan mereka dengan tulus membagi harta-harta mereka kepada kaum *Muhâjirîn*. Kaum *Anshâr* tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada kaum *Muhâjirîn*, dalam artian kaum *Anshâr* tidak memiliki hasad dan iri kepada kaum *Muhâjirîn* yang diberikan keutamaan dari Allah SWT. dari kemuliaan mereka dan disebut-sebutnya mereka di dalam al-Qur’an.¹¹⁶

Orang-orang yang tinggal di kota Madinah, dengan keimanan mereka kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya benar-benar tertanam dengan teguh di dalam hati mereka, yaitu orang-orang *Anshâr*. Mereka sangat mencintai orang-orang *Muhâjirîn* seperti mereka mencintai mereka sendiri, memberi bantuan kepada orang-orang

¹¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, jilid.14, h.459.

¹¹⁶ Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-Azhîm*, cet ke 2, h.99.

Muhâjirin dengan harta mereka. Mereka sama sekali tidak mendapatkan dalam hati mereka sifat kecewa, benci dan hasud kepada orang-orang *Muhâjirin* dari harta *fai'* sementara mereka tidak diberi. Tetapi sebaliknya, mereka merasa senang, menerima dan rela kenyataan itu dengan lapang dada dan senang hati, padahal orang-orang *Muhâjirin* tinggal di rumah-rumah mereka. Mereka juga lebih memprioritaskan dan mengutamakan orang-orang *Muhâjirin* atas diri mereka sendiri dalam hal-hal materi, walaupun sebenarnya mereka juga sedang butuh dan mengalami kesulitan ekonomi sendiri.

Dalam ayat ini bisa diperhatikan bahwa setiap sesuatu yang dirasakan oleh seseorang di dalam dadanya yang perlu dihapuskan, itu disebut hajat,

al-Itsaar, artinya adalah mengutamakan, memprioritaskan dan mendahulukan orang lain daripada kepentingan dan keinginan duniawi diri sendiri

وَمَنْ يُؤَقِّ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS.Al-Hasyr [59]:9).

Barangsiapa yang dipelihara oleh Allah SWT. dari ketamakan, kerasukan dan kebakhilan dirinya, ia pun menunaikan apa yang diwajibkan oleh syari'at atas dirinya pada harta yang dimiliki berupa haka tau zakat, sungguh ia benar-benar telah beruntung, sukses serta selamat menggapai setiap harapan dan keinginan.

Abu Ya'la dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik RA. dalam bentuk riwayat *marfuu'*.

لا يجتمع غبارٌ في سبيلِ اللهِ ودُخانُ جهنَّمَ في جوفِ عبدٍ أبداً ، ولا يجتمعُ الشُّحُّ والإيمانُ في قلبِ عبدٍ أبداً

“Debu perjuangan di jalan Allah SWT. dan asap api Jahannam selamanya tidak akan bisa berkumpul pada diri seorang hamba. Keimanan dan kebakhilan selamanya tidak akan bisa berkumpul di dalam diri seorang hamba.” (HR Tirmidzi).¹¹⁷

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah RA. bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW. bersabda,

¹¹⁷ Abu Bakar Abdullah al-Humaidi, *Musnad al-Humaidi*, (Suriah: Dar al-Saqa, 1996), jilid 2, h.255

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ
قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ

“Waspada dan jauhilah kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat. Peliharalah diri kalian dari sikap kikir, karena sikap kikir telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Sikap kikir itu telah mendorong mereka melakukan penumpahan darah mereka, menginjak-injak dan menghalalkan apa-apa yang terlarang bagi mereka.” (HR Muslim).¹¹⁸

Ayat ini menunjukkan tentang lima sifat dan gambaran orang-orang *Anshâr*. *Pertama*, mereka telah lebih dahulu tinggal di kota Madinah dan menjadikan keimanan mereka adalah jati diri mereka. *Kedua*, mereka mencintai para saudara mereka yaitu, orang-orang *Muhâjirin*. *Ketiga*, mereka bukan orang-orang yang meimiliki sifat rakus, tamak, benci dan tamak. *Keempat*, mereka lebih memprioritaskan dan mengutamakan orang-orang yang butuh atas diri mereka sendiri, sekalipun sebenarnya mereka sendiri juga sedang memiliki kebutuhan dalam hal ekonomi. *Kelima*, mereka memiliki sifat dermawan dan jauh dari sifat bakhil. Mereka disebut sebagai orang-orang yang Bahagia, beruntung dan sukses menggapai apa yang mereka jadikan tujuan.

Orang-orang yang mengikuti *Muhâjirin* dan *Anshâr* dengan baik adalah orang-orang yang meniti dan mengikuti jejak Langkah mereka yang baik dan sifat-sifat mereka yang terpuji, serta senantiasa mendoakan mereka baik secara tertutup maupun terbuka, baik di kala sendiri maupun di kala ramai.

Ayat ini menjadi petunjuk mengenai solidaritas di antara segenap lapisan generasi umat, mulai dari generasi pertama dan generasi-generasi berikutnya. Juga tentang kewajiban mencintai semua sahabat, menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi solidaritas mereka dalam posisi dan agama mereka yang lebih dahulu beriman. Juga perintah untuk mendoakan mereka, serta membersihkan hati dari berbagai bentuk penyakit hati seperti iri dan dengki kepada orang-orang beriman.

Ar-Razi memberikan penjelasan ketahuilah bahwa sesungguhnya ayat-ayat ini benar-benar telah mencakup seluruh orang-orang beriman. Karena mereka adakalanya adalah orang-orang *Muhâjirin*, orang-orang *Anshâr* atau orang-orang beriman yang datang setelah mereka. Di sini dijelaskan bahwa di antara kebiasaan dan sifat orang yang datang setelah *Muhâjirin* dan *'anshâr* dengan baik serta memberikan doa kepada mereka. Barangsiapa yang tidak seperti itu, tetapi ia justru menyebut mereka dengan kejelekan, menjelek-jelekan mereka, berarti ia keluar dari bagian kelompok-kelompok orang-orang beriman menurut teks ayat itu.

¹¹⁸ Muslim bin al-Hujaj, *al-Musnad al-Shahih*, (Beirut: Dar Ihya al-Turast al-Arabi, 1997), jilid 4, h. 1996.

Allah SWT. memuji dan memberikan apresiasi kepada orang-orang *Anshâr* ketika mereka dengan senang hati dan lapang dada dan menerima tidak diberi dari harta *fai'* ketika orang-orang *Muhâjirin* diberi harta *fai'* itu sementara mereka tidak menerima harta *fa'i* tersebut.

Allah SWT. juga memberikan sifat kepada orang-orang *Anshâr* dengan enam spesifikasi. *Pertama* bahwa mereka telah lebih dahulu tinggal di kota Madinah sebelum kedatangan orang-orang *Muhâjirin*, serta beriman dengan keimanan yang tulus, teguh dan murni. *Kedua*, kecintaan mereka yang tulus kepada orang-orang *Muhâjirin*. *Ketiga*, mereka sama sekali tidak memendam perasaan iri, dengki dan benci oleh sebab apa yang diberikan kepada orang-orang *Muhâjirin* dengan harta *fai'* dan yang lainnya, sementara mereka tidak. *Keempat*, mereka sangat rendah hati dengan memprioritaskan orang lain meskipun mereka sendiri sebenarnya juga sedang membutuhkan suatu kebutuhan. *Kelima*, Allah SWT. melindungi mereka dari penyakit kikir. *Keenam*, mereka itu adalah orang-orang yang beruntung, berhasil dan sukses menggapai apa yang mereka inginkan.

Imam Malik menjadikan ayat berikut ini (وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ)

(قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ) sebagai landasan petunjuk tentang keutamaan kota Madinah atas segenap *wilâyah* yang lain. Imam Malik berkata, “Sesungguhnya kota Madinah ditinggali dengan keimanan dan hijrah, sementara negeri-negeri yang lain dibebaskan dengan pedang.

Yang lebih utama adalah jika dikatakan bahwa ayat-ayat ini saling berhubungannya antara satu dengan yang lain, sebagiannya di'*athafkan* kepada sebagian orang lain. Jadi, ayat (وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ) di'*athafkan* kepada ayat (لِلْفُقَرَاءِ)

(الْمُهَاجِرِينَ).

Ibnu Abi Laila memberikan penjelasan bahwa, “Manusia ada tiga tingkatan. *Pertama*, *Muhâjirin*. *Kedua*, orang-orang yang telah tinggal di kota Madinah dan keimanan (*Anshâr*). *Ketiga*, orang-orang yang datang setelah mereka. Upayakanlah anda agar anda jangan sampai keluar dari tingkatan-tingkatan ini.”

Saling menolong yang dilakukan oleh kaum *Muhâjirîn* dan *Anshâr* menunjukkan bahwa sesama muslim wajib untuk saling menolong satu sama lain terutama kepada orang-orang yang membutuhkan seperti kaum *Muhâjirîn* yang telah diusir dari tanah kelahiran mereka dan harta-harta mereka telah mereka tinggalkan di kota Makkah. Dari perbuatan mereka inilah Penulis menemukan bahwa menolong dan membantu orang-orang yang hijrah merupakan amalan yang baik dan menjadikan mereka orang-orang yang beruntung di dunia maupun di akhirat kelak.

B. Relevansi penafsiran Wahbah al-Zuhaili

Hijrah menjadi sesuatu yang populer di kalangan anak muda dan para selebriti di Indonesia. Beberapa tahun terakhir, gerakan hijrah di Indonesia menjadi sesuatu yang baru yang dipopulerkan di media sosial. Tiktok, Instagram, Facebook dan Youtube menjadi sarana yang paling diminati untuk menyalurkan ide pikiran. Pada bulan Januari 2018 penggunaan *hashtag* hijrah misalnya di Instagram ditemukan sebanyak 1,7 juta kiriman. Peningkatan sebanyak tiga kali lipat membuat tahun 2018 sebagai tahun tersebarnya gejala ini, atau tahun-tahun tren hijrah sebagai sebuah gerakan yang dilakukan secara masif.

Generasi milenial memiliki tanda-tanda diantaranya, penggunaan komunikasi, teknologi dan media digital semakin meningkat, kualitas pendidikan yang lebih unggul, kelahiran tahun 1980-2000, akrab dengan media sosial, kreatif, produktif, efisien dan memiliki kegemaran yaitu, ingin serba cepat dan dinamis, pikiran terbuka kritis dan berani.¹¹⁹ Dari penjelasan ini penulis menyimpulkan bahwa fenomena hijrah yang terjadi pada zaman sekarang adalah salah satunya fenomena hijrahnya para idola-idola generasi milenial yaitu para artis-artis dan public figure, disebabkan pengaruh hijrahnya para artis-artis dan public figure berdampak banyak kepada generasi milenial.

Tren keagamaan yang populer menjadi produk *entertainment*, dalam sejarahnya telah terjadi sejak tahun 1990-an di beberapa negara barat. Sebuah budaya yang tren ini yang menjadikan agama sebagai sesuatu yang menjadi populer di publik sejatinya bukan lagi suatu kasus yang baru terjadi.¹²⁰

Fenomena hijrah saat ini dimaknai oleh para generasi milenial lebih kepada gaya hidup, perubahan sikap dan tata cara berpakaian yang sesuai dengan aturan agama Islam. Saat ini generasi milenial melaksanakan hijrah identik dengan perubahan cara berpakaian yang dulu memakai pakaian ketat kini berubah menjadi pakaian yang sesuai syariat dengan kerudung lebar menutupi tubuh mereka dan untuk laki-laki mengenakan celana di atas kaki yang membuat kesan lebih Islami dari yang lain. Mereka membagikan konten Islami di media sosial yaitu, ceramah singkat Ustadz-ustadz terkenal. Tak hanya itu konten lain berupa kata-kata motivasi untuk memperbaiki diri agar cepat mendapatkan jodoh pun viral di akun-akun media sosial mereka.¹²¹

Proses hijrah pada generasi milenial memiliki level-level dimana untuk memutuskan berhijrah seseorang harus mengetahui dahulu langkah apa saja yang harus dilakukan yaitu,

¹¹⁹ Suci Wahyu Fajriani & Yogi Suprayogi Sugandi, "Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas" dalam Jurnal UNPAD, Vol.3, No.02, h. 83

¹²⁰ Rahmi Nur Fitri & Indah Rama Jayanti, "Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Eksklusivisme dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru" dalam Jurnal *Muharrrik*, Vol.3, No.01, h. 2.

¹²¹ Mike Meiranti, "Fenomena Hijrah di Era Milenial dalam Media Sosial" dalam Jurnal *Ath-Thariq*, Vol.3, No.2, h. 157

1. Level pertama, merubah cara berpakaian bagi perempuan dengan menggunakan hijab yang menutup dada atau sesuai dengan aturan-aturan Islam, tidak dandan secara berlebihan. Bagi laki-laki harus menutup aurat, proses hijrah seperti ini sesuai dengan Al-Qur'an karena sejatinya Al-Qur'an memerintahkan memakai hijab dan tidak dandan berlebihan, akan tetapi proses ini diharuskan juga menjadikan yang melakukannya tidak merasa lebih baik dari yang lain dan juga harus melihat realita di masyarakat.
2. Level kedua, perubahan gaya hidup. Meninggalkan hidup yang hedonis, meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang membuat jauh dari Allah SWT. dan sebagai antitesanya adalah memulai pembiasaan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. seperti, memilih hidup sederhana dan tidak menghambur-hamburkan uang dengan tidak benar, menghadiri majelis-majelis ilmu untuk memperdalam ilmu agama. Proses hijrah seperti ini sangatlah bagus dan sesuai dengan Al-Qur'an terkhusus penafsiran Wahbah al-Zuhaili yang mengatakan bahwa hijrah adalah meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk. Akan tetapi proses hijrah pada level kedua ini harus dibimbing oleh guru agar tidak hanya merubah yang lahir akan tetapi batinnya pun juga ikut berubah.
3. Level ketiga, meninggalkan segala sesuatu yang haram. Jika seseorang sudah memutuskan untuk melaksanakan hijrah maka keberanian meninggalkan segala sesuatu yang haram harus diambil sebagai sebuah keputusan. Menjauhi zina dan tidak meminum khamr adalah dua dari sekian banyak contoh sesuatu yang haram yang wajib ditinggalkan. Proses hijrah seperti ini sangatlah baik akan tetapi wajib bagi yang sedang dalam proses tersebut untuk belajar lebih dalam mana yang memang benar-benar haram mana yang bukan agar tidak salah paha dan tidak boleh memaksakan orang untuk mengikuti proses tersebut.
4. Level ke empat, mengintegrasikan pola pikir ke dalam perilaku sehari-hari, seseorang harus merekonstruksi pola pikir dengan aturan-aturan agama Islam yang itu baik untuk kehidupannya di dunia dan di akhirat. Level ini meniscayakan halal-haram sebagai rujukan dan rida Allah SWT. sebagai tujuan, tanpa memikirkan pandangan manusia kebanyakan, serta mengesakan Allah SWT bahwa tidak ada satupun yang ditakutinya kecuali Allah SWT.

Setelah melewati segala level proses hijrah tersebut, ada satu proses yang tak akan selesai sampai kapanpun yaitu proses konsisten atau istiqomah, dengan konsisten maka segala yang kita lakukan akan menjadi kebiasaan, tidak gampang goyah dan akan fokus kepada tujuan daripada hijrah itu sendiri, yaitu mendapatkan rida dan rahmat-Nya Allah SWT.¹²²

¹²² Mike Meiranti, "Fenomena Hijrah di Era Milenial dalam Media Sosial" dalam *Jurnal Ath-Thariq*, Vol.3, No.2, h. 156

Fenomena hijrah lain yang menjadi point khusus dan dijadikan titik fokus pemberitaan media adalah pada saat artis-artis generasi milenial yang memutuskan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Para selebriti yang memutuskan berhijrah pernah ditulis oleh Kirana Nur Lyansari dengan menyoroti *Branding Economic of Lifestyle*, yang mana ketika seorang yang dikenal masyarakat merubah gaya hidup yang sangat berbeda dari standarisasi dunia hiburan. Maka akan membuat sebuah otoritas keagamaan baru dan juga munculnya kecenderungan menjadikan hijrah sebagai sebuah alat komodifikasi ekonomi.¹²³

Berbagai karya ilmiah yang menyebutkan mengenai fenomena artis-artis milenial yang hijrah, mayoritas mengaitkan dengan kodifikasi agama seperti *economic branding*. Tetapi tidak ada yang membahas lebih dalam mengenai kecenderungan artis-artis milenial yang hijrah sebagai sebuah kejadian baru dari lahirnya kelompok sosial modern baru bersifat eksklusif. Sebenarnya antara eksklusifisme dan komodikasi agama yang terjadi di ruang lingkup para artis ini tidak bisa dipisahkan sama sekali. Konversi diri yang terjadi kepada mereka yang memiliki profesi sebagai selebriti menimbulkan kebingungan, yang mana memilih meninggalkan dunia hiburan sepenuhnya atau tetap bertahan dan tetap eksis di hadapan publik dengan “wajah baru”. Pertanyaan ini kemudian seakan dijawab dengan munculnya komunitas yang meliputi para artis-artis generasi milenial yang memilih untuk hijrah.

Tren hijrah yang terjadi di kalangan para artis-artis generasi milenial menjadikan kelompok kajian mereka semakin memiliki banyak anggota yang berasal dari kalangan *public figure*. Kelompok baru artis hijrah ini secara eksplisit membuat standarisasi baru dalam pemaknaan hijrah di kalangan selebriti. Tokoh-tokoh agama secara umum tidak lagi menjadi referensi utama untuk selebriti yang baru memilih untuk memahami agama secara lebih dalam. Mereka tetap berpedoman dan meminta pemahaman ilmu kepada para ulama secara bersama-sama untuk mendalami islam.¹²⁴

Dari fenomena di atas penulis menyimpulkan beberapa point mengenai fenomena hijrahnya para artis generasi milenial:

1. Fenomena hijrahnya para artis-artis generasi milenial ditakutkan hanya mengikuti tren saja dan hanya memindah panggung mereka yang tadinya panggung entertainment sekarang menjadi panggung dakwah hijrah mereka.¹²⁵
2. Fenomena ini juga membuat mereka mewujudkan pasar baru di dunia selebritas dengan menjadikan agama sebagai produk dagangannya.

¹²³ Rahmi Nur Fitri & Indah Rama Jayanti, “Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Eksklusivisme dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru” dalam Jurnal *Muharrrik*, Vol.3, No.01, h. 3.

¹²⁴ Rahmi Nur Fitri & Indah Rama Jayanti, Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Eksklusivisme dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru, Vol.3, No.01, Jan 2020, h. 19

¹²⁵ Rahmi Nur Fitri & Indah Rama Jayanti, “Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Eksklusivisme dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru” dalam Jurnal *Muharrrik*, Vol.3, No.01, h. 8.

3. Fenomena ini juga membuat hijrah yang dilakukan artis dianggap sebagai cara untuk menaikkan popularitas mereka.
4. Fenomena ini tentunya juga tetap layak mendapatkan apresiasi dan membawa dampak positif di masyarakat.¹²⁶
5. Fenomena ini juga ditakutkan menggeser pondasi otoritas keagamaan yang sebelumnya selalu merujuk kepada ulama, nantinya akan berpindah kepada mereka.¹²⁷
6. Fenomena ini tentunya memiliki kelebihan, yaitu hijrahnya para artis mampu membuat generasi sekarang memiliki pondasi yang dalam untuk melaksanakan hijrah dilihat dari pandangan mereka yang berubah kepada artis idola mereka

Adapun relevansi penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap fenomena hijrah ini adalah pada zaman sekarang yaitu, pandangan beliau mengenai hijrah di jalan Allah SWT. adalah semata-mata karena ingin mencari ridha-Nya. Demi balasan dan pahala dari-Nya, mereka rela meninggalkan sanak keluarga dan kampung halaman mereka, harta benda yang mereka kumpulkan demi berhijrah di jalan Allah SWT. mereka juga bersabar dalam menghadapi kezaliman dari kaum mereka disebabkan hijrahnya mereka tersebut. Dengan hijrahnya mereka kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan tempat kepada mereka di dunia dengan tempat yang terbaik.¹²⁸

Dari penafsiran Wahbah al-Zuhaili yang disebutkan oleh penulis maka point 1,2,3 dan 5 bertentangan dengan penafsiran wahbah al-Zuhaili dengan penjelasan:

1. Point pertama menyebutkan bahwa hijrahnya mereka hanya mengikuti trend saja sedangkan hijrah harus dilakukan karena Allah SWT.
2. Point kedua menyebutkan hijrahnya mereka ingin mewujudkan pasar baru kepada penggemar mereka terkhusus kepada generasi milenial sedangkan hijrah harus dilakukan demi mendapatkan ridha Allah SWT dan balasan serta pahala dari-Nya saja.
3. Point ketiga menyebutkan hijrahnya mereka untuk menaikkan popularitas mereka sedangkan hijrah harus dilakukan ikhlas karena Allah SWT
4. Point kelima menyebutkan hijrahnya mereka menjadikan mereka menjadi rujukan masyarakat dalam hal agama sedangkan rujukan masyarakat yang benar adalah kepada orang-orang yang ahli dalam ilmu agama atau para tokoh agama dan ulama-ulama.

Adapun point ke 4 dan 6 sesuai dengan penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang hijrah dengan penjelasan:

1. Point keempat menyebutkan bahwa hijrahnya mereka membawa dampak positif kepada masyarakat, point ini sesuai karena memang hijrah sejatinya harus

¹²⁶ Afina Amna, "Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama" dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol.3, No.02, h. 348

¹²⁷ Rahmi Nur Fitri & Indah Rama Jayanti, "Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Eksklusivisme dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru" dalam *Jurnal Muharrik*, Vol.3, No.01, h. 8.

¹²⁸ Wahbah al-Zuhaili, Terjemah *Tafsîr al-Munîr*, jilid.3, h.393.

membawa dampak positif kepada masyarakat secara umum, karena dengan mengenal hijrah dan mengamalkannya maka mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik

2. Point keenam menyebutkan bahwa hijrahnya mereka mampu membuat pengikutnya terkhusus generasi milenial menjadi punya semangat untuk melaksanakan hijrah, point ini sesuai dengan penafsiran Wahbah al-Zuhaili karena sudah seharusnya semangat hijrah itu disebarakan ke semua generasi agar mereka mendapatkan nikmatnya balasan atas hijrah mereka di dunia dan akhirat.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Menurut Wahbah al-Zuhaili hijrah adalah meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk dan meninggalkan kampung halaman diteruskan dengan berjuang di jalan Allah SWT. untuk meninggikan agama Allah SWT. meninggikan agama Allah SWT atau di jalan Allah SWT. adalah semata-mata karena ingin mencari ridha-Nya. Demi balasan dan pahala dari-Nya, mereka rela meninggalkan sanak keluarga dan kampung halaman mereka, harta benda yang mereka kumpulkan demi berhijrah di jalan Allah SWT. mereka juga bersabar dalam menghadapi kezaliman dari kaum mereka disebabkan hijrahnya mereka tersebut. Dengan hijrahnya mereka kepada Allah SWT., maka Allah SWT. akan memberikan tempat kepada mereka di dunia dengan tempat yang terbaik.

Relevansi penafsiran Wahbah al-Zuhaili mengenai ayat-ayat hijrah dengan fenomena-fenomena hijrah saat ini adalah penyesuaian hijrah yang benar dengan berdasarkan Al-Qur'an untuk mengkoreksi atau mengkritik fenomena-fenomena hijrah yang terjadi pada saat ini di generasi milenial, tidak semua hijrah pada saat ini tidak sesuai dengan penafsiran Al-Qur'an mengenai hijrah akan tetapi ada beberapa point yang menjadi masalah dan harus disesuaikan dengan hijrah yang sesuai penafsiran Wahbah al-Zuhaili seperti: meluruskan niat hanya kepada Allah SWT. dan Rasulullah SAW. untuk berhijrah, hijrah bukan sebagai tujuan untuk mencari popularitas belaka tanpa dibarengi dengan niat dakwah yang baik dan hijrah bukan membuat yang melaksanakan hijrah itu merasa lebih baik dari orang yang belum berhijrah.

B. SARAN

Sebagai catatan akhir dari skripsi ini, Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya di ruang lingkup Fakultas Ushuluddin, Universitas PTIQ Jakarta dan terkhususnya buat diri Penulis sendiri, serta menambah khazanah keilmuan bagi diri Penulis. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat menambah semangat dalam hal dunia penelitian. Hendaknya dapat juga menambah pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an khususnya dalam hal menafsirkan dan menjelaskan makna dan kandungan ayat Al-Qur'an serta mengambil pesan-pesan Allah SWT. yang tercantum dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Wahab, Abu Muhammad, *al-Jami' fî al-Hadist li'ibni Wahab*, (Riyadh: Dar Ibnu al-Jauzi, 1995).

Abi Syaibah, Abu bakar, *al-Kitab al-Mushnaf fî al-Ahadîts wâ al-Atsar*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1992).

Abd, Atymun, *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir*, (Bogor: Guepedia,2021).

Andriani, Ririn, Zaini Hasan, *Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Menurut al-Qur'an Perspektif Wahbah al-Zuhaili*, vol.1, 2022.

Al-Bukhari, Abu Abdillah, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, (Damaskus: Dar Thuq an-Najah, 2001).

Al-Baghawi, al-Husaini bin Mas'ud, Abu Muhammad, *Tafsîr al-Baghâwî*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turast al-Araby, 1997).

Al-Hujaj, Muslim, *al-Musnad al-Shahih*, (Beirut: Dar Ihya al-Turast al-Arabi, 1997).

Al-Humaidi, Abdullah, Abu Bakar, *Musnad al-Humaidi*, (Suriah: Dar al-Saqa, 1996).

Al-khatib, Abdullah, Muhammad, terjemah *Min Fiqhil Hijrah*, Abdul mu'in & Misbahul Huda, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).

Al-Razi, Muhammad bin Umar, Abu Abdillah, *Tafsîr al-Râzi*, (Beirut: Daar Ihya al-Turast al-Araby, 2000).

Al-Syairazi, Umar, Nasiruddin, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrar al-Ta'wîl*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turast al-Araby, 1998).

Al-Sarjanai, Roghib, *al-Mausu'ah al-Muyassarah al-Tarikh al-Islami*, terj M. Taufik dkk., (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020).

Al-Sa'di, Nasir, Abdurrahman, *Tafsîr al-Manâ'r*, (Libanon: Muassah al-Risalah, 2000).

Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir, *Tâfsîr ath-Thabari*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000).

Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan al-Tîrmîdzi*, (Beirut: Daar al-Gharbi al-Islami, 1998).

Al-Qurthubi, Muhammad, Abu Abdillah, *Tafsîr al-Qurthubî* (Kairo: Darul Kutub Mishriyyah, 1964).

Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsîr al-Munîr; Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema insani, 2016).

Annisa, Firly, *Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism*, Jurnal *Maarif*, vol. 13, No. 1, juni 2018.

Amna, Afina, *Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama*, Vol.3, No.02, April 2019.

Anwar, Rosihon, *Metode Tafsir Maudhu'I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).

Baihaki, *Studi Kitab Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan beda agama*, vol.XVI, No. 1, 2016.

Chirzin, Muhammad, *Permata Al-Quran*, (Jakarta: Kalil, 2014).

Fajriani, Wahyu, Suci, Sugandi, Suprayogi, Yogi, *Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas*, Vol.3, No.02, Juni 2019.

Fitri, Nur, Rahmi, Jayanti, Rama, Indah, *Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Eksklusivisme dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru*, Vol.3, No.01, Jan 2020.

Halimah, Siti, *Nilai-Nilai Ibadah yang Terkandung dalam Kitab al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu karya Wahbah al-Zuhaili dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter*, vol.5, No.2, 2020.

Haris Kulle, *Hijrah dalam Al-Qur'an*, Jurnal *al-Asas*, vol. V, No. 2, Oktober 2020.

Hamid, Abdul, *Pengantar studi Al-Quran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

Ibnu Katsir, Umar, Ismail, *Tafsîr al-Qur'ân al-A'zhîm*, (Beirut: Dar Thaibah li al-Nasyr wa al-Tauzî', 1999).

Ismail, Taufik, Muhammad, Abidin, Zaenal, *Kontekstualisasi Hijrah sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan*, vol.29, No.1, 2017.

Jabr, Mujahid, *Tafsîr Mujâhid*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Islami al-Haditsah, 1989).

Jazuli, Ahzami, Samiun, *Hijrah dalam pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press).

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).

Meiranti, Mike, *Fenomena Hijrah di Era Milenial dalam Media Sosial*, *Jurnal Ath-Thariq*, Vol.3, No.2, 2019.

Muhammadun, *Konsep Ijtihad Wahbah al-Zuhaili Dan Relevansinya Bagi Pembaruan Hukum Keluarga Di Indonesia*, *Jurnal Ilmiah Indonesia* ,vol. 4, no. 11, November 2019.

Murni, “*Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an*”, Skripsi pada UIN ALAUDIN Makassar, 2013.

Muna, Khusnul, Muhammad, Subekti, Agung, M.Yusuf , *Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an*, vol.2, No.3, 2020.

Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010).

Rahman, Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022).

Ridha, Rasyid, Muhammad, *Tafsîr al-Manâr*, (Mesir: Darul Manar,1990).

Sari, A N, Mahadian, A B, *Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah*, *Jurnal Linimasa*, vol. 1, No 1, januari 2018.

Shihab, Quraish, M, *Tafsir al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati,2005)
Hajar, Camelia “ *Hubungan Antara Konformitas Dengan Subjective Well-Being Pada Perilaku Pengambilan Keputusan Untuk Berhijrah Di Komunitas Hijrah Di Surabaya*, Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Surabaya ,2019.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016).

Suarni, *Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an*, vol.13.

Sya'rawi, Mutawalli, Muhammad, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, (Mesir: Akhbarul Yaum, 1997).

Syarif, Zuhri, Saifuddin, *Memahami Hijrah Dalam Realitas Al-Qur'an Dan Hadist Nabi Muhammad*, vol.IV, No. 2, oktober 2019.

Wahyu, Suci, Sugandi, Suprayogi, Yogi, *Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian sosiologi, vol.2, no.2, Juni 2019.

Wayan, Suwendra, I, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacakra, 2018).

Yunus, Hikmawati, Andi, *Hijrah: Pemaknaan dan Alasan Mentransformasikan Diri Secara Spritual di Kalangan Mahasiswa*, vol. 2, No. 1, Juni 2019.

Zulfikar, Eko, Abidin, Zainal, Ahmad, *Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsîr al-Munîr*, jurnal *Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol.3, No.2, 2019.

Zulhazmi, Zakky, Abraham, Priyanti, Erna, *Eksistensi Komunitas Hijrah dan Dakwah Masa Kini: Studi Komunitas Jaga Sesama Solo*, vol. 40, No. 2, 2020.

PROFIL PENULIS

Muhammad Haikal Perdana adalah Nama penulis pada skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan orang tua bernama KH Masrur Ahmadi al-Hafizh dan ibu Nyai Habibah Muzaeni al-Hafizhah sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis lahir di Desa Sulo Wetan, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah pada tanggal 04 Oktober 1997. Latar pendidikan Penulis dimulai dari SDI Pondok Duta, melanjutkan ke MTs al-Iltizam Bogor, melanjutkan ke MAN Husnul Khatimah Kuningan dan *International Univercity of Africa* Sudan, hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

Penulis aktif mengajar Al-Qur'an di berbagai lembaga formal maupun non formal, seperti di MAN IC Serpong dan Sekolah Karakter Depok. Penulis juga tercatat sebagai santri di beberapa pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Husnul Khatimah dan Ma'had Mahasiswa Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Hingga kini Penulis aktif di masyarakat sebagai Imam Tetap Masjid al-Manar Depok dan Pengajar tetap di Rumah Tahfizh serta sekolah lainnya.

Dengan izin Allah SWT dan ketekunan dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan menyelesaikan kuliah, Penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan bagi agama.

Akhir kata, Penulis mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Hijrah Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Penafsiran Wahbah al- Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr*)”**.

HIJRAH DALAM AL-QURAN

(Kajian atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr*)

Di dalam skripsi ini penulis ingin mengetahui tentang hijrah yang terjadi pada zaman sekarang terutama yang terjadi kepada generasi milenial, hijrah mereka itu apakah sesuai dengan al-Qur'an atau tidak sesuai. Oleh sebab itu, untuk menjelaskan dan mencari hal tersebut ini, penulis mencoba menjelaskan pembahasan dengan penafsiran melalui kajian *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhaili. Hijrah memiliki makna yaitu berpindahnya seseorang ke tempat yang lebih baik untuk melindungi prinsip-prinsip agama yang diyakininya.

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan deskriptif kualitatif. Dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, artikel, dan jurnal yang hasilnya relevan dari penelitian ini. Setelah semua data dianalisa satu-persatu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, serta menggunakan penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait hijrah lalu semua data dikumpulkan dan dirangkai menjadi sebuah kerangka penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perspektif Wahbah al-Zuhaili mengenai hijrah di dalam Al-Qur'an, selain itu ingin mengetahui dari perspektif seorang ahli tafsir yang hidup pada abad ini dan juga memiliki pemahaman yang luas dan moderat. Sekaligus ingin mengetahui pandangan Wahbah al-Zuhaili terhadap beberapa ayat di dalam kitab *Tafsîr al-Munîr* untuk mengetahui beberapa hal yang penting dalam mengetahui hijrah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan bagaimana hijrah yang sesuai itu bisa direlevansikan dengan fenomena-fenomena hijrah pada zaman sekarang yang tentunya akan menjadi solusi untuk masalah yang terjadi pada hijrah tersebut.

Hasil penelitian ini, Penulis menyimpulkan bahwa: hijrah adalah meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk dan meninggalkan kampung halaman untuk berjuang di jalan Allah SWT., untuk meninggikan agama Allah SWT. atau di jalan Allah SWT adalah semata-mata karena ingin mencari ridha-Nya. Demi balasan dan pahala dari-Nya, mereka rela meninggalkan sanak keluarga dan kampung halaman mereka, harta benda yang mereka kumpulkan demi berhijrah di jalan Allah SWT. mereka juga bersabar dalam menghadapi kezaliman dari kaum mereka disebabkan hijrahnya mereka tersebut. Dengan hijrahnya mereka kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan tempat kepada mereka di dunia dengan tempat yang terbaik.